

**WUJUD MODERNITAS LINGKUNGAN PESANTREN DALAM
EKRANISASI NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS
KE FILM LAYAR LEBAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

MUNTAHA

NIM 206.151.108

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2024

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi, Sdri. Muntaha

NIM : 206151108

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di Univeritas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sudari:

Nama : Muntaha

NIM : 206151108

Judul : Wujud Modernitas Pesantren dalam Ekranisasi Novel ke Film *Hati Suhita* Karya Khilma Anis ke Film Layar Lebar

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatian Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, April 2024

Pembimbing



Dr. Elen Inderasari, M.Pd.

NIP. 19850424 201503 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Wujud Modernitas Lingkungan Pesantren Dalam Ekranisasi Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis ke Film Layar Lebar* yang disusun oleh Muntaha telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada, 24 April 2024 dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap	<u>Andi Wicaksono, M.Pd.</u>	()
Sebagai Ketua Sidang	NIP. 19850319 201503 1 000	
Penguji 2 Merangkap	<u>Dr. Elen Inderasari, M.Pd.</u>	()
Sebagai Sekretaris Sidang	NIP. 19850424 201503 2 005	
Penguji Utama	<u>Dr. Siti Isnaniah, M.Pd.</u>	()
	NIP. 19821114 200604 2 004	

Surakarta, 24 April 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta


Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710801 199903 1 003

MOTTO

Berada di titik jenuh pasti ada. Namun, bagaimana kita dapat menetralkan kembali dan tidak terlalu lama

(Dr. Elen Inderasari, M.Pd.)

Semoga hal-hal yang membuatmu runtuh menjadi alasan kamu untuk tumbuh

(Muntaha)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur yang tiada henti kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat sehat, kekuatan, kesabaran, dan kebahagiaan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam balutan perasaan yang bahagia, tulisan ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak Wadiyo dan Ibu Rasmi yang telah memberikan kekuatan do'a yang dapat penulis rasakan melalui kelancaran perjalanan tulisan ini hingga selesai.
2. Ibu Dr. Elen Inderasari, M.Pd. selaku dosen yang sangat peneliti sayangi. Tak hanya sebagai dosen pembimbing, melainkan sebagai sosok ibu yang selalu memberikan suntikan semangat tiada henti, yang bersedia meluangkan waktunya kapanpun dan dimanapun demi kelancaran skripsi ini hingga selesai.
3. Ibu Iriana selaku dosen pembimbing lapangan magang kepenyiaran tahun 2022 yang telah memberikan warna baru, semangat, motivasi yang terasa tulus dan terima kasih sudah mendo'akan penulis.
4. Sahabat terkasih Cantika Choirynadiva Riswantoro, Saputri Ainaul Mardiyah, dan Afifah Intan Puspita yang selalu memberikan dukungan motivasi dan berjalan bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa TBI D angkatan 2020 yang telah menemani masa-masa perkuliahan dengan suka dan duka.
6. Seluruh bapak/ibu dosen Tadris Bahasa Indonesia yang sangat baik kepada penulis dan memberikan peluang untuk terus berkembang.
7. Bapak/Ibu petugas akademik dan kabag umum, serta Mas/Mba *cleaning service* Fakultas Adab dan Bahasa yang sudah menjadi *partner* dan memperlancar semua keperluan penulis.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muntaha
NIM : 206151108
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *Wujud Modernitas Lingkungan Pesantren Dalam Ekranisasi Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis ke Film Layar Lebar* adalah hasil karya atau penelitian yang saya lakukan sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 24 April 2024

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular meter stamp. The stamp contains the text 'METERAI TEMPEL' and a unique alphanumeric code 'F98AKX826523972'. To the left of the stamp is a vertical strip of colorful patterns.

Muntaha

NIM. 206151108

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Wujud Modernitas Lingkungan Pesantren Dalam Ekranisasi Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis ke Film Layar Lebar*. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing atas terselesainya penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih tersebut kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa, Fakultas Adab dan Bahasa, Raden Mas Said Surakarta.
4. Elita Ulfiana, M.A. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, yang telah menjadi ibu kedua sekaligus sebagai *role model* peneliti dalam menjalani hidup, serta telah menyetujui pengajuan skripsi.
5. Dr. Elen Inderasari, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang tegas (galak), *sat-set*, serta sabar mengarahkan dan membantu terselesainya skripsi ini.
6. Penguji skripsi yang telah memberikan masukan, saran, dan nasihat saat sidang.
7. Segenap Bapak/Ibu dosen Tadris Bahasa Indonesia telah memberikan ilmu dan pengalaman luar biasa yang tak bisa penulis ungkapkan lewat tulisan

selama penulis menempuh pendidikan. Senang dapat bergabung dalam keluarga TBI tercinta.

8. Abah, Ibu, Kakak, dan Keponakan yang telah memberikan do'a, semangat, dan suntikan dana kepada penulis agar dapat mengerjakan skripsi sampai selesai.
9. Seluruh teman tercintaku, teman kelas, sahabat PMII, rekan HMPS TBI 3 periode, yang telah memberikan pengalaman dan relasi.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat.

Semoga Allah Swt. memberi sebaik-baiknya balasan kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang mampu terucap. Kritik dan saran yang membangun, sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat membuka wawasan serta menambah kemanfaatan bagi semuanya.

Wasalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 24 April 2024

Penulis,



Muntaha

ABSTRAK

Muntaha. 2024. Wujud Modernitas Lingkungan Pesantren Dalam Ekranisasi Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis ke Film Layar Lebar. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Dosen Pembimbing: Dr. Elen Inderasari, M.Pd.

Penelitian ini mendeskripsikan wujud modernitas pesantren dalam ekranisasi novel ke film *Hati Suhita* dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data penelitian ini adalah novel dan film *Hati Suhita*. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca, simak, dan catat. Teknik cuplikan penelitian berupa teknik pengumpulan *purposive sampling*. Teknik pemeriksaan keabsahan data berupa teknik triangulasi teori. Teknik analisis data dengan menggunakan kajian ekranisasi Eneste yang memiliki tiga aspek penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi dan modernitas pesantren Soekanto yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari analisis tersebut, ditemukan proses ekranisasi novel ke film *Hati Suhita* berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada alur, latar, dan karakter. Aspek pengurangan ditemukan perubahan sebanyak 42 data. Aspek penambahan ditemukan perubahan sebanyak 23 data. Aspek perubahan bervariasi ditemukan perubahan sebanyak 14 data. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses ekranisasi baik pada pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi antara lain yaitu keterbatasan durasi, perbedaan alat, keterbatasan biaya dan perbedaan kultur. Pada modernitas pesantren dalam ekranisasi film *Hati Suhita*, yang memiliki dua faktor, yakni internal yang mencakup (*discovery*, *invention*, dan *innovation*) dan faktor eksternal yang mencakup (difusi, akulturasi, dan asimilasi) ditemukan sebanyak 26 data menggunakan teori dari Soekanto. Pada faktor internal aspek *discovery* (penemuan ide baru) ditemukan sebanyak 5 data. Aspek *invention* (penyempurnaan ide) ditemukan sebanyak 4 data. Aspek *innovation* (penerapan ide) ditemukan sebanyak 4 data. Faktor internal disajikan karena adanya perkembangan ilmu dan perkembangan globalisasi teknologi. Selanjutnya faktor eksternal aspek difusi (penyebaran unsur kebudayaan) ditemukan sebanyak 5 data. Aspek akulturasi (percampuran kebudayaan tanpa menghilangkan budaya aslinya) ditemukan sebanyak 5 data. Aspek Asimilasi (perkawinan budaya) ditemukan sebanyak 3 data. Faktor eksternal disajikan sebagai bentuk penerapan pada poin ideologi, gaya hidup, dan ide obrolan yang disajikan oleh masing-masing tokoh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian menggunakan kajian ekranisasi ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XII dalam Kurikulum Merdeka, Fase F, Elemen Menulis dengan materi teks ulasan.

Kata Kunci: Ekranisasi Sastra, Modernitas Pesantren, Pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Muntaha. 2024. *The Form of Modernity in the Islamic Boarding School Environment in the Transformation of the Novel Hati Suhita by Khilma Anis into a Big Screen Film. Thesis: Indonesian Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.*

Supervisor: *Dr. Elen Inderasari, M.Pd.*

This research describes the manifestation of Islamic boarding school modernity in the adaptation of the novel into the film Hati Suhita and its relevance to Indonesian language learning at Madrasah Aliah. This type of research uses qualitative descriptive with literature study methods. The data sources for this research are the novel and film Hati Suhita. Data collection techniques include reading, listening and note-taking techniques. The research sampling technique is a purposive sampling technique. The data validity checking technique is in the form of theoretical triangulation techniques. The data analysis technique uses the Eneste ecranization study which has three aspects of addition, reduction and change, and the modernity of the Soekanto Islamic boarding school which consists of internal and external factors. The data analysis technique in the research uses Miles and Huberman's interactive model analysis technique. As a result of this analysis, it was found that the process of translating the novel into the film Hati Suhita was in the form of reductions, additions and various changes that occurred in the plot, setting and characters. The reduction aspect found changes in 42 data. The additional aspect found changes in 23 data. Various aspects of change found changes in 14 data. The factors that influence the ecranization process, including reductions, additions and changes, include limited duration, differences in equipment, limited costs and cultural differences. In the modernity of Islamic boarding schools in the adaptation of the film Hati Suhita, which has two factors, namely internal factors which include (discovery, invention, and innovation) and external factors which include (diffusion, acculturation and assimilation), 26 data were found using Soekanto's theory. In the internal factors, the discovery aspect (discovery of new ideas) found 5 pieces of data. Aspects of invention (refinement of ideas) were found in 4 data. The innovation aspect (application of ideas) was found in 4 data. Internal factors are presented due to the development of science and the development of technological globalization. Furthermore, external factors regarding the diffusion aspect (the spread of cultural elements) were found in 5 data. The aspect of acculturation (mixing cultures without losing the original culture) was found in 5 data. Assimilation aspects (cultural marriage) were found in 3 data. External factors are presented as a form of application to the points of ideology, lifestyle and conversation ideas presented by each character. Based on the research conducted, this research using the study of ecranization is relevant to Indonesian language learning at Madrasah Aliah class XII in the Merdeka Curriculum, Phase F, Writing Elements with review text material.

Keywords: *Ecranization of Literature, Islamic Boarding School Modernity, Indonesian Language Learning*

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian	49
Tabel 4.2	Ekranisasi Alur Novel dan Film Hati Suhita	86
Tabel 4.3	Ekranisasi Latar Tempat Novel dan Film Hati Suhita	145
Tabel 4.4	Ekranisasi Karakter Novel dan Film Hati Suhita	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berpikir	48
Gambar 3.2	Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis	53
Gambar 3.3	Film Hati Suhita Sutradara Archie Hakagery	54
Gambar 3.4	Analisis Model Interaktif	61
Gambar 4.4	Gus Birru Orasi Menggunakan Dalil	66
Gambar 4.5	Alina Mengajarkan Ilmu Kesetaraan Gender	66
Gambar 4.6	Suasana Pernikahan Megah di Pesantren	68
Gambar 4.7	Perhatian Kang Dharma dengan Alina Suhita	69
Gambar 4.8	Gus Birru Mengenang Kenangan Bersama Rengganis	70
Gambar 4.9	Pertemuan Alina dan Gus Birru di Pesantren Al Anwar	72
Gambar 4.10	Alina Berkunjung ke Makam Nyai Ageng Besari	73
Gambar 4.11	Gus Birru Bertemu Rengganis	74
Gambar 4.12	Pertemuan Pertama di Kafe Banyu Birru	75
Gambar 4.13	Kencan Pertama Gus Birru dengan Alina	76
Gambar 4.14	Alina Pergi ke Makam Sunan Pandadaran	77
Gambar 4.15	Gus Birru dan Alina Memadu Kasih	78
Gambar 4.16	Santri Mendapat Ilmu Kepesantrenan yang Modern	80
Gambar 4.17	Diskusi Alina dengan Abah dan Ummik	82
Gambar 4.18	Alina Bertemu dengan Rengganis	84
Gambar 4.19	Prosesi Ijab Kabul	100
Gambar 4.20	Mbah Kung Bercerita Tentang Nama Suhita	101

Gambar 4.21	Alina Mengajar di Kelas	101
Gambar 4.22	Gus Birru Rapat Jurnalistik di Kafe	102
Gambar 4.23	Alina Rapat Bersama Guru-guru di Pesantren	102
Gambar 4.24	Ummik Memberi Tahu Tentang Kafe Bus Birru	103
Gambar 4.25	Ummik Berdiskusi Ilmu Tafsir dengan Abah	103
Gambar 4.26	Alina Berdiskusi dengan Para Santri	104
Gambar 4.27	Gus Birru Mencari Rengganis di Kafe	105
Gambar 4.28	Ummik Meminta Alina Menemani Gus Birru	105
Gambar 4.29	Pertemuan Gus Birru dengan Zaki di Kafe	106
Gambar 4.30	Alina Diangkat sebagai Kepala Sekolah di Pesantren	107
Gambar 4.31	Alina Berdiskusi Tentang Modul Ajar	107
Gambar 4.32	Gus Birru Berselisih Dengan Alina	108
Gambar 4.33	Gus Birru Mendatangi Rengganis di Kafe	108
Gambar 4.34	Rengganis Bersama Alina di Dapur	109
Gambar 4.35	Ummik, Abah, Alina, Gus Birru Makan di Kafe Banyu Birru	110
Gambar 4.36	Gus Birru Memaksa Alina Suhita	110
Gambar 4.37	Gus Birru Menemui Rengganis	111
Gambar 4.38	Kang Dharma Masih Perhatian Kepada Alina	111
Gambar 4.39	Alina dan Gus Birru Pergi ke Suatu Tempat	112
Gambar 4.40	Alina Belajar Tentang Sastra Modern	114
Gambar 4.41	Alina Memberi Ide Terkait Workshop Penulisan	115
Gambar 4.42	Alina Mengajarkan Ilmu Kesetaraan Gender Pesantren	116
Gambar 4.43	Gus Birru Mengajak Alina Makan di Warung Ikan Wader	117

Gambar 4.44	Alina Merencanakan Membuat Modul Ajar	118
Gambar 4.45	Alina Mengajak Diskusi Santrinya Tentang Sastra Modern	119
Gambar 4.46	Gus Birru Mengadakan Pelatihan Ilmu Jurnalistik	120
Gambar 4.47	Alina Berdiskusi Tentang Peran Kesetaraan Gender	121
Gambar 4.48	Gus Birru Mengajak Alina Ke Kafanya	122
Gambar 4.49	Alina Mengajak Diskusi Terkait Sastra Modern	123
Gambar 4.50	Gus Birru Melihat Rengganis Mengajar Jurnalistik	124
Gambar 4.51	Alina Menjelaskan Tentang Kesetaraan Gender	125
Gambar 4.52	Alina Mengajak Abah dan Ummik ke Kafe	126
Gambar 4.53	Aruna Mengajak Alina ke Salon	127
Gambar 4.54	Abah, Ummik, Alina, Gus Birru Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Daerah	128
Gambar 4.55	Penggunaan Pakaian Dalam Film Hati Suhita	129
Gambar 4.56	Kemegahan Pesantren Al-Anwar	130
Gambar 4.57	Alina Mengaji	131
Gambar 4.58	Pelestarian Nama-nama Tokoh	132
Gambar 4.59	Gus Birru Menikah dengan Alina Suhita	133
Gambar 4.60	Pemakaian Baju Koko di Pesantren	133
Gambar 4.61	Adanya Seni Kaligrafi di Pesantren	134
Gambar 4.62	Alina, Gus Birru, Abah, dan Ummik di Meja Makan	135
Gambar 4.63	Alina dan Kang Dharma Bertemu di Pesantren	136
Gambar 4.64	Aruna Menjelaskan tentang Asmaragama kepada Alina	137
Gambar 4.65	Alina Menangis di Area Pohon Tebu	138

Gambar 4.66	Gus Birru dirawat di Rumah Sakit	139
Gambar 4.67	Abah Menjadi Imam Shalat di Kafe Gus Birru	140
Gambar 4.68	Ummik Bercerita Tentang Ziarahnya di Teras Rumah	141
Gambar 4.69	Rengganis Merindukan Gus Birru	142
Gambar 4.70	Permadi Menjelaskan Tentang Pengabsah Wangsa	143
Gambar 4.71	Gus Birru Menemui Rengganis di Kereta	144
Gambar 4.72	Gus Birru Membujuk Abah	144
Gambar 4.73	Gus Birru Meminta Maaf Kepada Alina	150
Gambar 4.74	Aruna Membawa Alina ke Kafe	150
Gambar 4.75	Alina Berada di Kebun Bunga Ummik	151
Gambar 4.76	Menjelaskan di Laboratorium Komputer	151
Gambar 4.77	Komunitas Gus Birru Datang Ke Pesantren	153
Gambar 4.78	Abah, Ummik, Alina, Gus Birru Makan Bersama	154
Gambar 4.79	Gus Birru Mengakhiri Hubungannya dengan Rengganis	155
Gambar 4.80	Permadi Menjelaskan dengan Gus Birru di Kampus	156
Gambar 4.81	Makan di Warung Ikan Wader	157
Gambar 4.82	Gus Birru Demo Bersama Rekan Mahasiswa	165
Gambar 4.83	Gus Birru Mendatangi Kasir Pegawainya	165
Gambar 4.84	Abah Memimpin Shalat di Kafe	166
Gambar 4.85	Gus Birru Mencari Bukunya Berjudul Beltrand Rusell	167
Gambar 4.86	Alina Menerima Baik Buku Bacaan Jawa Kang Dharma	168
Gambar 4.87	Gus Birru Menjelaskan Tentang Kesibukannya	169
Gambar 4.88	Alina Menjelaskan Cara Pembelajaran Lebih Sistematis	169
Gambar 4.89	Struktur Teks Ulasan	224

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. LANDASAN TEORI	9
1. Ekranisasi	9
a) Hakikat Ekranisasi	9
b) Proses Perubahan dalam Ekranisasi	12
c) Tujuan dan Manfaat Ekranisasi	16
2. Karya Sastra	18
a) Novel	18
1. Hakikat Novel	18
b) Film	20
1. Hakikat Film.....	20

2. Unsur Pembangun Film	22
3. Kajian Strukturalisme.....	26
a) Hakikat Kajian Strukturalisme.....	26
4. Modernitas Pesantren	31
a) Hakikat Modernitas Pesantren	31
b) Tujuan Modernitas Pesantren	36
5. Ekranisasi dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah.....	38
B. Kajian Pustaka	41
C. Kerangka Berpikir.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Tempat dan Waktu.....	49
B. Metode Penelitian	50
C. Sumber Data	52
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Cuplikan.....	56
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	56
G. Teknik Analisis Data	57
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	63
A. DESKRIPSI DATA	63
1. Wujud Modernitas Pesantren Dalam Ekranisasi Novel ke Film <i>Hati Suhita</i>	86
a) Ekranisasi Pada Alur Novel ke Film <i>Hati Suhita</i>	86
b) Ekranisasi Pada Latar Novel ke Film <i>Hati Suhita</i>	145
c) Ekranisasi Pada Karakter Novel ke Film <i>Hati Suhita</i>	158
2. Relevansi Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah	170
B. ANALISIS DATA	178
1. Wujud Modernitas Pesantren Dalam Ekranisasi Novel ke Film <i>Hati Suhita</i>	178
a) Penciutan Pada Alur, Latar, Karakter.....	179
b) Penambahan Pada Alur, Latar, Karakter	188
c) Perubahan Bervariasi Pada Alur, Latar, Karakter	213

2. Relevansi Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah	221
BAB V PENUTUP	225
A. Simpulan.....	225
B. Implikasi.....	229
C. Saran	230
DAFTAR PUSTAKA	232
LAMPIRAN	235

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sastra khususnya film telah mengalami kemajuan yang pesat pada tahun 70-an. Kemajuan film dimulai dari pengangkatan karya-karya sastra ke dalam layar lebar. Menurut (Suseno, 2019:23) menyebutkan bahwa sejarah perfilman dunia, 90% skenario film berasal dari perubahan karya sastra. Beberapa film yang sukses, terutama dari segi atensi dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat dari karya sastra khususnya novel. Praktik pengadaptasian novel menjadi film sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia mulai dari periode kolonial. Dengan hal ini, menandai bahwa terdapat perkembangan karya-karya sastra di Indonesia.

Karya sastra seperti novel masa Balai Pustaka mulai dijadikan film layar lebar, seperti novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dan *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis Sutan Sati. Pada era 1980-an dan 1990-an, kedua film ini mendapat sambutan hangat dari seluruh penjuru tanah air. Pembuatan film dari novel semakin menjadi model tersendiri bagi perkembangan dunia sastra Indonesia (Woordrich, 2017:12). Beberapa novel lama telah diangkat menjadi film antara lain *Darah dan Mahkota Ronggeng* karya Ami Priyono berdasarkan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, film *Jangan Ambil Nyawaku* dari novel Titi Said, *Roro Mendut* yang juga karya Ami Priyono berdasarkan novel *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, dan lain-lain.

Memasuki tahun 2000-an, semakin banyak film yang diadaptasi dari novel-novel *best seller*. Beberapa novel yang diangkat dari novel terkenal di dalam negeri yang menarik perhatian banyak orang diantaranya adalah *Ayat-ayat Cinta* sutradara Hanung Bramantyo (2008), *Laskar Pelangi* sutradara Riri Riza (2008), *Sang Pemimpi* sutradara Riri Riza (2009), *Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2* sutradara Chaerul Umam (2009), *Perempuan Berkalung Sorban* sutradara Hanung Bramantyo (2009), *Dalam Mihrab Cinta* sutradara Habiburrahman El Shirazy (2010), dan lain-lain. Film-film tersebut telah mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, di era modern banyak produser yang mengadaptasi novel menjadi film dikarenakan novel tersebut sudah dikenal oleh masyarakat, mendukung aspek komersial, dan film semakin berkembang.

Perkembangan film menjadi daya tarik masyarakat karena digunakan sebagai media hiburan. Film pertama kali dipertunjukkan kepada publik secara berbayar di Grand Café Boulevard de Capucines, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Film ini sekaligus menjadi penanda film-film bioskop di seluruh dunia. Adapun genre film pada saat itu adalah film-film dokumenter, yang pada dasarnya merepresentasikan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berkembangnya era modern, keberagaman genre pada industri film mulai semakin bervariasi. Adapun genre yang berkembang saat ini seperti horor, komedi, keluarga, aksi, percintaan, hingga religi. Perkembangan genre ini menjadi salah satu keinginan masyarakat sebagai penonton.

Film bergenre religi yang banyak mendapat perhatian masyarakat Indonesia salah satunya adalah *Hati Suhita* sutradara Archie Hakagery (2023). Film ini merupakan karya yang diangkat melalui novel. Novel *Hati Suhita* menceritakan kisah pilu seorang perempuan dari trah darah biru pesantren yang sejak kecil terikat perjodohan dengan putra kiai. Namun, nama Suhita memiliki makna kekuatan tiada tanding yang dapat melalui pelik derita rumah tangga. Tak hanya itu, pesantren memiliki peran strategis dalam upaya pengembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya saat ini yaitu era modern. Film ini juga membuka pandangan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang jauh sudah maju dan modern. Tidak hanya tentang literasi keagamaan, pesantren yang tergambar dalam film ini juga sudah menunjukkan pesantren yang melek teknologi dan mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, kemenarikan dalam suatu tayangan film akan jauh lebih menarik atensi penonton dengan tambahan wujud modernitas pesantren saat ini.

Novel ini berhasil terjual lebih dari 90.000 eksemplar, sehingga banyak PH yang ingin merebutkan *Hati Suhita* untuk bisa diangkat menjadi film. Menurut penulis novel Khilma Anis, produser dari Starvision Plus, Parwez menunjukkan keseriusannya untuk menggarap film ini.

“Pada saat itu, kebetulan produsernya sendiri yang telepon langsung. Beliau bilang cinta mati sama Suhita sampai paham Suhita di luar kepala. Beliau paham dialognya, yang mau menjadi Golden Singnya, beliau paham satu persatu karakter sampai paham hikmah yang itu tidak pernah saya tulis. Beliau paham maksud saya yang tidak tersurat tapi tersirat” (23/8/2022)

Sutradara Archie Hakagery juga menambahkan pernyataan terkait *Hati Suhita* adalah film yang mengambil 85% di lingkungan pesantren dengan durasi 137 menit layak untuk ditonton. Dalam penayangan pada 25 Mei 2023, film *Hati Suhita* telah mencapai jumlah sebanyak 507.167 penonton (Cahaya, 2023).

Peralihan novel ke film diangkat ke layar lebar melalui proses ekranisasi. Proses ekranisasi dari novel ke film mulai berkembang di industri perfilman (Puspitasari & Ricahyono, 2019:53). Dalam ekranisasi menurut teori (Eneste, 1991:61-66) mengandung tiga aspek yakni pengurangan, penambahan, dan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dengan maksud penyesuaian berdasarkan hasil interpretasi sutradara (Herman, 2018:69). Novel merupakan bentuk karya sastra tulis, sedangkan film jenis sastra audio visual. Ketiga aspek tersebut hadir karena dianggap penting dari sudut pandang produksi pembuatan film. Dengan adanya perubahan bentuk sastra novel ke film inilah yang akan menimbulkan perubahan-perubahan bentuk karya sastra.

Keunikan daya tarik ekranisasi *Hati Suhita* menyajikan sisi modernitas di lingkungan pesantren. Pesantren merupakan suatu tempat tertentu yang pada umumnya memiliki tempat terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri dari beberapa bangunan: rumah tinggal para pengasuhnya (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *ajengan* dan di daerah Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid, yang memberikan pendidikan (bahasa Arab

madrasah, yang juga lebih sering mengandung konotasi sekolah) dan termasuk asrama tempat tinggal santri sebuah pesantren. Semakin berkembangnya zaman, wujud modernitas juga ikut hadir dan berkembang dalam lingkup pesantren (Ii & Modernisasi, 2019:34).

Modernitas menurut Soekanto (1982:357) dibedakan menjadi dua, yakni faktor internal mencakup *discovery* (penemuan alat, ide, hal baru), *invention* (penyempurnaan temuan pada *discovery*), dan *innovation* (diterapkannya ide-ide baru atau melengkapi ide-ide yang telah ada). Adapun faktor eksternal mencakup difusi (penyebaran unsur kebudayaan). Akulturasi (percampuran kebudayaan tertentu tanpa harus meninggalkan kebudayaan aslinya) dan asimilasi (perkawinan budaya). Film *Hati Suhita* sutradara Archie Hakagery ini telah menampilkan wujud modernitas di lingkungan pesantren. Kedua faktor tersebut yang sering muncul pada proses ekranisasi *Hati Suhita* dan menjadi daya tarik tersendiri dalam pengadaptasian film.

Penulis novel *Hati Suhita*, Khilma Anis berharap film adaptasi dari karyanya ini dapat menginspirasi kepada para santri agar tetap terus maju dan berani dalam menggapai mimpi di era perkembangan zaman yang semakin modern.

“Mudah-mudahan dengan hadirnya film Suhita, santri-santri berani bermimpi meneruskan apa yang sudah jadi langkah saya hari ini. Jangan takut bermimpi, jadi santri enggak cuman ngaji tapi harus hadir di perkembangan zaman”. (24/5/2023)

Selain bentuk wujud modernitas di lingkungan pesantren dalam ekranisasi novel ke film, penulis juga tertarik untuk mengaitkan dengan

materi pembelajaran kelas XII Madrasah Aliyah. Materi pembelajaran tentang Teks Ulasan ada pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase F, yang terdapat beberapa elemen sebagai penunjang adanya capaian pembelajaran. Adapun capaian pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini adalah elemen Menulis yakni peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra dan mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital (Rudi Karma & Andi Saadillah, 2021). Dengan hal ini, dapat dijadikan dasar peneliti mengambil judul “*Wujud Modernitas Lingkungan Pesantren Dalam Ekranisasi Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis ke Film Layar Lebar*” agar nantinya penelitian ini dapat bermanfaat dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud modernitas pesantren dalam ekranisasi novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis?
2. Bagaimana relevansi ekranisasi novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud modernitas pesantren dalam ekranisasi novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis.
2. Mendeskripsikan relevansi ekranisasi novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang sudah diuraikan di atas, dapat dijelaskan manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memperdalam pemahaman terhadap wujud modernitas di lingkungan pesantren dan memperkaya resepsi sastra pada bidang ekranisasi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan bagi guru untuk mengajarkan materi tambahan terkait bentuk ekranisasi dalam novel menggunakan kajian ekranisasi.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap proses perubahan karya sastra yang dapat di ekranisasikan.

c) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ekranisasi pada bidang ekranisasi sastra bagi pembaca yang berkecimpung dalam bidang sastra.

d) Bagi Pelaku Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide kreatif dalam pengangkatan novel menjadi film di kehidupan pesantren.

e) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan suatu apresiasi dalam menulis dan menciptakan karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. LANDASAN TEORI

1. Ekranisasi

a) Hakikat Ekranisasi

Salah satu kajian yang digunakan dalam penelitian adalah ekranisasi. Sebuah proses untuk mengetahui perbedaan antara novel dengan film. Ekranisasi menekankan bahwa perbedaan dari novel dan film disebabkan oleh perbedaan kedua karya sastra tersebut. Ekranisasi adalah teori yang dicetuskan oleh Eneste, teori ekranisasi adalah bentuk perubahan karya sastra novel menjadi film. Ekranisasi merupakan proses pemindahan dari karya tulis (novel) ke dalam layar putih. Proses ini akan menimbulkan perubahan yang bervariasi, hal ini yang mendorong terjadinya proses ekranisasi dalam suatu karya sastra (Eneste, 1991:60). Ekranisasi merupakan bentuk intertekstualitas dan resepsi karya. Seringkali seorang pembaca melahirkan suatu karya sastra baru sebagai wujud apresiasi terhadap suatu karya sastra tersebut. Perubahan-perubahan yang hadir merupakan perwujudan dari apa yang disebut Jauss sebagai cakrawala harapan pembaca (Isnaniah, 2015:29).

Ekranisasi berasal dari bahasa Perancis '*ecran*' yang memiliki arti layar. Eneste (dalam Sari, 2017:243) menjelaskan bahwasanya ekranisasi merupakan suatu proses pemindahan bentuk karya sastra

novel ke dalam bentuk film yang hasilnya dapat menyebabkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi. Secara keseluruhan, tidak semua aspek dalam ekranisasi dapat ditemukan (Wijayanti, 2020:60). Para pembuat film seringkali kebingungan karena mengingat durasi yang terlalu panjang. Oleh karena itu, penggarap film harus menggunakan kreativitas dan kemampuannya untuk menentukan apa saja yang dianggap pantas untuk direpresentasikan dalam film tersebut. Maka dari itu, tidak mengherankan jika sering ditemukan suatu perbedaan, terutama di dalam cerita novel dan cerita film. Berdasarkan hal tersebut, atas dasar pengaturan media audiovisual perubahan yang terjadi pada novel dan film dianggap wajar.

Sependapat dengan pendapat di atas, (Damono, 2018:105) menjelaskan bahwa proses perubahan yang terjadi akan lazim muncul, mengingat hasil dari proses tersebut akan menghasilkan suatu jenis kesenian yang baru. Hal ini digunakan keduanya untuk memaparkan hal yang sangat penting, agar dapat memahami hakikat dari jenis kesenian tersebut. Dewasa ini banyak novel yang dapat dikategorikan sebagai sastra populer diangkat ke dalam layar lebar yang telah diubah menjadi skenario film. Apabila diteliti dengan seksama, maka akan tampak perbedaan antara karya sastra dan film yang dapat dilihat dari sejumlah unsur struktur berupa tokoh, latar,

alur, dialog, dan lainnya yang harus melalui proses perubahan agar dapat sesuai dengan jenis kesenian lain (Damono, 2005:98-99).

Perbedaan mendasar yang dapat dilihat dalam karya sastra novel dan film terdapat pada pengembangan imajinasi pembaca dan penonton (Damono, 2005:99). Ketika novel diangkat menjadi naskah untuk difilmkan, maka pemain serta unsur-unsur pembangun lainnya tentu akan ditentukan sutradara dan pastinya akan terjadi ketidaksesuaian dengan imajinasi pembaca ketika membaca novel tersebut. Proses pengalihwahan yang terjadi akan menimbulkan suatu perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Menurut Rokmansyah (dalam Rohmah, 2017:2) mentransformasikan suatu bentuk karya sastra novel ke wahana film akan mengubah bentuk yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekranisasi adalah perubahan atau pengangkatan karya sastra dari novel ke dalam bentuk film, yang dapat memengaruhi baik dari segi isi, kebahasaan, dan pesan moral yang akan disampaikan nantinya. Di dalam proses ekranisasi lazim ditemukannya perubahan baik dalam bentuk pengurangan, penambahan, hingga perubahan variasi. Perubahan-perubahan yang terjadi di atas, disebabkan karena perbedaan bentuk serta hasil dari proses ekranisasi akan menghasilkan sebuah kesenian yang baru.

b) Proses Perubahan dalam Ekranisasi

Proses perubahan ekranisasi adalah hal yang harus diketahui sastrawan ketika akan mengubah karya sastra satu dengan karya sastra yang lainnya. Menurut Bluestone (dalam Woodrich, 2019:14) menjelaskan bahwasannya penyebab dari proses perubahan yang paling berpengaruh dalam ekranisasi adalah pada media yang digunakan. Novel dimaknai sebagai media cetak yang menggunakan bahasa dalam artian kata atau kalimat sebagai media penyampaian, maka novel akan mengalami proses penyuntingan, dan yang akan diubah adalah kata atau kalimat yang ada di dalamnya, bukan media kertas ataupun sampulnya. Sedangkan film dipahami sebagai media yang bersifat naratif, sehingga apabila film mengalami penyuntingan, maka hasil film yang ada hanya akan dipotong-potong berdasarkan kebutuhan dan menjadi kesatuan cerita yang utuh. Berdasarkan hal tersebut, meskipun terdapat aspek lain yang dapat memengaruhi perubahan, namun penyebab utama dari adanya perubahan dalam proses ekranisasi adalah media itu sendiri.

Dalam hal ini adanya perbedaan pendapat mengenai proses perubahan dalam ekranisasi. Menurut (Eneste, 1991 61-66) proses perubahan dapat terjadi karena disebabkan oleh proses penggarapan. Novel merupakan sebuah karya sastra yang dibuat oleh individual atau hasil pekerjaan perseorangan, sehingga ide, jalan cerita, dan

segala aspek cerita yang ditampilkan merupakan mutlak hasil perorangan. Berbeda dengan novel, film adalah bentuk keberhasilan suatu film ditentukan oleh kerja keras dan kepaduan harmoni antar tim.

Berdasarkan hasil dari pemaparan pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa teori Bluestone dan Eneste memiliki cara pandang tersendiri dalam melihat suatu perubahan dalam proses ekranisasi. Namun, dalam cara pandang dilihat dari unsur-unsur kedua teori sama-sama akan menjelaskan masalah terkait bagaimana proses pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada ekranisasi. Lebih lanjut, (Eneste, 1991:61-66) dalam melakukan ekranisasi sebuah karya sastra, maka akan terdapat perubahan-perubahan diantaranya terletak pada adegan atau cerita yang disebabkan oleh beberapa aspek antara lain, sebagai berikut.

1) Aspek Pengurangan

Pengurangan adalah proses pengurangan atau pemotongan unsur-unsur cerita dalam suatu karya sastra ketika hendak di ekranisasi. Eneste (1991: 61) menyatakan bahwa reduksi unsur sastra dapat dilakukan melalui unsur alur latar cerita, latar, tokoh maupun penokohan, dan melalui reduksi tersebut tidak semua cerita yang ada dalam novel muncul dalam film. Maka dari itu, beberapa bentuk cerita yang terdapat dalam novel akan dihapus dalam film karena dianggap kurang terlalu penting.

Eneste (1991: 61-62) menyatakan bahwa penciptaan yang dilakukan pada unsur cerita sastra karena ada beberapa hal, yakni: (1) adanya pendapat bahwa tokoh ataupun adegan yang tidak terlalu penting dalam novel tidak perlu dimunculkan dalam film. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya pendapat atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. (3) Film atau media film memiliki keterbatasan teknik, dan tidak semua adegan atau cerita dalam novel dapat ditampilkan dalam film. (4) Alasan durasi atau waktu dalam film.

Ekranisasi juga berarti bahwa apa yang dapat dinikmati selama berjam-jam bahkan berhari-hari diubah dalam bentuk visual yang dapat dilihat dan dinikmati dalam durasi 90-130 menit, dengan kata lain novel yang isinya beratus-ratus halaman akan dikurangi ketika difilmkan. Biasanya beberapa alur, latar, tokoh atau unsur lain dalam novel akan dipotong oleh sinematografi (sutradara) dan hanya akan memilih bagian-bagian yang dianggap penting saja dan dipilih untuk ditayangkan dalam film.

2) Aspek Penambahan

Penambahan adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke dalam bentuk film. Penambahan-penambahan yang dilakukan pada proses ekranisasi tentunya mempunyai

alasan, Eneste (1991: 64) berpendapat bahwa sinematografi (sutradara) memiliki alasan-alasan tertentu untuk melakukan penambahan-penambahan dalam filmnya karena dirasa sangat penting dari sudut pandang produksi film. Dengan ini yang dimaksud dengan penambahan suatu cerita yakni penambahan alur, tokoh, latar, dan lainnya. Kegiatan penambahan biasanya terjadi setelah pembuat film menafsirkan serta memahami terkait jalannya suatu cerita secara umum dari awal hingga akhir.

Penambahan tersebut biasanya berkaitan dengan alur, latar (setting dan suasana), dan penokohan. Pada proses ekranisasi ditemukan banyak adegan-adegan yang tidak ada dituliskan dalam novel, akan tetapi adegan-adegan tersebut ditampilkan dengan penambahan tokoh pendukung yang hanya terdapat pada film layar lebar.

3) Aspek Perubahan Bervariasi

Pada proses ekranisasi tentu saja akan mengubah cerita dari novel menjadi film. Menurut Eneste (1991: 65) ekranisasi memungkinkan munculnya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Berbagai perubahan dapat terjadi baik pada ide, cerita, dan lain sebagainya. Variasi yang terjadi dalam ekranisasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain durasi waktu pemutaran, media yang digunakan, dan persoalan penonton. Eneste (1991: 67) menjelaskan bahwa ekranisasi novel ke film,

sinematografi (sutradara) membuat beberapa variasi dalam film yang digarapnya. Selain itu, dalam pemutaran film memiliki durasi yang terbatas agar penonton tidak merasa bosan, sehingga seluruh isi novel tidak ditampilkan sepenuhnya dalam film.

c) Tujuan dan Manfaat Ekranisasi

Ekranisasi memiliki tujuan yakni menjelaskan tentang hubungan antara cerita yang terdapat dalam novel dan film. Dalam hal ekranisasi, terdapat tiga aspek yang mana bertujuan untuk proses ekranisasi. Menurut (Artrisdyanti, 2023) terdapat tiga aspek ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Dalam aspek pengurangan, sutradara memilih bagian atau informasi yang penting untuk ditampilkan karena durasi akan sangat panjang ketika adanya peristiwa yang tidak penting. Aspek penambahan melibatkan banyak penyangan adegan yang tidak ada di dalam novel. Kemudian aspek perubahan variasi, bertujuan agar penonton dapat menikmati film sampai selesai tanpa adanya rasa bosan.

Karya sastra novel dan film secara general memiliki fungsi yaitu sebagai media hiburan. Menurut (Rohman, 2012:18) menjelaskan bahwa novel sebagai karya seni berupa ungkapan tertulis yang indah dan bermanfaat. Sedangkan menurut Boggs dan Dennis (2008:3) menganggap film sebagai suatu bentuk ekspresi yang mirip dengan media seni lainnya, yang dibentuk melalui

permainan gambar atau adegan, suara, dan gerakan yang berkesinambungan.

Novel dan film merupakan media yang berbeda, namun pada kenyataannya keduanya memiliki fungsi yang sama. Winokur (2001:8-9) berpendapat bahwa ada dua fungsi utama dari sebuah film, yaitu fungsi hiburan (entertainment) dan fungsi didaktisme (deductism). Adapun yang dimaksud dengan fungsi didaktisme adalah fungsi dimana film seringkali mengandung alegori, teks yang maknanya sering merujuk pada konteks politik, moral, agama, dan politik masyarakat luas.

Lebih lanjut, Monaco (2005: 44) membandingkan film dengan novel dan mengatakan bahwa potensi naratif sebuah film begitu penting, sehingga keterkaitannya yang sangat erat dan tidak terjalin dengan lukisan, drama, dan novel. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari sudut pandang naratif, dimana film dan novel dapat menceritakan sebuah kisah yang penuh detail dari sudut pandang narator. Kemudian hal-hal yang diceritakan dalam novel dapat diceritakan kembali dalam film dan hal ini memerlukan banyak efek khusus.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat proses ekranisasi yaitu untuk memperlihatkan bahwasanya seni dapat dinikmati dari sisi yang berbeda. Selain itu, ekranisasi juga bertujuan untuk menyampaikan bahwa novel dan film

merupakan karya sastra yang berbeda. Tujuan lain dari adanya pengadaptasian novel ke film yaitu untuk meningkatkan nilai jual baik dalam novel dan film.

2. Karya Sastra

Sastra selalu mengungkapkan kehidupan secara luas dan mendalam serta memuat cerita-cerita tentang kehidupan manusia yang penuh tantangan dan perjuangan. Pandangan Wellek dan Warren (Susanto 2016: 1) mengungkapkan bahwa sastra dapat dianggap sebagai karya seni yang imajinatif, fiksi, dan kreatif. Dalam hal ini, karya sastra yang digunakan dalam proses ekranisasi yaitu novel dan film. Berikut akan dijelaskan terkait novel dan film sebagai berikut.

a) Novel

1. Hakikat Novel

Novel menjadi salah satu kesusastraan Indonesia yang telah lama dikenal oleh negara lain, dengan sebutan roman. Novel memiliki bahasa latin '*novella*', dalam bahasa Jerman menjadi novelet dan novel dalam bahasa Inggris. Novel secara harfiah memiliki arti suatu hal baru yang diartikan suatu cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan suatu karya sastra dengan menggunakan imajinasi yang kreatif dengan mempertemukan permasalahan kehidupan manusia yang kompleks dengan berbagai permasalahan yang beragam serta membantu pembaca dalam memperoleh pengalaman baru. Karya fiksi ini dapat

mengekspresikan sesuatu secara lebih leluasa dengan menyajikannya secara lebih rinci dan mengangkat persoalan dengan rinci serta kompleks (Nurgiyantoro, 2007:11).

Menurut Wellek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani 2017: 75-76) novel merupakan suatu karangan prosa dengan menggambarkan kehidupan seseorang. Membaca sebuah novel tentunya memerlukan waktu lama dan dengan jumlah halaman mencapai ratusan, sehingga dalam proses membaca memakan waktu lama. Oleh karena itu, novel dapat menyampaikan suatu cerita dengan lebih rinci, bebas, dan menyajikannya secara lebih banyak.

Menurut (Nurgiyantoro 2019:11) menjelaskan bahwa novelet jika dalam bahasa Inggris disebut novelet adalah karya sastra yang berbentuk novel prosa dengan tulisan yang lengkap. Sebuah novel biasanya berisi tentang gambaran kehidupan manusia. Hal ini mempunyai kemiripan dengan karya sastra yang bergenre cerita pendek, namun pada novel skalanya lebih besar dibandingkan dengan cerita pendek yang hanya menceritakan suatu peristiwa tertentu saja.

Lebih lanjut, Chaer (dalam Oktaviani, 2019) menjelaskan bahwasanya novel adalah karya sastra fiksi yang memuat gaya hidup imajinatif masyarakat dan dibangun dari berbagai unsur yakni alur, latar, tokoh, dan lainnya. Sedangkan menurut Azies

dan Hasim (dalam Wiharja & Gardi, 2020), novel memiliki arti yakni sebagai karya sastra berbentuk prosa panjang yang menggambarkan perjalanan hidup seseorang.

Sedangkan menurut Aminuddin (dalam Armiami, 2018:303) memberikan suatu pendapat unik mengenai novel yaitu seseorang penikmat sastra dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai macam nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Selain hal tersebut, pembaca biasanya akan memperoleh hiburan, kegiatan mengisi waktu luang, dan mendapatkan informasi atau pengetahuan baru.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang menggunakan imajinasi serta beberapa unsur seperti tokoh, latar, dan lainnya sebagai fondasi dalam cerita. Novel memiliki ciri khas untuk menyajikan cerita, yaitu memiliki jumlah halaman yang cenderung lebih banyak sehingga kemampuan untuk menghadirkan sebuah alur cerita berjalan secara rumit, lengkap, dan detail.

b) Film

1. Hakikat Film

Salah satu jenis media massa audio visual yang paling mudah dikenal oleh masyarakat adalah film. Namun, di dalam film memiliki fungsi yakni informative, edukatif, dan persuasive

(dalam Prasetya, 2019: 27). Banyak karya ilmiah yang membahas film dan berdasarkan berbagai definisi "film", semuanya berujung pada definisi yang umum. Menurut Javandalasta (via Andi, 2016: 18), film adalah serangkaian gambar yang bergerak secara berkelanjutan yang membentuk sebuah cerita secara kolektif, juga disebut film atau video.

Sebuah film atau sinema dapat didefinisikan sebagai gambaran kehidupan manusia. Istilah "sinema" berasal dari bahasa Inggris "cinema". "Cinematographie" berasal dari kata "cinema", yang berarti "cahaya," dan "tho", yang berarti "phytos", dan "tulisan," atau "gambar." Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cinematography adalah menggambarkan gerak melalui cahaya (kamera) Megasari (dalam Astuti et al., 2019).

Menurut Eneste (1991:18), film adalah karya sastra audiovisual yang menggambarkan kehidupan dengan unsur imajinasi penulis naskah. Film juga terdiri dari kolaborasi berbagai jenis seni, seperti drama, musik, seni rupa, dan sastra, yang kemudian didukung oleh unsur fotografi. Selain itu, Afri et al. (2014) menyatakan bahwa film digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan berbagai jenis informasi, termasuk pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa film merupakan gambar bergerak yang memunculkan cerita berupa gerak, gambar, serta bunyi yang berbentuk rekaman. Secara harfiah, film disebut sebagai *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* yang bermakna sebagai bergerak dan *graphie* yang memiliki arti sebagai tulisan atau gambar.

2. Unsur-unsur Pembentuk Film

Menurut Siswanto (2021:46), dua unsur yang biasanya membentuk suatu film adalah unsur naratif dan unsur sistematis. Kedua unsur ini saling bergantung dan berinteraksi satu sama lain, akan dijelaskan secara lebih rinci yakni sebagai berikut.

a) Unsur Naratif

Unsur naratif mengacu pada sudut pandang cerita atau tema film. Faktor seperti konflik, tempat, waktu, dan karakter termasuk dalam hal ini. Mereka berhubungan satu sama lain untuk membentuk rantai kejadian yang memiliki makna dan tujuan. Rantai kejadian ini diatur oleh hukum kausalitas, atau logika kausal.

b) Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah komponen teknis dari proses produksi film. 1) *Mise en scene*, yang terdiri dari empat

komponen utama: setting panggung atau latar, lampu, kostum dan make-up, 2) sinematografi, 3) montase, yang merupakan proses transisi dari satu gambar (shot) ke gambar lain, dan 4) suara, yaitu semua sensasi yang dapat kita dengar dalam film. Sinematik memiliki unsur-unsur pembangun di dalamnya diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Mis-en-scene

Mis-en-scene berasal dari bahasa Prancis yang memiliki arti, "*Put In The Scene*" yang artinya letakan ke dalam adegan. Berdasarkan kalimat di atas, dapat diartikan bahwasannya mis-en-scene merupakan segala hal yang berkaitan dengan film yang terletak di depan kamera yang siap untuk merekam gambar yang ada (Pratista, 2020:97).

Salah satu elemen sinematik yang paling mudah dipahami adalah mis-en-scene, yang terdiri dari hampir semua gambar yang ditampilkan dalam film. Aspek mis-en-scene terdiri dari empat komponen utama: set (latar), kostum dan tata rias karakter, pencahayaan dan pemain, dan pergerakan, termasuk aktin. Aspek ini juga dapat mendukung unsur naratif dan menciptakan suasana dan mood dalam film.

2. Sinematografi

Dalam sebuah proses produksi sebuah film, ketika aspek *mis-en-scene* sudah pada tempatnya, maka pada tahap ini sinematografi akan memulai perannya. Sinematografi memiliki peran terhadap perlakuan sineas terhadap kamera dan stok film dalam bentuk video atau data mentah (Pratista, 2020:129). Sinematografi secara umum memiliki tiga unsur sub pembangun di dalamnya yakni masing-masing adalah kamera serta film, *framing*, dan durasi gambar.

Kamera dan film memiliki cakupan mengenai metode yang dapat diterapkan dalam ranah jangkauan seputar kamera serta stok atau video data mentah film, contohnya penggunaan serta setting lensa kamera, efek visual, pewarnaan, kecepatan dalam gerak gambar dan lain sebagainya. Sedangkan *framing* merupakan hubungan antara kamera dengan objek yang diambil.

3. Editing

Proses editing dapat dilakukan ketika pengambilan gambar telah selesai dan kemudian baru dapat memasuki tahap editing. Editing merupakan kegiatan mengelompokkan, memiliki, mengolah, dan merangkai *shot-shot* yang telah diambil untuk dijadikan kesatuan

yang utuh. Editing memiliki dua definisi yang pertama yaitu editing pada tahap produksi dan editing setelah film selesai atau siap. Hal ini merupakan teknik yang digunakan untuk menghubungkan serangkaian adegan atau shot di dalam film (Pratista, 2020:169).

Editing terbagi menjadi dua kategori: edit kontinu dan edit diskontinu. Proses editing kontinu biasanya digunakan untuk pengambilan adegan di dalam ruangan yang sama (seperti adegan dialog dan aksi), tetapi editing diskontinu adalah pengambilan adegan di tempat yang berbeda dengan lompatan waktu tertentu. Teknik editing kontinu termasuk kilas-balik dan kilas-depan.

4. Suara

Suara merupakan unsur sinematik yang terakhir. Suara film dapat didefinisikan sebagai semua suara yang ada dan keluar dari gambar. Komponen suara yang terdiri dari musik, dialog, dan efek suara, secara aktif berkontribusi pada aspek naratif dan estetika film. Dialog merupakan salah satu unsur dalam suara yang memiliki pengaruh cukup penting.

Efek suara merupakan suara tambahan di luar dialog, musik, serta lagu. Efek suara memiliki fungsi untuk mengisi latar dan memanipulasi aksi dalam sebuah

adegan. Efek suara juga berguna untuk meyakinkan sebuah latar adegan dalam film.

3. Kajian Strukturalisme

a) Hakikat Kajian Strukturalisme

Menurut Stanton (2007:12), mengemukakan bahwa dalam menganalisis unsur (struktur) dalam sebuah karya sastra, ada beberapa unsur yang digunakan. Unsur yang digunakan tersebut antara lain tema dan fakta-fakta cerita. Dalam hal ini fakta-fakta cerita meliputi alur, latar, dan karakter (tokoh dan penokohan).

a) Tema

Tema dapat diketahui sebagai bagian penting dalam menganalisis sebuah karya. Dalam tiap-tiap cerita tentu saja dimulai dengan tema yang akan menjadi titik tumpu utama dalam jalannya suatu cerita. Tema berisi gambaran umum dari keseluruhan isi cerita. Dalam sebuah cerita, tentu saja tema tidak ditampilkan secara gamblang, maka dari itu dalam menentukan sebuah tema pembaca harus memperhatikan jalannya cerita dengan seksama.

Tema akan merujuk kepada aspek-aspek kehidupan manusia yang akan memunculkan poin-poin tertentu dalam sebuah cerita. Keberadaan tema akan membuat cerita menjadi lebih hidup, fokus, dan menyatu. Dapat diketahui bahwa tema merupakan bagian penting yang berhubungan langsung dengan

setiap kejadian-kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita (Stanton, 2007:35-36).

b) Fakta-fakta Cerita

Menurut Stanton (Saputra, 2007:22) fakta-fakta cerita meliputi alur, latar, dan karakter. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai notula dari setiap kejadian yang bersifat imajinatif yang terjadi dalam sebuah cerita. apabila diringkas menjadi satu kesatuan, elemen-elemen tersebut dapat dikatakan sebagai struktur faktual atau tingkatan faktual cerita.

(1) Alur

Alur adalah sebuah rangkaian kejadian yang terjadi dalam cerita. Selain itu, alur juga dipandang sebagai tulang punggung dalam cerita, sebab mustahil dipahami secara utuh tanpa diikuti oleh adanya pemahaman terhadap setiap kejadian-kejadian yang menghubungkan sebuah segala aspek, baik alur, hubungan kausal (kejadian yang menyebabkan dampak), dan pengaruhnya. Sama dengan bentuk-bentuk yang lain dalam cerita, tentu saja alur memiliki kaidah-kaidah sendiri, dan hendaknya alur harus bisa memberikan keyakinan bagi para penikmat. Selain itu, harus logis dan dapat memunculkan berbagai kejutan, sekaligus dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan dalam cerita (Stanton, 2007:28).

Alur terbagi atas dua elemen yaitu konflik dan klimaks. Dalam sebuah cerita memungkinkan mengandung beberapa konflik, namun tentu satu konflik utama saja yang mampu mencakup semua peristiwa dalam cerita. Sedangkan klimaks adalah keadaan dimana seluruh bagian konflik bertemu dan menimbulkan keadaan bagaimana sebuah permasalahan dalam cerita tersebut dapat diakhiri (Stanton, 2007:31-32).

(2) Latar

Semua informasi tentang tempat, waktu, suasana, dan keadaan lingkungan yang terkandung dalam cerita disebut latar atau setting. Stanton (2007:35) berpendapat bahwa latar adalah tempat di mana suatu peristiwa terjadi dan bagaimana alam semesta berinteraksi dengan peristiwa tersebut. Selain itu, latar juga dapat berupa waktu yang menunjukkan (hari, bulan dan tahun), sejarah atau cuaca. Hal yang sama dijelaskan oleh Abram bahwa setting adalah tempat terjadinya suatu peristiwa, waktu historis dan kondisi sosial. Menurut penjelasan Abrams sebelumnya, pandangannya tampaknya tetap terfokus pada deskripsi waktu, tempat, dan informasi tentang kondisi sosial (Saputra, 2020:32). Dalam penjabaran mengenai unsur-unsur latar terdapat tiga poin pokok penting yang tercakup

di dalamnya. Unsur-unsur tersebut memiliki kaitan yang kuat antara satu dengan lainnya, sehingga ketiga unsur tersebut memiliki potensi besar dalam hal saling memengaruhi antar aspek. Tiga poin tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat membahas mengenai detail tempat atau lokasi terjadinya sebuah peristiwa di dalam cerita. Penjelasan unsur tempat dalam sebuah cerita biasanya, akan diwakilkan dengan menggunakan nama-nama tempat yang jelas seperti: Jakarta, Solo, Gunung Merapi, Paris, dan lain sebagainya. Sedangkan penulisan latar tempat dengan inisial khusus atau menggunakan nama samara merujuk kepada lokasi atau tempat nama yang jelas.

b. Latar Waktu

Latar waktu merujuk kepada perkara yang berkaitan dengan kapan terjadinya suatu peristiwa sejarah. Oleh sebab itu, penjelasan waktu dalam cerita sangat penting. Sebab hal tersebut akan turut memengaruhi pembaca dalam memahami serta menikmati cerita yang disajikan. Menurut Genette (dalam Nurgiyantoro, 2015:318-319) dalam sajian

karya yang bersifat naratif, masalah penjabaran waktu dapat bermakna ganda yaitu waktu yang merujuk kepada waktu penceritaan dan waktu penulisan cerita. Sedangkan makna waktu lainnya berupa penjelasan mengenai waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

c. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial budaya merujuk kepada sesuatu yang berkaitan dengan perilaku suatu kelompok manusia dalam satu tempat yang cakupan di dalamnya cukup kompleks, yaitu berupa adat istiadat, agama, kebiasaan hidup, cara pandangan hidup dan lain sebagainya. Selain itu, latar sosial budaya juga dapat mencakup mengenai status sosial tokoh atau kelompok yang bersangkutan.

(3) Karakter

Karakterisasi dapat diartikan sebagai perwatakan menunjukkan pada posisi tokoh-tokoh dengan watak tertentu dalam cerita. Menurut Nofiar (2015) merujuk pengertian pada dua konteks yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan, sikap, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki.

Karakter dalam sebuah cerita sering ditampilkan dalam dua konteks. Konteks pertama mengacu pada tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam sebuah cerita. Sedangkan konteks kedua mengacu pada perpaduan beberapa hal, seperti emosi dan keinginan dari tokoh yang dihadirkan dalam cerita (Stanton, 2007: 33).

4. Modernitas Pesantren

a) Hakikat Modernitas Pesantren

Modernisasi, yang berasal dari kata "modern", yang berarti "baru", "mutakhir", atau "sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman", Modernisasi sebagai proses perubahan sikap dan cara berpikir sebagian orang dalam masyarakat untuk memenuhi tuntutan masa kini. Mayoritas orang di dunia ini tidak menganggap istilah modernisme sebagai sesuatu yang baru. Modernisasi secara definitif tidak berarti menciptakan standar baru. Sebaliknya, standar itu sudah ada sebelumnya.

Sebaliknya, pesantren harus menerima pendidikan modern dari sumber luar. Diharapkan bahwa pondok pesantren memiliki kemampuan untuk menyumbangkan sumber daya manusia yang diperlukan untuk kehidupan kontemporer (Risman, 2006:32). Dewasa ini pondok pesantren telah memberikan suatu kontribusi penting dalam bidang pendidikan formal yang modern.

Menurut sejarah, modernisasi adalah proses penyesuaian terhadap sistem sosial, ekonomi, dan politik baru yang muncul di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-19 dan ke-20 melalui negara-negara di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. “Modernitas berasal dari kata modern yang berarti terbaru, progresif, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman,” demikian bunyi Prawadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selanjutnya, modernitas digambarkan sebagai proses perubahan sosial dan mentalitas sebagai kemampuan masyarakat umum untuk hidup sesuai dengan zaman saat ini. Di kelas bawah, modernisme mencakup seni, pikiran, airan, kengan, dan bisnis untuk menjunjung tinggi keyakinan agama, kebijakan institusi lama, dan sebagai hasilnya, untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial baru yang dibawa oleh teknologi dan pengetahuan modern (Harpani, 2007: 72).

Pesantren yang pada saat itu dianggap sebagai lembaga pendidikan paling stagnan, kini mengalami perubahan signifikan. Adanya perubahan teori pendidikan yang tidak bersifat inheren. Pesantren yang terlabeli dengan tempat pendidikan ilmu-ilmu agama murni, tiba-tiba melakukan perubahan mendasar dalam konten pendidikannya, seperti Al-Qur'an, Hadits, Tafsir, dan Kitab Kuning dengan berbagai variannya. Dunia yang ada sebelumnya hanya mengajarkan ilmu demi keimanan; suku-suku lain mengubah

haluan dengan mengadopsi sistem pendidikan yang lebih ketat (Junaidi, 2010:23).

Modernisasi diartikan sebagai proses menerima perubahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman sebagai anggota masyarakat umum. Menurut Madjid (2002:76), modernisasi adalah proses penerapan praktik kerja dan cara berpikir baru yang rasional. Hal ini dicapai dengan menggunakan pertukaran manusia di bidang pengetahuan terapan. Modernisasi mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia petani. Pesantren terus dihadapkan pada banyak hambatan dalam pergulatan dengan modernisasi dalam masa kesejahteraan. Lanskap pesantren menunjukkan bagaimana membangun suatu luas bangunan yang seolah tak pernah ada habisnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Madjid (dalam Muhaimin, 2003:33) menyatakan bahwa tindakan yang wajib dilakukan umat Islam adalah bertaubat guna memulihkan sistem pendidikan Islam dan menyelaraskannya kembali dengan Al-Quran dan Sunnah. Tiga perspektif modernisasi pesantren modern adalah sebagai berikut: (1) Keislaman yang menyatakan bahwa kontribusi terbesar dunia modern terhadap pendidikan pesantren adalah dengan merangkul keberagaman; (2) Keindonesiaan, yang menekankan pentingnya pendidikan pesantren dalam mengedepankan nilai-nilai keindonesiaan dan keislaman dalam konteks pembelajaran kitab

tradisional; (3) Konsep pengetahuan yang sangat menekankan pada pengetahuan masa kini, juga terdapat pada pengetahuan tradisional.

Menurut Soerjono Soekanto, modernisasi yang berasal dari kata “modern” mengacu pada transformasi menyeluruh atas kebudayaan bersama yang ditujukan untuk zaman modern. Yang dimaksud dengan modernisasi pesantren adalah (1) pesantren memperhatikan dan mempunyai wawasan yang luas (bukan hanya mengamati dunia luar); (2) mengembangkan hubungan yang erat dengan hasil dan kemajuan penelitian ilmiah; dan (3) ikut serta dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Soekanto, 1982:357).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan pakar, dapat disimpulkan bahwa modernitas pesantren adalah suatu proses perubahan dalam usaha mewujudkan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan potensi, perkembangan zaman, dan memiliki pandangan yang luas dari beberapa sudut pandang yang berbeda.

Lebih lanjut, (Soekanto, 1982:357) mengemukakan bahwa sebuah modernisasi dibedakan menurut asal faktornya, maka faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap modernisasi pesantren dapat dibedakan antara faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor-faktor internal, merupakan faktor-faktor perubahan yang berasal dari dalam masyarakat, misalnya.

- 1) Perubahan aspek demografi (bertambah dan berkurangnya penduduk), konflik antar-kelompok dalam masyarakat.
 - 2) Terjadinya gerakan sosial, dan
 - 3) Penemuan-penemuan baru, yang meliputi (a) discovery, atau penemuan ide/alat/hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya; (b) invention, penyempurnaan penemuan-penemuan pada discovery oleh individu atau serangkaian individu; dan (c) innovation, yaitu diterapkannya ide-ide baru atau alat-alat baru menggantikan atau melengkapi ide-ide atau alat-alat yang telah ada.
- b. Faktor-faktor eksternal, atau faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, misalnya.
- 1) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, yang meliputi proses-proses difusi (penyebaran unsur kebudayaan), akulturasi (percampuran kebudayaan) dan asimilasi (perkawinan budaya).
 - 2) Perang dengan negara atau masyarakat lain, dan
 - 3) Perubahan lingkungan alam.

Sedangkan dilihat dari faktor-faktor penyebab modernisasi pesantren menurut jenisnya dapat dibedakan antara faktor-faktor yang bersifat material dan yang bersifat immaterial.

- c. Faktor-faktor yang bersifat material, meliputi:
- 1) Perubahan lingkungan alam

- 2) Perubahan kondisi fisik-biologis, dan
- 3) Alat-alat dan teknologi baru, khususnya teknologi informasi dan komunikasi.

d. Faktor-faktor yang bersifat immaterial, meliputi

- 1) Ilmu pengetahuan
- 2) Ide-ide atau pemikiran baru, ideologi, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

b) Tujuan Modernitas Pesantren

Tujuan utama pesantren adalah mempersatukan umat bangsa agar patuh pada syariat Islam, menyadari pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari, dan memandang umat Islam sebagai warga negara, masyarakat, dan agama yang berharga (Qomar, 2002: 6). Modernisasi pesantren telah mengubah sistem dan komite pendidikan pesantren secara signifikan. Perbedaan yang sangat mencolok, misalnya, dapat dilihat pada bidang spesifik kerjasamanya. Dalam situasi ini, banyak pesantren yang tidak hanya mendirikan madrasah sesuai dengan syariat agama, namun juga mendirikan sekolah menengah negeri dan universitas (Azra, 2003:78). Peran modernitas pesantren sebagai organisasi kemasyarakatan menyoroti kesediaan pesantren untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat umum (Kuntowijoyo, 2003: 111).

Menurut Tafsir (2004: 210-211) menyatakan bahwa agar tujuan pendidikan pesantren sama aspiratifnya dengan tujuan pendidikan Islam, maka harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Tujuan hidup manusia adalah mempunyai misi di dunia dan di akhiran. Kehidupan manusia tidak dijalani demi sia-sia dan kebetulan, dan pasti mengemukakan tujuan dan tugasnya.
- 2) Menghormati hak asasi manusia yang mendasar, seperti keyakinan Islam dan kebutuhan individu serta masyarakat yang berdasar pada sumber daya dan kapasitas yang tersedia.
- 3) Memikirkan tentang tuntunan sosial masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya, maupun pemenuhan tuntutan kebutuhan sehari-hari dalam rangka mengantisipasi perubahan dunia, seperti terciptanya masyarakat madani.

Muzayyin Arifin (2011: 239) mengemukakan tujuan modernitas pesantren yakni antara lain.

- 1) Memenuhi kebutuhan santri akan keilmuan, baik ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya dan keterampilan sesuai dengan perkembangan iptek.
- 2) Meningkatkan kualitas dan kemandirian santri dengan menyesuaikan pendidikan di pondok pesantren dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, teknologi, dan keterampilan.
- 3) Meningkatkan kualitas pendidik dan memperluas fasilitas pondok sesuai dengan kemajuan teknologi.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan modernitas pesantren yaitu membuka pandangan santri dan masyarakat umum bahwa pesantren bisa terbuka dalam mengikuti perkembangan zaman modern. Oleh sebab itu, tidak hanya ilmu-ilmu keagamaan, dengan modernitas di lingkungan pesantren membuka cakrawala dunia untuk bisa terus maju dengan bidang keilmuan modern.

5. Ekranisasi dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliah

Sumber belajar adalah sekumpulan informasi pengetahuan yang dirangkum dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang disusun secara rapi agar peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi. Bentuk yang dihasilkan dalam sumber belajar tidak terbatas, sehingga dapat berbentuk cetak, perangkat lunak, dan kombinasi antar keduanya. Menurut Sudjana dan Rivai (dalam Prastowo, 2013:21) sumber belajar merupakan segala daya yang dapat diambil manfaatnya guna memberikan kemudahan pembaca dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Yusuf (dalam Prastowo, 2013:21) menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala jenis media, benda, data, fakta, orang, ide, dan lainnya yang dapat memberikan kemudahan dalam proses belajar. Menurut bentuk atau isinya sumber belajar dapat dibedakan menjadi lima macam yakni tempat atau lingkungan alam

sekitar, benda, buku, orang atau manusia, peristiwa, dan fakta yang sedang terjadi (Prastowo, 2013:34).

Memanfaatkan sumber belajar dalam proses pembelajaran wajib dikuasai. Menurut (Prastowo, 2013:37) beberapa bentuk sumber belajar yang terdapat dalam lingkungan sekitar diantaranya yaitu poster, slide, ensiklopedia, film, video, internet, ruang belajar, audio atau rekaman, wawancara, museum, dan lain sebagainya.

Berdasarkan sumber dan bentuknya, maka dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan yaitu menggunakan buku fiksi berupa novel yang telah dibaca oleh peserta didik. Kemudian bentuk sumber belajar akan dikaitkan dengan video sebagai bentuk pemanfaatan sumber belajar. Oleh karena itu, novel yang kemudian akan dikaitkan dengan film ini biasa disebut ekranisasi sastra yang bisa digunakan oleh peserta didik sebagai metode dan strategi pembelajaran baru dengan menggunakan audio visual untuk mendukung pembelajaran yang berlangsung.

Relevansi penelitian *Wujud Modernitas Lingkungan Pesantren Dalam Ekranisasi Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis ke Film Layar Lebar* dengan pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah kelas XII terdapat dalam Kurikulum Merdeka yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP) Fase F, yang terdapat beberapa elemen sebagai penunjang adanya capaian pembelajaran. Adapun capaian pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini adalah elemen Menulis yakni peserta didik

mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra dan mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital. Hal ini dikarenakan dalam penelitian memiliki hubungan dengan materi terkait menganalisis struktur teks ulasan dalam novel dan esensi dalam film, yang keduanya termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan berhubungan dengan kajian yang dipelajari yaitu ekranisasi sastra.

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan memberikan penjelasan tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Selain itu, kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian dan untuk dapat membedakan antara penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya, yang mana peneliti akan meninjau dari beberapa penelitian sebagai berikut.

Penelitian pertama, ialah jurnal *Kawistara* oleh Isnaniah (2015) dengan judul *Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel ke Film*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang proses ekranisasi yang terjadi dalam novel dan film *Ketika Cinta Bertasbih 1 & 2*. Dalam hasil penelitian tersebut menggunakan teori resepsi sastra untuk mengetahui perbedaan dalam media yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah teori yang digunakan sama yaitu teori ekranisasi untuk membandingkan dua karya sastra tersebut. Namun yang menjadi

perbedaannya yaitu penelitian ini akan ditambahkan terkait wujud modernitas dalam lingkungan pesantren dan merelevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Penelitian kedua, ialah jurnal *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016: ISSN: 2443-2741 oleh Muhammad Hasyim (2016) dengan judul *Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif K. H. Abdurahman Wahid*. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk wujud modernisasi apa saja dalam lingkup pesantren menurut perspektif K.H. Abdurahman Wahid. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa bentuk modernitas dalam lingkup pesantren berupa perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan kemampuan skill di luar pembelajaran agama, serta dalam pemikiran yang semakin meluas. Persamaan penelitian Muhammad Hasyim dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang wujud modernitas lingkungan pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dilakukan Muhammad Hasyim (2016) menggunakan perspektif K.H. Abdurahman Wahid, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan teori dari Soerjono Soekanto tentang modernitas di lingkungan pesantren dan bentuk ekranisasi novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Penelitian ketiga, skripsi yang ditulis oleh Asmaul Safitri (2018) merupakan mahasiswa Universitas Islam Raden Intan Lampung dengan judul “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholas Madjid”.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep modernisasi pesantren menurut Nurcholas Madjid yang meliputi (1) konsep keislaman; (2) konsep keindonesiaan; (3) dan konsep keilmuan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan pesantren merupakan pendidikan tertua dan milik Indonesia haruslah memiliki sisi modernisasi yang harus dikembangkan menurut konsep dari Nurcholas Madjid. Persamaan penelitian Asmaul Safitri dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait wujud modernitas dalam lingkungan pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek atau teori yang digunakan, Asmaul Safitri menggunakan persepektif Nurcholas Madjid, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perspektif Soerjono Soekanto dan bentuk ekranisasi novel ke film *Hati Suhita*.

Penelitian keempat, ialah jurnal *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume 46, Nomor 2, Desember 2018 oleh Siti Fadilla, Sulaiman Juned, dan Nursyirwan (2018) dengan judul *Ekranisasi Novel ke Film Surga yang Tak Dirindukan 2 Dengan Kajian Interteks*. Penelitian ini memiliki hasil penelitian yaitu bentuk-bentuk ekranisasi sastra berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur intrinsik. Persamaan penelitian Siti Fadilla, Sulaiman Juned, dan Nursyirwan (2018) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang proses Ekranisasi novel ke dalam bentuk film. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dilakukan Siti Fadilla, Sulaiman Juned, dan Nursyirwan (2018) menggunakan novel *Surga yang*

Tak Dirindukan 2, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu wujud modernitas di lingkungan pesantren dan ekranisasi novel ke film *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Penelitian kelima, adalah skripsi yang ditulis oleh Nur Rahma Alfiyyah Ulfa (2020) merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Transformasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Dan Gina S. Noer Ke Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer (Kajian Ekranisasi)”. Penelitian ini memiliki 3 tujuan antara lain untuk mengetahui (1) bentuk pengurangan dalam transformasi novel *Dua Garis Biru* ke dalam film *Dua Garis Biru*, (2) bentuk penambahan transformasi novel *Dua Garis Biru* ke dalam film *Dua Garis Biru*, (3) bentuk perubahan bervariasi dalam transformasi novel *Dua Garis Biru* ke film *Dua Garis Biru*. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bentuk pengurangan, penambahan, perubahan variasi dari novel ke dalam bentuk film. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori yang digunakan yaitu teori Ekranisasi untuk membandingkan dua karya sastra tersebut. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan novel *Hati Suhita* yang ditransformasikan dalam bentuk film, serta merelevansikan terhadap pembelajaran di Madrasah Aliyah.

Berdasarkan kelima penelitian di atas, penelitian dengan judul “*Wujud Modernitas Lingkungan Pesantren Dalam Ekranisasi Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Ke Film Layar Lebar*” memiliki persamaan pada bidang kajian ekranisasi. Walaupun terdapat persamaan dalam objek dan subjek

berupa novel dan film, tetapi peneliti akan memberikan kebaharuan dengan menambahkan wujud-wujud modernitas dalam lingkungan pesantren untuk mengetahui adanya bentuk wujud modernitas pada ekranisasi novel ke film *Hati Suhita* tersebut dan merelevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

C. Kerangka Berpikir

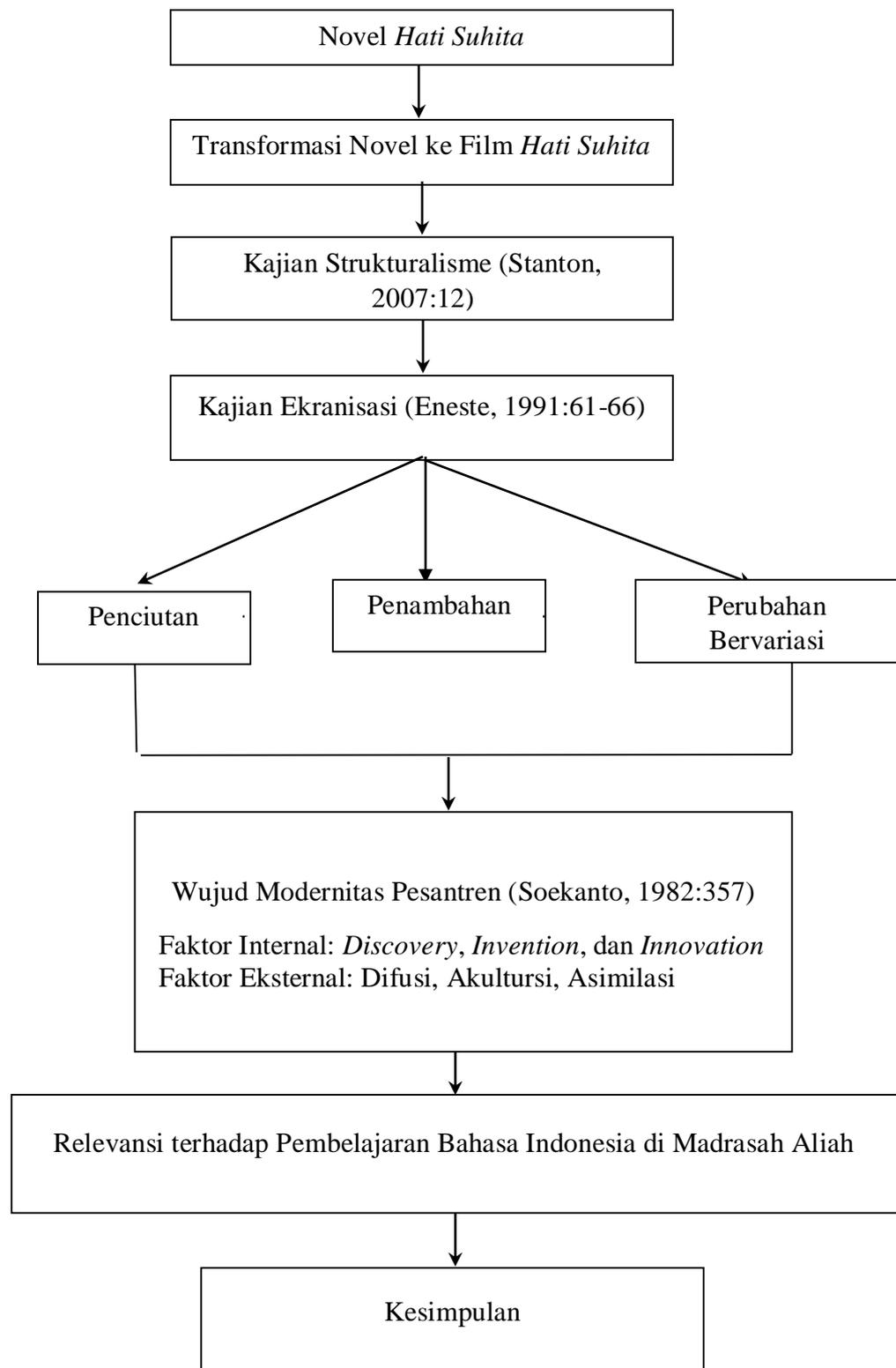
Kerangka berpikir berisikan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis objek penelitian. Novel *Hati Suhita* memiliki keunikan atau daya tarik tersendiri sehingga banyak rumah produksi yang ingin menjadikannya sebuah film layar lebar. Sisi kemenarikan dari novel ini yakni mengandung banyak makna kehidupan yang disampaikan melalui istilah-istilah Jawa, menjadi salah satu novel fenomenal sekaligus pencerahan baru serta universal, dan menceritakan tentang kehidupan pesantren yang modern. Sehingga film *Hati Suhita* menjadi daya tarik untuk ditonton di semua kalangan.

Perbedaan yang telah dijelaskan di atas, menimbulkan sebuah permasalahan yang terdapat persamaan dan perbedaan dalam kedua karya sastra tersebut. Pada penelitian ini teori yang digunakan untuk menganalisis menggunakan dua teori yaitu ekranisasi menurut Pamusuk Eneste (1991:61-66) dan modernitas pesantren menurut Soerjono Soekanto (1982:357) secara menyeluruh. Kajian ini menjadi menarik ketika peneliti mampu menemukan perbedaan pada kedua bentuk karya sastra tersebut. Kajian ini akan memperlihatkan terkait perbedaan dan perubahan novel yang disajikan

dalam bentuk karya lain, yakni film lalu dibandingkan. Dengan membandingkan kedua karya sastra tersebut, maka akan ditemukan kajian ekranisasi berupa bentuk penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Kemudian tidak hanya pada bentuk ekranisasinya saja, penelitian ini akan menyajikan wujud bentuk-bentuk modernitas yang terdapat dalam ekranisasi visual film yang tidak disebutkan secara eksplisit di novel. Adapun faktor yang memengaruhi modernitas pesantren menurut Soerjono Soekanto, faktor internal yakni: *discovery*, *invention*, dan *innovation*. Faktor eksternal yakni difusi, akulturasi, dan asimilasi.

Selain kajian ekranisasi dan wujud modernitas dalam lingkungan pesantren novel *Hati Suhita*, penelitian ini juga akan direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Dalam pengaplikasiannya pada pembelajaran, peserta didik akan diminta untuk menuliskan terkait struktur analisis teks ulasan (novel) dan resensi (film), kemudian membandingkan kedua struktur tersebut. Hal ini akan menjadi kebaruan tersendiri dalam penelitian ini karena akan ditemukan relevansi terhadap pembelajaran di sekolah dalam novel dan film bergenre religi ini. Data yang akan digunakan dalam penelitian berupa pemahaman siswa yang ada dalam isi cerita novel dan jalannya isi cerita film. Selanjutnya penelitian ini akan disimpulkan dari data-data yang sudah diperoleh. Penelitian ini akan melalui beberapa tahapan-tahapan seperti yang telah dijelaskan di atas.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi kasus pada novel dan film *Hati Suhita*. Peneliti merencanakan penelitian selama enam bulan mulai dari September 2023 sampai Februari 2024. Tempat dalam penelitian ini bersifat fleksibel, sehingga dapat dilakukan di manapun dan tidak memerlukan studi lapangan atau data lapangan. Penelitian data tidak terpaku pada ruang seperti penelitian berbasis studi lapangan. Kelengkapan data dapat dilengkapi sewaktu-waktu. Namun seperti penelitian lainnya, penelitian berbasis studi pustaka dan studi kasus memiliki acuan waktu penelitian. Dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2023/2024																							
		September 2023				Oktober 2023				November 2023				Desember 2023				Januari 2024				Februari 2024			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																						
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■	■																

No	Kegiatan	Tahun 2023/2024																							
		September 2023				Oktober 2023				November 2023				Desember 2023				Januari 2024				Februari 2024			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
3	Seminar Proposal																								
4	Revisi Proposal																								
5	Penggalian dan analisis data																								
6	Ujian Munaqosyah																								
7	Revisi Skripsi																								

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan menggunakan sumber berupa buku serta literatur lainnya sebagai objek utama (Hadi, 1995:3). Menurut Zed (dalam Putri, 2021:49) yang disebut dengan studi pustaka atau riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode pustaka, yakni dengan langkah membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Penelitian yang melibatkan objek kajian datanya berupa kata, kalimat, dan wacana.

Penggunaan penelitian dengan jenis kualitatif ini akan memberikan hasil berupa suatu informasi terkait catatan-catatan. Selain itu, akan menghasilkan data deskriptif sehingga memerlukan analisis deskriptif. Menurut Moleong (2021:4), penelitian kualitatif adalah suatu metode pelaksanaan penelitian dengan menggunakan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Hal ini juga disebutkan oleh Sugiyono (2013:8) yang menyatakan bahwa dalam penelitian informasi kualitatif, hasilnya menunjukkan sifat deskriptif dengan memberikan contoh-contoh yang jelas dan ringkas berkaitan dengan objek yang diteliti. Penggunaan metode analisis deskriptif dapat memberikan uraian secara jelas, analitis, sistematis, objektif, dan kritis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan berupa ekranisasi sastra novel ke film *Hati Suhita*. Pada proses ekranisasi novel ke film *Hati Suhita*, terjadi karena novel dan film adalah dua bentuk karya sastra yang berbeda. Ekranisasi pada *Hati Suhita* dilakukan karena dalam prosesnya ekranisasi mengalami perubahan yang dibagi menjadi tiga aspek yakni pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hal ini dilakukan oleh penggarap film dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu mulai dari adanya peristiwa atau tokoh yang dirasa tidak terlalu penting, adanya keterbatasan teknis dan durasi film, serta kehadiran unsur-unsur tertentu yang dianggap mengganggu jalannya cerita. Dari hasil ekranisasi, maka akan dianalisis secara lebih rinci terkait wujud modernitas pesantren yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan dan ciri-ciri penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) di atas, maka jenis penelitian ini sangat relevan untuk diterapkan dalam objek penelitian dengan judul “*Wujud Modernitas Lingkungan Pesantren Dalam Ekranisasi Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis ke Film Layar Lebar*”. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan ekranisasi novel ke film *Hati Suhita* dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa dokumen novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan Film *Hati Suhita* yang disutradarai oleh Arcie Hakagery. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa *scene* atau potongan adegan dalam film dan kutipan novel yang memiliki kedudukan untuk mengidentifikasi hubungan antara novel dan film serta proses ekranisasi yang terjadi. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Novel *Hati Suhita* merupakan novel *best seller* karya Khilma Anis yang pertama kali diterbitkan oleh Telaga Aksara dengan ISBN 978-602-51017-4-8 pada tahun 2019 dan mengalami cetak ulang sebanyak tujuh kali. Penelitian ini menggunakan novel *Hati Suhita* cetakan kelima yang terbit tahun 2019. Novel *Hati Suhita* memiliki 405 halaman dengan tebal buku 20,5 cm dan terdiri dari 34 bagian. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel *Hati Suhita* yang diteliti dibatasi berupa unsur intrinsiknya.



Gambar 3.2 Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

2. Film *Hati Suhita* yang diproduksi oleh PH Starvision Plus dengan sutradara Archie Hekagery dan penulis skenario Alim Sudio. Film ini pertama kali diputar pada 25 Mei 2023 di seluruh bioskop Indonesia dengan panjang durasi 137 menit. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa scene atau potongan adegan dalam film *Hati Suhita* yang dapat diunduh melalui halaman resmi Netflix ataupun pada situs-situs media sosial yang lain. Film produksi Starvision Plus ini dibintangi oleh Nadya Arina sebagai Alina Suhita, Omar Daniel sebagai Gus Birru, Anggika bolsterli sebagai Ratna Rengganis, Ibrahim Risyad sebagai Kang Dharma, Devina Aurel sebagai Aruna, Wafda Saifan sebagai Mas Arya, Desy Ratnasari sebagai Ummi, David Chalik sebagai Kyai Hannan, Widyawati sebagai Mbah Putri, dan Slamet Rahardjo sebagai Mbah Kung.



Gambar 3.3 Film *Hati Suhita* Sutradara Archie Hakagery

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi menurut (Jabrohim, 2003: 5) adalah teknik penelitian dengan cara menganalisis dokumen untuk mengetahui isi yang terkandung dalam dokumen yang dipelajari melalui tahapan membaca, mengevaluasi dan menganalisis. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses pemutaran film dalam novel dan film *Hati Suhita*. Penggunaan teknik analisis isi dokumen ini dengan langkah yakni baca, simak, dan catat.

Teknik baca dilakukan dengan cara membaca novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Teknik baca merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen-dokumen untuk menemukan dan mencari berbagai informasi dalam suatu bacaan (Dalman, 2013:5). Demi data yang akurat, teknik baca dilakukan dengan langkah-langkah antara lain: (1) membaca seluruh keseluruhan isi novel *Hati Suhita* secara cermat dan teliti agar pemahaman mengenai unsur intrinsik (alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan

gaya bahasa) novel dalam cerita dapat dipahami dengan jelas; (2) peneliti memberikan tanda pada setiap kutipan dalam novel yang dirasa tepat dijadikan sebagai data penelitian.

Teknik simak dilakukan dengan menyimak tayangan film *Hati Suhita*. Penggunaan teknik simak dimaksudkan untuk menyimak penggunaan bahasa yang terdapat dalam tayangan film. Dalam penelitian ini kegiatan menyimak tidak hanya mengacu pada bahasa lisan, tetapi pada penggunaan bahasa tulis (Mahsun, 2019:92). Adapun teknik simak dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan menyimak film *Hati Suhita* secara cermat dan teliti agar pemahaman mengenai tiga aspek ekranisasi seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam film dapat dipahami dengan jelas. Selain itu, menyimak film dengan teliti dimaksudkan agar setiap *scene* dalam film tidak ada yang terlewat.

Teknik catat dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data berbentuk catatan yang relevan bagi penelitian yang dilakukan (Mahsun, 2019:93). Adapun teknik catat dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan bidang atau permasalahan yang akan dikaji, bersumber dari novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan film *Hati Suhita* karya sutradara Archie Hakagery. Adapun bentuk catatan yang ditulis dan dicari terkait wujud-wujud modernitas yang terjadi di lingkungan pesantren dalam ekranisasi.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menentukan jenis atau bentuk sampel dari sebuah penelitian (Sugiyono, 2018:94). Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan berupa teknik pengumpulan *purposive sampling* yang diterapkan dengan cara mengambil data dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Penggunaan teknik cuplikan tersebut digunakan peneliti untuk mengklasifikasikan proses ekranisasi berupa penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Pengklasifikasian data didapatkan dengan membandingkan teks di novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan dialog-dialog yang ada di film *Hati Suhita* karya sutradara Archie Hakagery. Setelah itu, peneliti akan mengetahui wujud data berupa modernitas yang terjadi pada film *Hati Suhita* karya sutradara Archie Hakagery. Hasil klasifikasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan analisis sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Kemudian sampel yang telah dipilih oleh peneliti bertujuan untuk memaparkan transformasi novel dan film *Hati Suhita* serta relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa teknik triangulasi teori. Menurut (Moleong 2021: 330), menyampaikan bahwa triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam sebuah penelitian. Teknik ini dilakukan dengan langkah pengecekan terhadap variabel-variabel yang diperoleh dengan beberapa teori yang

memiliki kaitan dengan sumber data penelitian. Lebih lanjut, menurut (Sugiyono, 2012:327) menyatakan bahwa triangulasi teori berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.

Pada triangulasi teori, peneliti menggunakan beberapa teori untuk mendeskripsikan permasalahan yang dikaji yakni kajian strukturalisme Stanton (2007:12), dan kajian ekranisasi Pamusuk Eneste (1991:61-66) berupa penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Sedangkan kajian modernitas pesantren Soerjono Soekanto (1982:357) berupa faktor intrinsik yakni *discovery*, *invention*, dan *innovation* serta faktor eksternal yakni proses difusi, proses akulturasi, dan proses asimilasi. Teori-teori yang digunakan akan mempermudah peneliti untuk memahami dan mendeskripsikan proses ekranisasi yang terjadi dengan rinci. Pada beberapa teori dalam ekranisasi novel dan film *Hati Suhita* akan direlevansikan dalam pembelajaran di sekolah.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Lawson (dalam Eneste, 1991: 60-61) prosedur atau cara kerja proses ekranisasi dilakukan dengan membaca sebuah karya novel. Kata-kata yang ditulis pengarang akan menimbulkan imajinasi bagi yang membaca dan selanjutnya mengerti yang hendak disampaikan pengarang. Tidak demikian dengan film, penonton film disugahi gambar-gambar hidup, konkret, dan visual, seakan-akan penonton sedang menyaksikan barang-barang atau benda-benda yang sesungguhnya. Dengan demikian, ekranisasi

berarti terjadinya perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton; penikmatnya berubah dari pembaca menjadi penonton.

Pada proses atau cara kerja suatu proses ekranisasi menurut (Eneste, 1991:61-66), penulis melakukan beberapa tahapan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam ekranisasi adalah sebagai berikut.

1) Membaca Novel

Pada tahap ini, peneliti membaca keseluruhan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Pembacaan novel ini dilakukan secara berulang-ulang dan cermat.

2) Menyimak Film

Pada tahap ini, peneliti menyimak film *Hati Suhita* dengan seksama sutradara Archie Hakagery. Penyimakan film ini dilakukan secara berulang, sehingga peneliti akan mengetahui perbedaan antara novel dan film *Hati Suhita*.

3) Mengamati Data Ekranisasi

Pada tahap ini, peneliti mengamati data ekranisasi berupa penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang ada di dalam Film *Hati Suhita*. Peneliti mengumpulkan data-data tersebut dan kemudian langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yakni menemukan wujud data yang lain tentang bentuk-bentuk modernitas pesantren menggunakan teori (Soekanto, 1982:357)

Teknik analisis data memiliki tujuan untuk menyederhanakan data agar dapat mudah dimengerti dan memberikan kejelasan terhadap gambaran

konsep penelitian yang akan dilakukan. Teknik analisis dengan kajian ekranisasi akan menjelaskan proses ekranisasi yang terjadi, seperti bentuk penciptaan, penambahan, perubahan bervariasi. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis model interaktif, seperti yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman (2014:16-19), memaparkan bahwa dalam analisis data interaktif mencakup empat tahapan, antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca keseluruhan novel, kemudian menonton film dengan seksama untuk mengambil bagian-bagian yang diperlukan dan nantinya dianalisis seperti dialog dan kalimatnya. Peneliti mengumpulkan data dengan menganalisis data yang berkaitan dengan proses ekranisasi dan nantinya akan dianalisis wujud modernitas di lingkungan pesantren pada novel dan film *Hati Suhita*. Kemudian direlevansikan dengan pembelajaran sastra di Madrasah Aliah agar data yang diperoleh sesuai dengan pembahasan yang diteliti.

2) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari dokumen penelitian ditulis dalam bentuk laporan yang lengkap dan rinci. Data dan laporan yang diperoleh kemudian dirangkum, direduksi, dan dipilah ke dalam poin yang penting, kemudian dilanjutkan untuk dipilih bagian yang terpenting.

Reduksi data dalam penelitian ini berupa mencatat dan memilih informasi yang dianggap penting dalam novel dan film *Hati Suhita* untuk disajikan berkaitan dengan pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dalam proses ekranisasi. Dengan mengetahui hasil ketiga aspek tersebut, kemudian dicatat dan dipilih kembali sebagai wujud data modernitas yang terjadi di lingkungan pesantren, serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

3) Penyajian Data

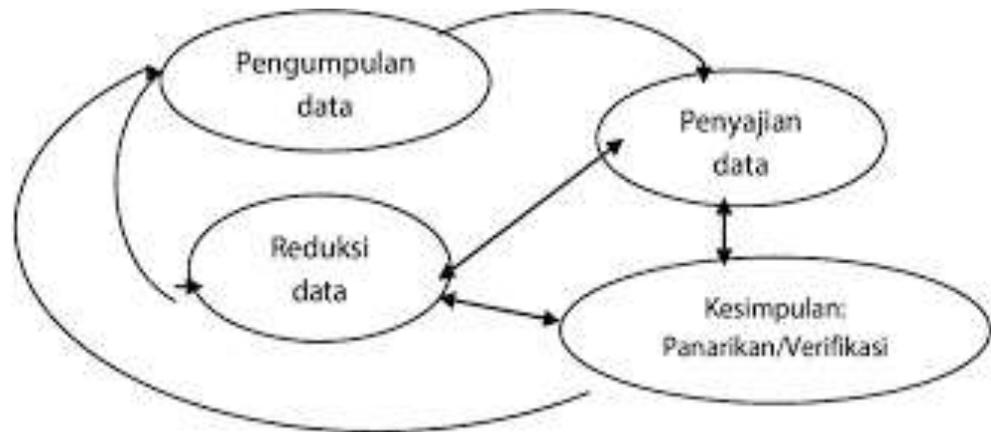
Penyajian data dilakukan dengan membagi beberapa data yang ditemukan kemudian mencocokkannya dengan permasalahan yang telah ada. Penyajian data diperoleh melalui analisis dokumen, yaitu dengan menyamakan atau membandingkan struktur yang terkandung dalam dua karya sastra berupa novel dan film *Hati Suhita*. Setelah itu, dianalisis proses dari kajian ekranisasi dan wujud modernitas lingkungan pesantren serta menemukan relevansinya terhadap pembelajaran di Madrasah Aliah.

4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan kesimpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian. Simpulan yang dihasilkan pada tahap ini hanyalah simpulan sementara. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan kembali terhadap simpulan yang telah dibuat. Apabila masih terdapat keraguan dalam hal atau fakta yang ditemukan, maka harus dilakukan analisis ulang. Selanjutnya, langkah terakhir adalah

penarikan simpulan proses ekranisasi dari bentuk novel ke film *Hati Suhita* dan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Terdapat hubungan dalam keempat langkah-langkah di atas. Langkah-langkah ini terus dilakukan dari awal penelitian, ketika penelitian berlangsung, serta hingga akhir penelitian. Untuk pemahaman lebih jelas, teknik analisis model interaktif dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.4 Analisis Model Interaktif (Miles & Huberman, 2014:20)

Gambar di atas menjelaskan bahwa reduksi data, penyajian data, dan simpulan, verifikasi, merupakan kegiatan yang saling berhubungan. Antara reduksi data dan penyajian data saling berhubungan timbal balik. Begitu juga antara pengumpulan data dengan simpulan/verifikasi, reduksi data dengan simpulan, serta penyajian data dengan simpulan juga saling berhubungan timbal balik. Pada keempat siklus di atas, diketahui bahwa terjadi proses peralihan novel ke film *Hati Suhita* dengan melalui tahap-tahap tersebut.

Mulai dari pengumpulan data novel dan film, mereduksi data yang dirasa penting, menyajikan data sesuai dengan permasalahan, dan menarik kesimpulan dengan menggunakan pendekatan ekranisasi novel ke film *Hati Suhita*. Proses ekranisasi ini memiliki sumber data berupa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan film *Hati Suhita* sutradara Archie Hakagery. Keempat tahapan ini bersifat siklus bisa kembali jika memang tidak dibutuhkan, jika data belum lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka peneliti dapat mengecek kembali. Adapun konteks dari keempat komponen tersebut dapat digunakan untuk penelitian terkait peralihan dari novel ke film dan merupakan suatu yang saling berkait dalam penelitian ini (Mungin, 2012:145).

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan novel karya Khilma Anis dengan judul *Hati Suhita*, yang diterbitkan oleh Telaga Aksara pada tahun 2019. Novel *Hati Suhita* memiliki 405 halaman dengan tebal buku 20,5 cm dan terdiri dari 34 bagian. Penelitian ini juga menggunakan film *Hati Suhita* dengan sutradara Archie Hakagery dan penulis skenario Alim Sudio. Film ini pertama kali diputar pada 25 Mei 2023 di seluruh bioskop Indonesia dalam durasi 137 menit. Film produksi Stravision Plus ini dibintangi oleh Nadya Arina sebagai Alina Suhita, Omar Daniel sebagai Gus Birru, Anggika bolsterli sebagai Ratna Rengganis, Ibrahim Risyad sebagai Kang Dharma, Devina Aurel sebagai Aruna, Wafda Saifan sebagai Mas Arya, Desy Ratnasari sebagai Ummik, David Chalik sebagai Kyai Hannan, Widyawati sebagai Mbah Putri, dan Slamet Rahardjo sebagai Mbah Kung.

Sampel data yang diambil berupa kutipan-kutipan dalam novel *Hati Suhita* dan cuplikan dalam tayangan film *Hati Suhita* yang telah dikategorikan sebelumnya. Data-data yang diklasifikasikan merupakan hasil pemilihan secara selektif berdasarkan pada kegiatan ekranisasi. Menurut (Eneste, 1991:60) mendefinisikan bahwa ekranisasi adalah proses pemindahan dari karya tulis (novel) ke dalam layar putih. Sebelum menganalisis ekranisasi dalam karya sastra, perlu dilakukan adanya

perbandingan struktur pada karya sastra menggunakan kajian strukturalisme menurut Stanton (2007:12). Analisis strukturalisme ini digunakan sebagai pisau analisis sebelum menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dalam ekranisasi novel ke film.

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai perbandingan struktur novel dan film *Hati Suhita*, seperti tema dan fakta-fakta cerita untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada dalam kedua karya sastra tersebut. Selanjutnya data perbandingan tersebut akan diuraikan proses ekranisasinya menggunakan teori dari Pamusuk Eneste (1991:60-66), seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pada bagian ini akan dijelaskan terkait komponen yang mengalami proses ekranisasi yaitu alur, latar, dan karakter. Lebih dalam peneliti mencoba menjelaskan sebagai berikut.

a. Tema

Tema dipahami sebagai struktur dari karya sastra yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita. Di dalam proses menulis suatu cerita, pengarang akan terlebih dahulu merumuskan tema. Hal ini dikarenakan gagasan yang telah dibuat oleh pengarang akan dikembalikan dan jalannya sebuah cerita tidak akan keluar dari tema (Hartoko dalam Saina: 2020).

Penggambaran tema dalam novel dan film *Hati Suhita* secara keseluruhan tidak mengalami perubahan yaitu bertema tentang religi dakwah agama dan peran kesetaraan gender. Tema Religi ini dapat

terlihat ketika cerita yang diangkat memiliki unsur pesantren di dalamnya. Tema Gender juga terlihat dalam novel *Hati Suhita*. Alina Suhita merupakan perempuan tangguh dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa, dan semenjak remaja terikat dengan perijodohan. Alina Suhita juga merupakan perempuan santun, pintar, dan matang ilmunya sehingga mampu untuk memimpin pesantren besar milik mertuanya itu. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini”.

“Maka aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin disana”. (BNHS/T, 2019:3)

Tema dalam novel dan film *Hati Suhita* juga sama-sama mengangkat tentang religi dakwah dan peran gender. Tema religi sangat kental, baik dalam novel maupun film. Perjuangan perempuan dalam menjalani rumah tangga dengan penuh ketabahan. Peran kesetaraan gender juga terlihat, tidak hanya dalam memimpin pesantren, namun juga ilmu-ilmu yang diterangkan dalam film untuk para santrinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“...Wa qala Musa inni’ udztu birabbi wa rabbikum min kulli mutakabbir!” Suaranya lantang, ekspresinya gahar. Aku terpana. Sepanjang hidupku, baru pertama itu kudengar orator berdalil. Apalagi ini bukan aksi keislaman...” (BNHS/T, 2019:197)

“...Perempuan yang santun, pintar, dan matang ilmunya. Dialah Alina Suhita. Apalagi, Alina adalah puteri kiai besar. Ibunya, yang asli Salatiga, langsung bisa membaaur di pesantren

kakeknya. Ibunya seorang Bu Nyai sekaligus pendiri semua lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren itu...” (BNHS/T, 2019:39)

Sedangkan dalam film dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:02:45

Gambar 4.4 Gus Birru orasi menggunakan dalil



Capture Screen 00:10:02

Gambar 4.5 Alina mengajarkan tentang ilmu kesetaraan gender

Alina: “kalau mereka itu sudah biasa bertukar pikiran tanpa membedakan jenis kelamin, kebiasaan ini akan ikut sampai mereka berumah tangga”

Kutipan novel dan potongan gambar film di atas menunjukkan bahwa tema religi dakwah di lingkup pesantren dalam novel menjadi tema bawahan yang sama digunakan oleh sutradara untuk memvisualisasikan sebuah cerita dalam bentuk film. Tidak hanya itu sutradara dalam film juga ditambahkan *scene-scene* yang menampilkan

terjadi modernitas pesantren salah satunya dengan menghadirkan peran perempuan dalam lingkup pesantren. Dalam penggambaran tema baik dalam novel maupun film ditunjukkan oleh tokoh utama dalam cerita.

b. Fakta-fakta Cerita

1) Alur

Penggambaran alur dalam novel ke film *Hati Suhita* secara keseluruhan hampir sama dengan kisah cinta yang ada dalam novel *Hati Suhita*. Alur dalam novel ke film memiliki alur yang sama-sama menggunakan alur maju dan mundur. Hal tersebut dapat dilihat pada penyusunan alur yang dituliskan oleh penulis Khilma Anis dengan memberikan ruang kepada masing-masing ketiga tokoh utama untuk menceritakan alur cerita pada novel *Hati Suhita* dengan alur cerita yang disajikan.

Alur maju ditunjukkan saat Alina Suhita menjalani kehidupannya setelah menikah dengan Gus Birru. Pada novel *Hati Suhita* menggambarkan kehidupan rumah tangga yang tidak ada kehangatan oleh keduanya. Percakapan dimulai dengan ummik yang bertanya di ruang makan. Gus Birru adalah seorang aktivis kampus dan suka dalam membasmi penindasan. Sedangkan Alina Suhita adalah wanita cantik, sabar, dan tangguh. Sejak kecil sudah dijodohkan dengan Gus Birru dan memimpin pesantren Al-Anwar. Kemudian, di dalam film *Hati Suhita* menggambarkan bagaimana Alina Suhita saat masih kecil yang diantar oleh abah dan ibunya

untuk dititipkan kepada abah dan ummik pemilik pesantren Al Anwar, dan bertemu dengan Gus Birru. Tak hanya itu suasana kemegahan suatu pernikahan salah satu anak pemilik pesantren terbesar dengan ratusan santri dan kyai yang hadir dalam pernikahan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Piye Lin. Sudah hamil ta? Abahmu lho, nanya ummik terus. Ibu mertuaku bertanya sambil menuang nasi ke piringku.” (BNHS/A, 2019:1)

Sedangkan dalam film dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:06:38

Gambar 4.6 Suasana pernikahan megah di Pesantren
 Pada alur mundur ditunjukkan saat Alina Suhita mengingat pertemuannya dengan Kang Dharma, Alina Suhita masih remaja satu pondok dengan Kang Dharma. Kemudian Gus Birru mengingat kenangan-kenangan masa lalu dengan Ratna Rengganis. Dalam novel *Hati Suhita* juga hadirnya tokoh Kang Dharma yang mana adalah lurah pondok Alina Suhita dulu. Dia adalah seorang yang kalem, tenang, dan perhatian kecilnya masih dilakukan meski Alina Suhita sudah menikah. Tidak hanya itu, Gus

Birru juga masih mengingat masa-masa bahagianya dengan Ratna Rengganis yang sama-sama sebagai aktivis kampus pada waktu itu. Sedangkan dalam film diceritakan bahwa Kang Dharma hanya kakak kelas yang memiliki perasaan dengan Alina Suhita dan tetap memberikan perhatian. Kemudian Gus Birru dan Ratna Rengganis dalam hal-hal kecil tidak dijelaskan secara eksplisit. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Dia adalah Kang Dharma. Dharma Wangsa. Lurah Pondokku dulu. Dia adalah Kang Dharma, yang tenang, seperti air sungai di malam hari yang ketika mengajar selalu menentramkan hatiku. Dia adalah Kang Dharma, yang tenang seperti Yudhistira. Memberiku banyak pengetahuan di tengah hapalanku yang padat”. (BNHS/A, 2019:18)

“Tapi bisakah aku bersemangat tanpa melihat senyumnya? Bisakah aku maju tanpa omelan dan okehannya? Bisakah aku tenang tanpa kehadirannya dalam seluruh rangkaian aktivitas kami?” (BNHS/A, 2019:158)

Sedangkan dalam film dapat ditunjukkan pada potongan gambar dan transkrip dialog tersebut.



Capture Screen 00:20:22

Gambar 4.7 Perhatian Kang Dharma dengan Alina Suhita

Kang Dharma: “Lin, kamu tambah kurusan, ada apa Lin? Kamu masih bisa cerita ke aku lho, siapa tahu aku bisa bantu”.

Alina :“Kang Dharma tenang aja, anak-anak yatim yang dibawa Kang Dharma tadi, saya pastikan sekolahnya pasti sampai kuliah”

Kang Dharma: “Saya percaya sama kamu. Oh saya bawakan dua buku ini, saya ngga akan pernah lupa”

Alina: “Suwun yo kang”

Kang Dharma: “Sami-sami. Ini nomorku yang baru, yang lama sudah ganti” (BFHS, 2019)



Capture Screen 00:03:55

Gambar 4.8 Gus Birru mengenang kenangan bersama Rengganis

2) Latar

Latar dalam sebuah karya sastra akan mampu memperlihatkan tempat, waktu, dan suasana dalam peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung pada cerita. Latar dalam cerita terbagi menjadi tiga. *Pertama*, latar tempat yang berhubungan mengenai detail tempat atau lokasi terjadinya sebuah peristiwa di dalam cerita. *Kedua*, latar waktu merujuk kepada perkara yang berkaitan dengan kapan terjadinya suatu peristiwa itu berlangsung.

Ketiga, latar sosial-budaya mencakup mengenai status sosial tokoh atau kelompok yang bersangkutan.

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam novel dan film *Hati Suhita* berkaitan dengan kehidupan di pondok pesantren. Latar tempat yang terjadi dalam cerita novel, antara lain Pondok Pesantren Al-Anwar, Makan Nyai Ageng Besari, Warung Maharani, Kafe, Warung Ikan Wader, Roemah Coffe Loe Mien Toe, Salon Kecantikan, Makam Sunan Pandadaran, Kamar Tidur, Toko Buku, Meja Makan, Serambi Masjid Jami' Tegalsari, Rumah Sakit, Ruang Tamu, Hotel, Kedai Oen, dan Rumah Mbah Kung. Latar tempat yang tidak muncul dalam film, antara lain Warung Maharani, Roemah Coffe Loe Mien Toe, Toko Buku, Serambi Masjid Jami' Tegalsari, Hotel, dan Kedai Oen. Penambahan latar tempat yang dimunculkan dalam film, antara lain Pekarangan Kebun Mbah Kung, Kafe *Launching* Buku, Laboratorium Komputer, dan Pekarangan Bunga Ummik. Perubahan bervariasi pada latar tempat yang terjadi dalam cerita dari novel ke film, antara lain Roemah Coffe Loe Mien Toe-Stasiun Kereta, Pohon Trembesi-Kampus, dan Warung Ikan Wader Lesehaan-Warung Wader, Botok, Bebek.

1) Pesantren Al-Anwar

Pesantren Al-Anwar adalah pesantren milik mertua Alina yang menjadi tempat Alina mempersembahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Ummik, Abah, dan Gus Birru. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini”. (BNHS/L, 2019:3)

Hal yang sama juga terjadi dalam cerita film.

Digambarkan ketika Alina Suhita sudah dikenalkan dengan Pesantren Al-Anwar sejak kecil dan bertemu dengan Gus Birru bersama Abah dan Ummik. Hal tersebut ditunjukkan dalam penggalan gambar sebagai berikut.



Capture Screen 00:02:55

Gambar 4.9 Pertemuan Alina Suhita dan Gus Birru di Pesantren Al Anwar

2) Makam Nyai Ageng Besari

Makam Nyai Ageng Besari merupakan tempat Alina Suhita menumpahkan tangisnya kemudian berdoa dalam diam mengingat perjuangannya menghadapi bahtera rumah tangga bersama suaminya Gus Birru. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Tepat di depan makam Nyai Ageng Besari, tangisku meledak. Aku tersedu. Berdoa dalam diam. Ingatjuanganku. Ingat lukaku. Ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdoa dalam tangis, lama sekali sampai kurasa air mataku tak tersisa lagi”. (BNHS/L, 2019: 35)

Hal yang sama terjadi dalam film, yang mana saat itu Alina Suhita meminta Aruna untuk mengantarkannya pergi ke makam Nyai Ageng Besari untuk menenangkan hatinya sambil menangis. Hal tersebut ditunjukkan pada penggalan berikut.



Capture Screen 00:41:55

Gambar 4.10 Alina Suhita Berkunjung ke Makam Nyai Ageng Besari

3) Warung Maharani

Tempat pertama kali pertemuan antara Gus Birru dan Ratna Rengganis, dan setelahnya Gus Birru mulai tertarik kepada Rengganis. Gus Birru dan Ratna Rengganis merupakan mahasiswa di salah satu Universitas daerah Yogyakarta dan tergabung ke dalam satu organisasi pergerakan. Di tempat inilah Gus Birru dan Rengganis saling bertukar pikiran dan awal mula kisah cinta mereka. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Sampai Warung Maharani, aku sudah hampir kehilangan mood karena di parkiran tadi, mobilku hampir saja menyenggol motor, tukang parkirnya memberi aba-aba sambil telponan.” (BNHS/L, 2019:192)

Kemudian hal yang sama ditunjukkan pada film. Digambarkan ketika Gus Birru dan Ratna Rengganis pertama kali berkenalan dan bertemu untuk mendiskusikan tulisan Rengganis. Hal tersebut ditunjukkan pada penggalan berikut.



Capture Screen 00:50:29

Gambar 4.11 Gus Birru bertemu dengan Ratna Rengganis

4) Kafe Gus Birru

Kafe milik Gus Birru adalah tempat pertama kalinya Alina Suhita diajak oleh Gus Birru untuk melihatnya. Kafe milik Gus Birru memiliki pemandangan yang luas dan terbuka, dan seluruh tempatnya terbuat dari kayu. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Turun dari mobil aku langsung menatap tiga bangunan utama. Kafe disebelah timur, bangunan seperti limasan di tengah, lalu musala yang luas dan lapang di sebelah barat. Seluruhnya dari kayu. ...”
(BNHS/L, 2019:100)

Sedangkan dalam film kafe juga tempat terjadinya pertemuan pertama kalinya antara Gus Birru, Abah, dan Ummik. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:30:50

Gambar 4.12 Pertemuan Pertama di Kafe Gus Birru

5) Warung Ikan Wader

Tempat pertama kalinya Alina Suhita diajak langsung oleh Gus Birru untuk berkencan. Suatu tempat

dengan tenda yang lampunya remang dan tempat yang tersembunyi. Tempat warung makan ini adalah kesukaan Gus Birru dan memesan menu Ikan Wader 2. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Kami sampai di sebuah tikungan gelap. Mas Birru memarkir mobil di depan bekas pabrik. Lalu kami berjalan menuju warung tenda dengan spanduk kotor bergambar ikan-ikan laut”. (BNHS/L, 2019: 109).

Akan tetapi di dalam film, visualisasi tempat warung ikan wader jauh lebih bersih dan higienis. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada penggalan berikut.



Capture Screen 01:23:28

Gambar 4.13 Kencan Pertama Gus Birru dan Alina Suhita

6) Roemah Coffe Loe Mien Toe

Sebuah kafe yang bertema oriental klasik. Tempat ini merupakan tempat perpisahan antara Gus Birru dan Ratna Rengganis. Rengganis memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya ke Belanda. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“...Benar, Roemah Coffee Loe Mien Toe, dilengkapi tulisan dengan huruf mandarin berwarna merah yang tak bisa kueja. Lampion dan tirai merah khas Tionghoa di atas pintu masuk menegaskan kalau kafe ini memang bertema oriental klasik”. (BNHS/L, 2019:227)

7) Makan Sunan Pandadaran

Sebuah makam yang terletak di atas perbukitan Gunung Jabalkat. Tempat ini menjadi saksi Alina Suhita mengaji, berziarah, dan menenangkan hatinya sebelum ke rumah Mbah Kung. Makam Sunan Pandadaran adalah tempat dimana Alina Suhita mendambakan suaminya Gus Birru untuk bisa tabarukan bersamanya, namun kenyataan berkata lain. Ia tersimpuh dan melantunkan doa-doanya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“... Saat mobil menghilang dari pandangan mataku, aku melangkah pelan memasuki area parkir komplek makam Sunan Pandadaran alias Sunan Tembayat...”. (BNHS/L, 2019:288)

Sedangkan dalam film yang mengantar Alina Suhita untuk pergi ke makam Sunan Pandadaran adalah Aruna dan disana bertemu dengan Kang Dharma. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:49:19

Gambar 4.14 Alina Suhita Pergi ke Makam Sunan Pandadaran

8) Rumah Mbah Kung

Tempat pelarian Alina dari masalahnya dengan Gus Birru. Di rumah Mbah Kung inilah untuk pertama kalinya Gus Birru menjemput Alina Suhita dan bersatunya mereka. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“... Kulihat Mas Birru keluar dari mobil. Pundaknya gemetaran menahan dingin dan kabut. Ia bersedekap dan melipat dua tangannya di ketiak, ia melangkah pelan di arahku, seperti muncul di kegelapan. Aku terpaku...” (BNHS/L, 2019:340).

Hal yang sama juga terjadi dalam film. Digambarkan ketika Gus Birru dan Alina Suhita memadu kasih untuk pertama kalinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



Capture Screen 02:12:06

Gambar 4.15 Gus Birru dan Alina Suhita Memadu Kasih

c) Latar Waktu

Latar Waktu dalam novel dan film *Hati Suhita* dapat diketahui melalui gambaran peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar Waktu dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis tidak disebutkan secara jelas dan eksplisit. Akan tetapi, ada bagian yang menyebutkan bahwa latar waktu terjadi pada bulan Oktober, yakni dengan pada saat para santri menyemarakkan Hari Santri Nasional. Berikut kutipan yang memperlihatkan latar waktu dalam novel sebagai berikut.

“Sebenarnya waktu kang minta doa kemenangan untuk ikut pertandingan sepak bola Liga Santri dalam rangka menyemarakkan Hari Santri Nasional...”. (BNHS/L, 2019:76)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu berkisar bulan Oktober yang digambarkan dalam cerita novel. Namun, dalam film latar waktu lomba memperingati Hari Santri Nasional mengalami proses penciutan atau tidak ada dalam adegan.

d) Latar Sosial-Budaya

Latar sosial yang muncul pada *Hati Suhita* karya Khilma Anis adalah pondok pesantren, sebuah pondok pesantren besar yang bertempat di daerah Kediri. Dimana para kalangan pesantren melakukan kegiatan yang bernilai kepesantrenan dengan mengeratkan pada tradisi-tradisi Jawa dan pada novel ini juga menceritakan kehidupan sosial seorang aktivis yang berpendidikan

modern dan mempunyai pergaulan yang luas. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“...Sahabatnya ini mau mendanai pementasan anak-anak muda kreatif...” (BNHS/L, 2019:89)

“Bisa pasti. Malah aku yakin anak-anak pondok jauh lebih natural aktingnya. Aku setiap ngisi pelatihan jurnalistik sering nemu bakat-bakat terpendam”. (BNHS/L, 2019: 90)

Sedangkan dalam film dapat ditunjukkan ketika Alina Suhita dan Ratna Rengganis bersama-sama dalam membuat video profil untuk pesantren Al-Anwar bersama anak-anak santri. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:37:09

Gambar 4.16 Santri Mendapat Ilmu Kepesantrenan yang Modern

3) Karakter

Dalam novel Hati Suhita tokoh utama yang sering muncul dalam cerita adalah Alina Suhita, Gus Birru, dan Ratna Rengganis. Tokoh dalam cerita novel, antara lain Dharma Wangsa, Aruna Citrawati, Bu Nyai Hanan, Kiai Hanan, Mbah Puteri, Mbah Kung, Mas Arya, dan Permadi. Sedangkan dalam film terdapat pengurangan dan penambahan tokoh. Tokoh yang tidak muncul

dalam film adalah Adi, Dokter Amrita, Pak Takim, Jo, Jali, Roni, Diana, Tio, Salim, Farhan, Rum, Lutfiya, Kang Sarip, Kang Din, Yasmin, dan Mbah Sumiyem. Penambahan tokoh yang dimunculkan dalam film adalah teman kampus aktivis Gus Birru, kasir kafe, dan jamaah sholat di kafe. Perubahan bervariasi tokoh tidak ada.

Dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa tokoh yang memiliki kaitan erat dengan tokoh utama dan dianggap penting dalam jalannya cerita dalam novel dan film. Hal ini dilakukan untuk mempersempit kajian pada deskripsi data. Tokoh-tokoh tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Alina Suhita

Alina Suhita merupakan tokoh sentral dalam penelitian ini, dimana ia adalah seorang perempuan yang dijodohkan semenjak ia kecil dengan Gus Birru. Sejak awal semua kehidupannya telah diatur oleh keluarga mertuanya, termasuk dimana ia harus mondok dan memperdalam ilmunya. Ia dipersiapkan betul-betul untuk menjadi seseorang yang mampu menjadi pemimpin baik di dalam rumah tangganya ataupun diluar. Sebab calon suaminya adalah Gus Birru yang mewarisi pesantren Al-Anwar.

Karakter Alina disini adalah karakter perempuan yang sangat khas, dan matang dalam pesantren, serta dikelilingi

pendidikan santri semenjak kecil. Ia menjadi perempuan yang santun, tangguh, penurut, kuat tirakat, perempuan Jawa yang *mikul dhuwur mendhem njero*, yang berupaya sekuat tenaga untuk menutupi semua aib-aib dalam diri keluarganya, khususnya Gus Birru dan berusaha menonjolkan kelebihan Gus Birru. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“...Perempuan yang santun, pintar, dan matang ilmunya. Dialah Alina Suhita. Apalagi Suhita adalah putri kiai besar...” (BNHS/K, 2019:39)

Sedangkan dalam cerita film Alina Suhita juga menunjukkan pengetahuan yang luas dan sudah berusaha serta belajar, maka Abah dan Ummik memutuskan untuk mengangkat Alina sebagai pemimpin atau kepala sekolah baru di pesantren Al Anwar. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada potongan gambar dan transkrip dialog berikut.



Capture Screen 00:34:44

Gambar 4.17 Diskusi Alina bersama Abah dan Ummik

Ummik: “Karena kamu sudah berusaha, sudah belajar, Abah dan Ummik memutuskan kamu menjadi kepala sekolah baru pesantren kita. Iya to bah?”

Abah: “Sudah bener mik, ini pilihan yang tepat. Tidak salah”

Alina: “Mohon doane Abah, Ummik”

Abah: “Insyaallah”

b. Abu Raihan Al Biruni

Dalam novel ini diceritakan bahwa Gus Birru adalah seseorang yang memiliki tipe seorang aktivis pergerakan yang sangat idealis, ia rendah hati dan merakyat meskipun ia anak seorang ulama yang besar, ia seorang yang santun dan berkepribadian baik. Meskipun Gus Birru seorang putra kiai, namun ia memiliki sifat egaliter. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“...Meski putera kiai, Mas Birru sangat egaliter”,
(BNHS/K, 2019:219)

Gus Birru memiliki tubuh tinggi tegap, kulit bersih, jambang kebiruan, rambut dagu, dan hidung bangir.

“Semua perempuan ingin sepertiku, punya suami yang memiliki tubuh tinggi tegap, kulit bersih, jambang kebiruan, rambut dagu, dan hidung bangir, yang menunjukkan kalau dia berdarah biru. Trah kiai. Trah pesantren” (BNHS/K, 2019:5)

Gus Birru sangat menyayangi ummiknya dan patuh terhadap segala perintah ummiknya.

“...Dia tidak mungkin menolak titah ummiknya sekalipun untuk urusan sederhana” (BNHS/K, 2019:14)

c. Ratna Rengganis

Ratna Rengganis merupakan perempuan modern, aktivis, dan jurnalis. Ia pintar dan pandai membawa diri dan memesonanya. Sedari kuliah ia sudah banyak menerbitkan tulisan-tulisan yang menarik dan bergabung dalam organisasi LSM. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“Ia begitu pandai membawa diri. Orang-orang seperti ini pasti dikagumi semua pria dan laki-laki. Ia memesonanya”. (BNHS/K, 2019:88)

Rengganis berparas cantik, memiliki wajah yang oval, pipi kemerahan berlesung, mulut mungil, alis yang indah dan tubuh yang molek.

“...Seraut wajah oval. Pipi kemerahan berlesung. Sebuah mulut mungil laksana buah ceri. Alisnya indah...” (BNHS/K, 2019:15)

Sedangkan dalam film Alina Suhita bertemu dan berkenalan pertama kali dengan Rengganis. Dapat ditunjukkan pada potongan gambar dan transkrip dialog berikut.



Capture Screen 01:12:12

Gambar 4.18 Alina Suhita bertemu dengan Rengganis
Gus Birru: “Lin. Kenalno ini Ratna Rengganis”

Alina: "Alina Suhita"

Rengganis: "Ratna Rengganis. Saya rekan kerjanya mas Birru. Cuma mampir sebentar, Mbak".

Alina: "Gapopo, kita makan siang disini. Saya sudah siapin khusus menyambut mbaknya. Ya kan mas?"

d. Kang Dharma

Kang Dharma merupakan lurah pondok sejak Alina menjadi santri baru. Ia adalah laki-laki yang memiliki sikap tenang dan menyejukkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

"Dia adalah Kang Dharma, yang tenang, seperti air sungai di malam hari yang ketika mengajar selalu menenteramkan hatiku". (BNHS/K, 2019:18)

e. Aruna Citrawati

Aruna merupakan sahabat Alina ketika di pesantren. Aruna memiliki karakter yang pemberani dan ceria. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

"Aruna tidak berubah sejak zaman mondok. Dia ceria. Molek. Pemberani. Khas putera-puteri saudagar". (BNHS/K, 2019:37)

Berdasarkan pendeskripsian data yang diambil oleh peneliti dalam novel dan film *Hati Suhita*, melalui analisis strukturalisme menurut teori (Stanton, 2007:12) berupa tema, alur, latar, dan karakter seperti yang dijelaskan di atas, ditemukan adanya proses ekranisasi menurut (Eneste, 1991:60-66) pada alur, latar, dan karakter yang dapat menjawab mengenai rumusan masalah peneliti yang sesuai, yakni sebagai berikut.

1. Wujud Modernitas Pesantren Dalam Ekranisasi Novel ke Film *Hati Suhita*

Bentuk ekranisasi menurut Eneste (1991:61-66) membaginya menjadi bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang muncul dari novel ke film *Hati Suhita* ditemukan pada alur, latar, dan karakter. Gambaran secara jelas tentang hasil temuan data, peneliti paparkan secara rinci di bawah ini.

a) Ekranisasi Pada Alur Novel ke Film *Hati Suhita*

Tabel 4.2 Ekranisasi Alur Novel dan Film

Data	Pengurangan	Penambahan	Perubahan Bervariasi
1	BN/A 4	BF/A 1, BF/A 3	BN/A 2 ke BF/A 48
2	BN/A 10	BF/A 4, BF/A 5, BF/A 6	BN/A 5 ke BF/A 13
3	BN/A 17	BF/A 7, BF/A 9	BN/A 6 ke BF/A 15
4	BN/A 18	BF/A 12	BN/A 11 ke BF/A 24
5	BN/A 20	BF/A 16	BN/A 13 ke BF/A 36
6	BN/A 21	BF/A 18	BN/A 16 ke BF/A 44
7	BN/A 26	BF/A 19	BN/A 19 ke BF/A 43
8	BN/A 29	BF/A 20	BN/A 24 ke BF/A 30
9	BN/A 30	BF/A 21, BF/A 22	BN/A 28 ke BF/A 29
10	BN/A 31	BF/A 25	BN/A 44 ke BF/A 58
11	BN/A 32, BN/A 34	BF/A 32	BN/A 15 ke BF/A 46

12	BN/A 37, BN/A 38	BF/A 41	
13	BN/A 41, BN/A 42	BF/A 49	
14	BN/A 43	BF/A 51	
15	BN/A 45, BN/A 46	BF/A 53	
16	BN/A 47	BF/A 62	
17	BN/A 53		
18	BN/A 54		
19	BN/A 55		
20	BN/A 56		

*** Keterangan:**

BN/A = Bagian novel pada alur

BF/A = Bagian film pada alur

1. Proses Penciutan Pada Alur

Bagian sub bab ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai proses ekranisasi pada aspek penciutan. Proses penciutan adegan dalam novel *Hati Suhita* sebanyak 20 kode data. Data-data yang dikumpulkan berupa kode adegan dan beberapa kutipan dari adegan yang diciutkan dalam novel. Penciutan terjadi akibat dari perbedaan media yang digunakan dalam novel dan film. Faktor lainnya yang memungkinkan adegan dalam cerita novel tidak divisualisasikan dalam film karena faktor kesulitan dalam adaptasi, durasi, teknik, biaya, atau bahkan sumber daya pemain yang tidak mumpuni, sehingga terjadilah penciutan yang dilakukan oleh

sinematografi (sutradara). Bagian-bagian tersebut antara lain sebagai berikut.

(a) Data 1

BN/A 4 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Alina Suhita setelah menikah ditemani oleh Gus Birru berada di toko buku untuk membeli sejumlah buku tafsir yang diminta Ummik. Pada adegan tersebut digambarkan kegiatan Alina yang secara gugup karena Gus Birru tidak membantunya dan hanya diberi waktu dua jam untuk berbelanja. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku belanja buku dengan gusar karena dia hanya memberiku waktu dua jam. Ummik meminta Mas Birru menemaniku tapi ia hanya menunggu di mobil”.
(BNHS/A, 2019:15)

(b) Data 2

BN/A 10 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Kang Dharma melihat Alina yang menangis di Makam Ki Ageng Hasan Besari. Kang Dharma yang sejak tadi memperhatikan Suhita dan tak tega melihat ia bersedih dan menangis sendirian. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Suhita apa yang membuatmu berlinang? Bukankah kau menggenggam inti dunia. Kemasyhuran, kehormatan, cinta kasih, juga kemuliaan? Suhita, Aku tak sanggup melihat pipimu basah. Apa yang tumbuh dalam deraian itu? Siksa batin seperti apa yang kau rapal di malam-malammu?”. (BNHS/A, 2019:44)

(c) Data 3

BN/A 17 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Gus Birru meminta Alina untuk menyiapkan baju-bajunya dan akan pergi selama 3 hari ke Bandung. Gus Birru bersama timnya akan mengadakan pertemuan dalam melanjutkan terkait komunitas jurnalistik yang dibentuknya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Nanti malam siapkan baju untuk tiga hari, ya. Aku harus ke Bandung”.
“...Nanti ada pertemuan komunitas komunitas penerbitan juga. Dirutnya wajib datang. Jadi aku harus berangkat”. (BNHS/A, 2019:112)

(d) Data 4

BN/A 18 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Gus Birru berpamitan kepada Alina untuk pergi ke Bandung. Alina juga merasa kaget dan girang, karena pertama kali Gus Birru suaminya mengabarinya lewat pesan whatsapp. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Paginya, ia berangkat dan mengecup keningku beberapa detik karena di dekatku ada ummik yang baru datang...”.
“Tidak ada kalimat romantis apa pun. Tapi aku sangat bahagia karena ulah untuk pertama dia chat dengan kalimat cukup panjang. Aku langsung tidur di sofanya, memakai bantal dan selimutnya, dan kurasakan malam itu adalah malam terindah”. (BNHS/A, 2019:117)

(e) Data 5

BN/A 20 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Aruna mengirimkan foto *screenshot* dari sebuah

laman facebook yang menunjukkan Gus Birru dan Rengganis duduk di sepasang kursi dan ekspresi Gus Birru yang terlihat bahagia ketika bersama Rengganis. Alina terbakar api cemburu karena melihat suaminya berdekatan dengan perempuan lain. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku tahu mereka satu tim. Tapi melihat sinar bahagia Mas Birru, hatiku hancur berkeping-keping. Harapanku yang sudah kutata dengan susah payah langsung hancur terburai. Aku begitu lunglai dihantam gelombang cemburu...”. (BNHS/A, 2019:125)

(f) Data 6

BN/A 21 merupakan adegan penciutan alur mundur. Pada bagian adegan ini Gus Birru sangat menyayangi Ummiknya yang selalu mendukung semua kegiatannya dan menyayanginya. Berbeda dengan Abah yang selalu tidak percaya padanya, baginya Gus Birru dianggap berhasil ketika sudah mampu meneruskan pesantrennya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Begitulah ummikku, selalu percaya padaku. Begitulah abah, selalu was-was dan cenderung tidak percaya padaku. Abah selalu takut aku tidak bisa meneruskan apa yang sudah payah dirintis leluhurku. Abah selalu khawatir aku tidak bisa meneladani moyangku dan meneruskan perjuangannya...” (BNHS/A, 2019:129)

(g) Data 7

BN/A 26 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Gus Birru yang meminta tolong Salim untuk mencari tahu apa kesibukan Rengganis, hingga dia tidak aktif lagi di jurnalistik. Disana Gus Birru baru tahu jika Rengganis sudah gabung dalam LSM yang menangani buruh migran. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Rengganis sepertinya aktif di LSM yang menangani buruh migran, Gus. Dia jadi pimred majalahnya. Dia banyak berjejaring dengan aktivis dari LSM lain, ...”
(BNHS/A, 2019:142)

(h) Data 8

BN/A 29 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Gus Birru berhenti di SPBU dan berlari kecil ke toilet. Dalam mobil Rengganis sudah beberapa kali menelpon Gus Birru dan diangkat, karena Rengganis belum memberi kepastian terkait jadwal *workshop*. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Pulang dari toko buku, kubelokkan ke SPBU lalu berlari kecil ke toilet. Saat aku kembali ke mobil, hapeku melolong panjang, telepon dari Rengganis. Aku buru-buru menerima panggilannya sebab dia belum bisa memberi kepastian soal jadwal yang sudah disusun Zaki. Aku juga sangat mengkhawatirkannya”.
(BNHS/A, 2019:156)

(i) Data 9

BN/A 30 merupakan adegan penciutan alur mundur. Adegan Gus Birru yang sedang telfon bersama Rengganis. Gus

Birru merasa kasihan dan berharap masih bisa untuk terus bersamanya lagi, senyum manisnya selalu mengikuti langkah Gus Birru. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Darahku berdesir. Tidak tahukan dia, bahwa aku belum menyentuh istriku karena senyumnya yang manis selalu mengikutiku? ...” (BNHS/A, 2019:160)

(j) Data 10

BN/A 31 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Kang Dharma bertemu dengan Alina di ruang tamu. Dalam adegan tersebut, laki-laki tersebut nampak ingin melihat apa yang disembunyikan Alina karena dia nampak menangis. Gus Birru merasakan ada yang aneh dengan dirinya ketika laki-laki itu menatap Alina dengan tajam. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“...Laki-laki itu memperhatikan Alina dengan seksama. Ia menatap tajam penuh selidik. Aku tidak tahu, apa nama dari gejala batinku ini, kurasa bukan cemburu, hanya sedikit mirip dengan itu. Atau mungkin rasa takut kehilangan? Ah, aku tak tahu.” (BNHS/A, 2019:161)

(k) Data 11

BN/A 32 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Gus Birru yang sedang berdiskusi dengan Zaki di kafe tentan pelatihan jurnalistik. Gus Birru mengharuskan bahwa pelatihan jurnalistik mereka ini harus merata baik di kota

maupun desa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Ojo nggah-nggih awakmu. Pikirkan perluasan wilayah. Ajari santri-santri jadi jurnalis yang profesional dan pilih tanding. Ratakan. Ojo mek santri kota tok. Kadang malah santri yang letak gepgrafisnya di desa itu punya pikiran yang jauh lebih cemerlang” (BNHS/A, 2019:166)

BN/A 34 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Gus Birru yang tertimpa masalah bertubi-tubi. Buku-buku bacaan yang ada di perpustakaan kafe Gus Birru hilang, bahkan buku sakral yang dibawa Gus Birru khusus untuk kafanya ikut hilang. Gus Birru marah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku sudah ngomong to, Ron, sama kamu. Karyawan kita kan hampir empatpuluh. Gak iso ta, kamu pasang satu orang aja suruh fokus mengurus perpustakaan? Perpustakaan itu ‘kan, koyoe dulinan. Tapi inti dialektika di situ. Yang membedakan kita dengan kafe lain ya, itu. Haruse buku keluar masuk diawasi secara profesional”. (BNHS/A, 2019:169)

(I) Data 12

BN/A 37 merupakan adegan penciutan alur mundur. Adegan Ratna Rengganis yang harus melupakan Gus Birru. Namun, Rengganis dengan ketabahan hatinya, ia berusaha tegar dan mengikhlaskannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“...Selagi Mas Birru masih berpijak di bumi, bahagia, maka aku harus bahagia. Tak peduli walaupun kenangan tentang kebersamaan kami terus

memasungku. Walaupun bayangannya terus menyergapku. Aku harus yakin, waktu adalah penyembuh terhebat untuk segala macam rasa sakit". (BNHS/A, 2019:181)

BN/A 38 merupakan adegan penciutan alur mundur. Adegan Rengganis yang berada di perjalanan naik mobil bersama Mas Arya, dari Yogyakarta menuju Malang. Selama perjalanan, Mas Arya bertanya mengapa Gus Birru dan Rengganis bisa putus. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Re?"

"Ya?"

"Boleh aku bertanya?"

"Boleh. Mau nanya apa?"

"Kenapa hubungan kalian bisa berakhir, kudengar dulu kalian sangat dekat?" (BNHS/A, 2019:185)

(m) Data 13

BN/A 41 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Mas Arya dan Rengganis bercerita tentang kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila Rengganis bertemu dengan Gus Birru. Dalam adegan tersebut pikiran Rengganis terasa liar dan berpikir apa yang akan terjadi ketika Rengganis bertemu dengan Gus Birru. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Duh, bagaimana kalau dugaan Mas Arya benar? Bahwa Mas Birru ingin menjadikanku perempuan kedua? Oh tidak. Aku pasti menolak...". (BNHS/A, 2019:223)

BN/A 42 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan ketika Mas Arya mengantar Rengganis di hotel. Rengganis tertidur. Setelah itu, ia bersiap untuk bertemu dengan Gus Birru di sebuah kafe dengan tetap mengenang kenangan-kenangan manis bersamanya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sampai hotel, Mas Arya hanya mengantarku di lobby lalu dia langsung menuju tempat acara. Aku mematikan dering hapeku dan tertidur cukup lama, mungkin obat yang kuminum”. (BNHS/A, 2019:223)

(n) Data 14

BN/A 43 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan pertemuan pertama Gus Birru dan Rengganis setelah perpisahan. Mereka pergi ke salah satu kafe kuno di Malang bernama Roemah Coffee Loe Mien Toe. Saling berkomunikasi dengan tatapan keduanya yang mengisyaratkan semua yang pura-pura baik-baik saja. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Dia menatapku nanar. Aku tersenyum. Kisah kepedihan itu memang ku baca berkali-kali. Aku menyukainya. Membuatku tidak seorang diri menanggung luka. Kudengar, ia berkali-kali menghela napas panjang...” (BNHS/A, 2019:240)

(o) Data 15

BN/A 45 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Alina Suhita mendapati sebuah puisi yang ditulis Gus Birru untuk Rengganis. Nama-namanya selalu hadir di dalam

buku-buku Gus Birru. Alina sangat hampa dan sedih melihatnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku membuka buku Sejarah Filsafat Barat milik Mas Birru. Di halaman ketiga. Ada nama Ratna Rengganis. Darahku langsung berdesir. Aku menggigit bibir. Sambil berdebar kubolak-balik buku itu, lalu halaman kosong paling belakang tertera sebuah puisi”.
(BNHS/A, 2019:266)

BN/A 46 merupakan adegan penciutan alur maju Gus Birru datang dan memandangi Alina serta mengecup keningnya dengan lembut. Alina yang berpura-pura tidur itu langsung luluh oleh kemesraan itu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Ajaib. Kecupannya yang basah di keningku membuat rasa jengkelku kepadanya luntur pelan-pelan...”.
(BNHS/A, 2019:270)

(p) Data 16

BN/A 47 merupakan adegan penciutan alur mundur. Adegan ketika Rengganis berkunjung ke pesantren. Alina terbakar api cemburu melihat suaminya dan mertuanya sangat akrab dengan Rengganis. Alina merasa tidak ada keseimbangan dalam kehidupan di pesantren ini. Ia semakin kuat untuk meninggalkan pesantren dengan izin ingin bertemu dengan ibunya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku lelah dengan ketidakseimbangan. Aku ingin menepi dan menenangkan diri. Tapi aku harus pamit baik-baik...” (BNHS/A, 2019:281)

(q) Data 17

BN/A 53 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Alina Suhita mendapat kabar dari Gus Birru bahwa ummik sakit dan di rawat di rumah sakit. Semua mencarinya, termasuk Gus Birru. Alina sangat khawatir dengan keadaan ummik dan merasa bersalah sudah meninggalkannya. Namun disisi lain, Alina masih jengkel dengan perlakuan Gus Birru kepadanya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“...Aku terus kepikiran ummik. Tapi aku tidak ingin bicara dengan Mas Birru...Aku masih berpikir keras Mas Birru mencariku karena ummik atau karena dirinya sendiri. Di dalam hatiku, bayangan keangkuhan dan kebekuan Mas Birru tak bisa hilang begitu saja...”. (BNHS/A, 2019:327)

(r) Data 18

BN/A 54 merupakan adegan penciutan alur mundur. Adegan Mbah Kung sedang mendongeng untuk Alina tentang kisah Sawitri yang teguh pendirian dan selalu setia dengan suaminya walau terdapat banyak cobaan. Cerita Mbah Kung membuat Alina teringat dengan suaminya Gus Birru yang ia tinggalkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku langsung memeluk Mbah Kung. Mbah Kung tidak memarahiku tapi kisahnya membuatku tertampar-tampar. Aku merasa bersalah sudah meninggalkan Mas Birru...” (BNHS/A, 2019:337)

(s) Data 19

BN/A 55 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Gus Birru menjemput Alina di rumah Mbah Kung. Adegan tersebut terjadi waktu adzan subuh yang sangat dingin. Alina melihat samar ada mobil pajero jalan dan ternyata Gus Birru yang terlihat lelah, kucel, dan kedinginan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“...Bingung harus menunggu atau berlari ke langgar karena sudah hampir ruku’. Kulihat Mas Birru keluar dari mobil. Pundaknya gemetaran menahan dingin dan kabut. ...Dia terlihat letih. Kemeja putih berlempang pendek yang dipakainya kusut dan lusuh. Dia pasti tidak membawa jaket padahal di sini sangat dingin”. (BNHS/A, 2019:340)

(t) Data 20

BN/A 56 merupakan adegan penciutan alur maju. Adegan Gus Birru dan Alina bemesraan di rumah Mbah Kung. Gus Birru yang bangga dan sudah mencintai sepenuhnya Alina ini membuat suasana menjadi damai. Adegan ini Alina telah memenangkan pertarungan dan kini telah bertahta di kerajaan Gus Birru. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Hari ini ia sudah takluk. Aku telah memenangkan pertarunganku. Akulah Alina Suhita, yang kini bertahta di kerajaan hatinya”. (BNHS/A, 2019:387)

Berdasarkan hasil dari penjelasan terkait proses penciutan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses penciutan alur yang terjadi dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang tidak divisualisasikan dalam film *Hati Suhita* sutradara Archie Hakagery, ditemukan sebanyak 20 kode data alur maju dan mundur. Di dalam penciutan alur maju pada novel ditemukan sebanyak 14 kode data yang tersebar dalam kode data 1, data 2, data 3, data 4, data 5, data 7, data 8, data 10, data 11, data 13, data 14, data 17, data 19, dan data 20. Kemudian dalam penciutan alur mundur pada novel ditemukan sebanyak 6 kode data yang tersebar dalam kode data 6, data 9, data 12, data 15, data 16, dan data 18.

2. Proses Penambahan Pada Alur

Bagian sub bab ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai proses ekranisasi pada aspek penambahan. Proses penambahan adegan dalam film *Hati Suhita* sebanyak 16 data deskripsi *sceen* adegan. Deskripsi 16 data tersebut ditemukan dalam beberapa *sceen* adegan dalam film. Adegan tersebut merupakan cerita tambahan adegan dalam film, namun tidak terdapat dalam novel. Proses penambahan adegan ini dilakukan agar film yang diproduksi tetap memiliki kejelasan dalam alur cerita dari awal hingga akhir dan dirasa sangat penting dari sudut pandang produksi film. Bagian-bagian tersebut antara lain sebagai berikut.

(a) Data 1

BF/A 1 merupakan adegan penambahan alur maju. Adegan ketika Gus Birru dan Alina Suhita menikah. Pada adegan tersebut terlihat bahwa prosesi pernikahan super mewah, megah, dan modern. Ratusan kiai mendoakan pernikahan tersebut dengan ratusan tamu serta santri yang juga ikut menyaksikannya. Gus Birru membacakan akad dengan lantang. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:05:47

Gambar 4.19 Prosesi Ijab Kabul

BF/A 3 merupakan adegan penambahan alur mundur. Adegan ketika Mbah Kung yang bercerita tentang asal-usul nama Alina Suhita. Dikisahkan dari nama Dewi Suhita, yang kuat dan tangguh menghadapi ujian apapun. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:10:20

Gambar 4.20 Mbah Kung Bercerita Tentang Nama Suhita

(a) Data 2

BF/A 4 merupakan adegan penambahan ekranisasi alur maju. Adegan Alina yang memulai kehidupan baru di pondok pesantren Al-Anwar. Alina mengajari santri terkait sastra modern di dalam kelas. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:11:13

Gambar 4.21 Alina Mengajar di Kelas

BF/A 5 merupakan adegan penambahan ekranisasi alur maju. Adegan Gus Birru yang mengadakan rapat di kafe miliknya. Gus Birru menginginkan pelatihan jurnalistik di Malang untuk tetap di kawal. Pelatihan tersebut meliputi vlog,

buku, proposal, dan lainnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:11:17

Gambar 4.22 Gus Birru Rapat Jurnalistik di Kafe

BF/A 6 merupakan adegan penambahan ekranisasi alur maju. Adegan ketika Alina mengadakan rapat guru-guru pondok pesantren. Adegan tersebut Alina mengajarkan ilmu-ilmu modern untuk santri pondok pesantren yang nantinya ilmu tersebut akan dipakai hingga dewasa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:11:35

Gambar 4.23 Alina Rapat Bersama Guru-guru Pesantren

(b) Data 3

BF/A 7 merupakan adegan penambahan alur maju. Adegan Abah, Ummik, dan Alina makan bersama di tempat makan. Ummik meminta Alina agar tidak membahas soal kafe kepada abah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:11:35

Gambar 4.24 Ummik Memberi Tahu Tentang Kafe Bus
Birru

BF/A 9 merupakan adegan penambahan alur maju. Adegan Abah dan Ummik berdiskusi tafsir di ruang utama. Adegan tersebut memang kental dengan nuansa pesantren. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:11:35

Gambar 4.25 Ummik Berdiskusi Ilmu Tafsir dengan Abah

(c) Data 4

BF/A 12 merupakan adegan penambahan alur maju. Adegan Alina berdiskusi dengan para santrinya di halaman pesantren tentang sejarah-sejarah filosofi Jawa terkait “*Ranggowarsito*”. Adegan ini mencerminkan bahwa Alina adalah perempuan trah pesantren yang memiliki moyang pelestari ajaran Jawa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:19:30

Gambar 4.26 Alina Berdiskusi dengan Para Santri

(d) Data 5

BF/A 16 merupakan adegan penambahan alur maju. Adegan Gus Birru mencari Rengganis di kafe yang sama. Nampak bahwa Rengganis adalah pimred dalam acara *launching* buku tersebut. Namun antara Aruna, Alina, Gus Birru, dan Rengganis tidak saling bertemu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:24:42

Gambar 4.27 Gus Birru Mencari Rengganis di Kafe

(e) Data 6

BF/A 18 merupakan adegan penambahan alur maju. Adegan ketika Alina, Abah, dan Ummik sarapan bersama. Alina diminta Ummik untuk membangunkan suaminya. Pada adegan ini Ummik menemui Alina di kamar dan menyuruhnya untuk ikut mandi bersama dengan Gus Birru karena ini adalah sunan rasul. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:30:51

Gambar 4.28 Ummik Meminta Alina Menemani Gus Birru

(f) Data 7

BF/A 19 merupakan adegan penambahan alur mundur. Adegan Gus Birru mengobrol dengan salah satu timnya yaitu Zaki di kafe. Obrolan mereka membahas tentang persoalan Gus Birru belum menggauli istrinya, membuat Gus marah dan kecewa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:33:36

Gambar 4.29 Pertemuan Gus Birru dengan Zaki di Kafe

(g) Data 8

BF/A 20 merupakan adegan penambahan alur maju. Adegan Alina, Abah, dan Ummik berdiskusi di taman Ummik. Adegan tersebut Alina diangkat sebagai kepala sekolah baru di pesantren Al-Anwar yang telah dikembangkan mertuanya itu. Ummik juga membahas tentang bulan madu dengan Gus Birru. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:33:55

Gambar 4.30 Alina Diangkat sebagai Kepala Sekolah

(h) Data 9

BF/A 21 merupakan adegan penambahan alur maju. Adegan Alina berdiskusi soal modul ajar baru terkait bahasa Arab yang disesuaikan dengan lagu-lagu modern, bersama dengan guru-guru pesantren di halaman pesantren. Kemudian juga dibahas terkait percetakan milik Gus Birru yang akan menunjang modul ajar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:35:28

Gambar 4.31 Alina Berdiskusi Tentang Modul Ajar

BF/A 22 merupakan adegan penambahan alur maju. Adegan Gus Birru yang memarahi Alina soal bulan madu dan

menuduhnya. Ia menyalahkan Alina karena mengira dia kurang paham dengan kesibukannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:37:02

Gambar 4.32 Gus Birru Berselisih Dengan Alina Suhita

(i) Data 10

BF/A 32 merupakan adegan penambahan alur mundur. Adegan saat Gus Birru mendatangi Rengganis di kosan. Adegan ini Gus Birru meminta maaf kepada Rengganis atas kepergiannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:52:10

Gambar 4.33 Gus Birru Mendatangi Rengganis di Kos

(j) Data 11

BF/A 41 merupakan adegan penambahan alur maju. Adegan saat Rengganis bertemu dengan Alina di dapur. Rengganis menanyakan kepada Suhita bahwa apakah ia tahu bahwa Gus Birru dan dia pernah berpacaran dulu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:14:27

Gambar 4.34 Rengganis Bersama Alina di Dapur

(k) Data 12

BF/A 44 merupakan adegan penambahan alur maju. Adegan tambahan saat Abah, Ummik, dan Alina pergi ke kafe Gus Birru. Adegan ini Abah senang dan bangga melihat kafe Gus Birru dengan beraneka macam buku bacaan dan mushola. Di saat makan bersama, Abah dan Ummik menanyakan soal kehamilan Alina. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:29:25

Gambar 4.35 Ummik, Abah, Alina, Gus Birru Berkunjung di Kafe Gus Birru

(l) Data 13

BF/A 49 merupakan adegan penambahan alur mundur. Adegan Gus Birru dan Alina di kamar. Adegan Gus Birru yang memaksa Alina untuk melakukan hubungan badan secara terpaksa. Alina sangat kecewa dan meminta untuk bercerai dan meminta Gus Birru untuk menikahi Rengganis. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:43:25

Gambar 4.36 Gus Birru Memaksa Alina Suhita

(m) Data 14

BF/A 51 merupakan adegan penambahan alur mundur. Adegan Gus Birru menemui Rengganis dan meyakinkannya untuk membawa Rengganis bertemu dengan Abah dan Ummik. Namun, Rengganis menolaknya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:46:23

Gambar 4.37 Gus Birru Menemui Rengganis

(n) Data 15

BF/A 53 merupakan adegan penambahan alur mundur. Adegan Kang Dharma yang menyusul Alina di makam Sunan Tembayat. Kang Dharma masih perhatian kepada Alina dan mengingat bahwa ia masih mencintainya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:52:01

Gambar 4.38 Kang Dharma Masih Perhatian Kepada Alina

(o) Data 16

BF/A 62 merupakan adegan penambahan alur maju. Adegan Alina dan Gus Birru pergi ke suatu tempat dan berfoto bersama. Adegan ini mereka sudah saling mencintai dan menutup cerita dengan bahagia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 02:14:27

Gambar 4.39 Alina dan Gus Birru Pergi ke Suatu Tempat

Berdasarkan hasil dari penjelasan terkait proses penambahan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses penambahan pada alur yang terjadi dalam film *Hati Suhita* sutradara Archie Hakagery yang tidak ada dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, ditemukan sebanyak 16 kode data alur maju dan mundur. Di dalam penambahan alur maju pada film ditemukan sebanyak 11 kode data yang tersebar dalam kode data 1, data 2, data 3, data 4, data 5, data 6, data 8, data 9, data 11, data 12, dan data 16. Kemudian dalam penambahan alur mundur pada film ditemukan sebanyak 5 kode

data yang tersebar dalam kode data 7, data 10, data 13, data 14, dan data 15.

Dalam proses penambahan alur pada ekranisasi *Hati Suhita* telah ditemukan komponen modernitas pesantren menurut (Soekanto, 1982:357). Adapun komponen tersebut meliputi faktor internal *discovery* (penemuan ide baru), *invention* (penyempurnaan ide pada *discovery*), dan *innovation* (diterapkannya ide-ide baru) dan faktor eksternal difusi (penyebaran budaya), akulturasi (percampuran budaya tanpa meninggalkan budaya lama), dan asimilasi (perkawinan budaya). Wujud-wujud modernitas pesantren tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Internal Modernitas Pesantren

a) Discovery

(1) Ide Pengajaran Sastra Modern

Pengajaran sastra modern ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, tokoh Alina yang masih duduk di pondok pesantren, dia diajarkan oleh Kang Dharma selama sekolah tentang ilmu sastra modern cerita *Ronggowarsito*. Pengajaran ilmu sastra modern tersebut, ditunjukkan pada adegan penambahan pada BF/A 13. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:19:20

Gambar 4.40 Alina belajar Tentang Sastra Modern di Pesantren

Kang Dharma : *“Nama saya Dharma Wangsa. Saya akan mengajarkan kalian tentang sastra pesantren. Apa kalian pernah mendengar nama pujangga Ronggowarsito?”*

(2) Ide Ilmu Jurnalistik

Ide Ilmu Jurnalistik ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, adegan tersebut menunjukkan bahwa Rengganis yang memberikan ide terkait proposal *workshop* penulisan. Ide ini bermula saat Gus Birru dan Rengganis masih duduk di bangku perkuliahan, yang mana Rengganis mendukung komunitas pergerakan Gus Birru dan ingin melawannya dengan tulisan juga. Penemuan ide jurnalistik tersebut, ditunjukkan pada adegan penambahan pada BF/A 30. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:53:59

Gambar 4.41 Alina Memberikan Ide Terkait Workshop
Penulisan

Rengganis : *“Ini, proposal workshop penulisan. Aku mau ikut berkontribusi sama pergerakanmu. Gak cuman Mas bakal punya pasukan yang akan turun jalan-jalan, tapi Mas juga bakal punya pasukan yang bakal nyerang media dengan tulisan”*

(3) Ide Pengajaran Ilmu Kesetaraan Gender

Ide pengajaran sastra modern ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, tokoh Alina mengadakan pengajaran yang bersifat modern terkait ilmu kesetaraan bagi santri putra dan putri dalam lingkup pesantren. Adegan tersebut menunjukkan bahwa Alina mengadakan rapat untuk semua pengajar di pesantren dan mengenalkan budaya baru terkait kesetaraan gender bagi santri. Pengajaran ilmu tersebut, ditunjukkan pada adegan penambahan pada BF/A 6. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:11:28

Gambar 4.42 Alina mengajarkan tentang Ilmu Kesetaraan Gender di Pesantren

Alina: “Kalau mereka itu sudah terbiasa bertukar pikiran, tanpa membedakan jenis kelamin. Saya yakin kebiasaan ini akan ikut sampai mereka berumah tangga”

(4) Ide Pembuatan Kafe

Ide pembuatan kafe ditunjukkan pada adegan Gus Birru yang mengajak Alina untuk makan di warung ikan wader. Adegan tersebut menunjukkan bahwa Gus Birru memberitahu Alina warung ikan wader inilah yang menjadi inspirasinya membuat kafe. Kunjungan ke warung tersebut ditunjukkan pada adegan BF/A 41. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 01:20:35

Gambar 4.43 Gus Birru Mengajak Alina Makan di Warung Ikan Wader

Gus Birru : *“Ini adalah salah satu tempat favoritku, dan aku senang banget disini. Dan tempat ini yang menginspirasi aku untuk akhirnya bikin kafe sendiri”*

(5) Ide Pembuatan Modul Ajar

Pembuatan modul ajar ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, tokoh Alina bersama guru-guru pesantren membahas tentang pembuatan modul ajar bahasa Arab di pesantren. Adegan tersebut, menunjukkan bahwa Alina berdiskusi soal modul ajar baru terkait bahasa Arab yang disesuaikan dengan lagu-lagu modern dan nanti direncanakan akan dicetak di percetakan milik Gus Birru. Pembuatan modul ajar baru tersebut, ditunjukkan pada adegan penambahan pada BF/A 21. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:35:28

Gambar 4.44 Alina Merencanakan Membuat Modul Ajar

Bahasa Arab Baru di Pesantren

- Alina : *“Menurut saya, kita ini sudah harus mulai bikin buku ajar sendiri untuk tata bahasa Arab, misalnya nahfu sorof”*
- Guru Putra : *“Maksud Bu Alina, kita ndak pake kitab amsilatusrofiah. Itu sudah panten ndak bisa kita ganti”*
- Ummik : *“Ya tetep di pake pak, hanya kita nanti bikin penjabaran yang lebih sistematis dalam bentuk modul, kita bikin nadhom-nadhomnya, lalu kita sesuaikan juga dengan lagu-lagu yang lebih hits”*
- Guru Putri : *“Ide bagus itu, Ning. Berarti kita butuh mencetak lebih banyak nggih”*
- Alina : *“Itu nanti saya matur sama Mas Birru dulu, karena beliau yang punya percetakannya ya”*

b) *Invention*

(1) Penyempurnaan Pengajaran Sastra Modern

Tindak lanjut pengajaran sastra modern ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, tokoh Alina mengenalkan tentang pengajaran yang ada di dalam pesantren yaitu sastra modern dalam lingkup pesantren yang mana materi tersebut di dapat dalam proses *discovery*. Pengajaran ilmu sastra modern tersebut,

ditunjukkan pada adegan penambahan pada BF/A 4. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:11:13

Gambar 4.45 Alina mengajarkan tentang Sastra Modern di Pesantren

Alina: *“Untuk tugas mengenai pengaruh sastra pesantren dengan corak modern, ibuk ingin kalian buat secara berkelompok”*

(2) Penyempurnaan Pengajaran Sastra Modern

Tindak lanjut pelatihan ilmu jurnalistik ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, adegan tersebut menunjukkan bahwa Gus Birru menginginkan pelatihan jurnalistik terus di kawal dan berjalan dengan baik. Pelatihan ilmu jurnalistik yang meliputi kegiatan vlog, buku, proposal, dan lainnya serta akan diterapkan pada anak-anak pesantren. Pengajaran ilmu jurnalistik tersebut, ditunjukkan pada adegan penambahan pada BF/A 5. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:11:15

Gambar 4.46 Gus Birru Mengadakan Pelatihan Ilmu

Jurnalistik di Pesantren

Gus Birru : *“Saya mau pelatihan jurnalistik di Malang nanti juga bisa di follow up oleh tim penerbitan, apapun itu materinya. Vlog, proposal atau apapun terserah”*

(3) Penyempurnaan Pengajaran Ilmu Kesetaraan Gender

Tindak lanjut pengajaran ilmu kesetaraan gender ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, adegan tersebut menunjukkan bahwa Alina menyempurnakan idenya mengenai kesetaraan gender ini lewat Gus Birru bersama Rengganis dan timnya yang mana akan membuat suatu video dokumenter di Pesantren. Alina memberikan saran untuk pesantrennya tersebut sebagai pesantren yang akan dituju karena telah menerapkan ilmu-ilmu kesetaraan bagi santri putra dan putri, ditunjukkan pada adegan penambahan pada BF/A 40.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 01:13:25

Gambar 4.47 Alina Berdiskusi tentang Peran Kesetaraan Gender di Pesantren

- Gus Birru : *“Selama aku sakit aku berpikir, kenapa santri-santri ini ga kita ajari untuk membuat film?”*
- Rengganis : *“Kira-kira topik menarik apa yang bisa kita angkat di pesantren Al-Anwar, mbak?”*
- Alina : *“Kesetaraan. Ya walaupun pesantren kami memisahkan sistem klasikal pendidikan santri putra dan santri putri, tapi berbagai fasilitas dan aktivitas itu diberlakukan sama, semua mendapatkan kesempatan yang sama. Bahkan Mbak, kalau lagi diskusi ilmiah, basul masail itu mereka digabungkan. Bahkan, Mas mereka itu bisa loh beradu argumen”*

(4) Penyempurnaan Pembuatan Kafe

Tindak lanjut pembuatan kafe ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, adegan tersebut menunjukkan bahwa Gus Birru mengajak Alina untuk pergi ke kafenya. Gus Birru membuat kafe tersebut bertujuan sebagai tempat diskusi, ngopi, dan tempat pertemuan disana, namun

Abah tidak mendukung karena konsep kafe dirasa sangat modern dan tidak sesuai dengan keinginannya yaitu pesantren. Adegan tersebut terdapat pada BF/A 42. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 01:26:14

Gambar 4.48 Gus Birru Mengajak Alina ke Kafanya

Gus Birru : *“Abah itu ga pernah setuju oleh segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan pesantren”*

Alina : *“Njenengan sudah kasih tau maksud dan tujuannya?”*

Gus Birru : *“Abah hanya mengakui kesuksesan seseorang jika itu demi kemajuan pesantren, atau seseorang berjalan di pesantren, seperti kamu itu”*

c) *Innovation*

(1) Penerapan Pengajaran Sastra Modern

Penerapan pengajaran sastra modern dalam lingkup pesantren cenderung mempelajari terkait pembelajaran seperti kitab kuning, tasawuf, dan lainnya. Adapun dalam ekranisasi film telah adanya

bentuk inovasi modern. Ditunjukkan dalam tokoh Alina adegan penambahan data BF/A 12 telah adanya inovasi modern pondok pesantren berupa penerapan ilmu sastra modern terkait filosofi dalam cerita “*Ronggowarsito*” kepada para santrinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:18:45

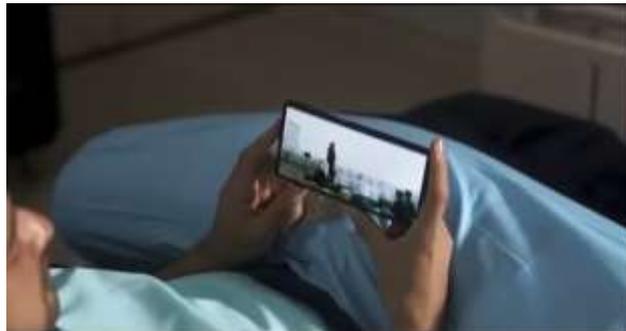
Gambar 4.49 Alina Mengajak Diskusi Santrinya Terkait Sastra Modern

Alina: “*Ronggowarsito iku sebelum dikenal sebagai pujangga, namanya adalah Bagus Burham. Suatu ketika Bagus Burham iku ketemu sama Raden Ajeng Dirka...*”

(2) Penerapan Pengajaran Ilmu Jurnalistik

Pengajaran ilmu jurnalistik di dunia pesantren juga memberikan dampak yang signifikan. Ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, tokoh Gus Birru yang sedang sakit dirawat di rumah sakit, memantau dan menerima video rekaman Rengganis yang telah sukses mengisi terkait ilmu jurnalistik kepada anak-anak santri yang

ada pada BF/A 37. Adanya inovasi berupa pemanfaatan gawai untuk merekam kegiatan proses pelatihan ilmu jurnalistik yang akan di sebarakan di media sosial. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 01:06:20

Gambar 4.50 Gus Birru Melihat Rengganis Mengajarkan Tentang Jurnalistik

Rengganis: *“Adek-adek kali ini kita akan membahas menulis novel, menulis harus dari hati. Terlihat pinter gaboleh, ngooyo-ngoyo kita nulis tapi ga diterima pembaca” (ngomong bersama anak-anak pesantren)*

(3) Penerapan Ilmu Kesetaraan Gender

Ilmu Kesetaraan Gender di pesantren yang memiliki sejarah sebagai tempat yang tertutup, membedakan antara santri putra dan putri, dan belum adanya ilmu-ilmu tentang peran kesetaraan gender di dalamnya. Ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, data BF/A 46 Gus Birru bersama rekan jurnalistiknya menerapkan ide dengan meminta izin ke abah agar

pesantrennya bersedia untuk diliput. Kemudian dengan penjelasan terkait manfaatnya, abah setuju karena selain ilmu pesantren, di Al-Anwar juga kan mempelajari tentang kesetaraan, ilmu hidup, *skill*, dan kemampuan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 01:37:28

Gambar 4.51 Alina Menjelaskan Tentang Kesetaraan Gender di Pesantren Al-Anwar

Alina: *“Kami punya prinsip yang telah diturunkan kyai kami secara turun temurun. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa santri seperti kami jauh dari melek teknologi dan terlambat menangkap modernisasi. Padahal tidak bisa digeneralisir begitu. Pesantren kami menyediakan perangkat modern, ada lab komputer, lab bahasa asing, ada perpustakaan yang ada buku-buku barat dan timur sekaligus. Layanan administrasi sudah berbasis teknologi digital, bahkan sudah dapat dimonitor para wali santri dari berbagi penjuru menggunakan akses internet. Dan yang paling penting adalah nilai yang diajarkan di pesantren kami, antara laki-laki dan perempuan tanpa saling membedakan satu sama lain”*

(4) Penerapan Pembuatan Kafe

Penerapan pembuatan kafe ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, Alina mengajak untuk pergi ke kafe

yang bernuansa islami milik Gus Birru. Adegan tersebut menunjukkan bahwa Alina mengajak abah dan ummik yang baru selesai pulang ziarah untuk makan di luar dan mengenalkan usaha kafe milik Gus Birru yang belum pernah dikunjungi oleh orang tuanya sendiri. Adapun kafe yang didirikan oleh Gus Birru ini bernuansa modern, namun tidak meninggalkan ornamen Islam seperti buku-buku, menu masakan, live musik, dan lain-lain. Kunjungan ke kafe tersebut, ditunjukkan pada adegan penambahan pada BF/A 43. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 01:29:33

Gambar 4.52 Alina mengajak Abah dan Ummik Pergi ke Kafe Gus Birru

- Ummik : *“Le, bagus ya kefemu, masyaallah”*
 Gus Birru : *“Birru seneng banget, ada abah dan ummik disini”*
 Ummik : *“Alhamdulillah, istrimu yang ajak abah dan ummik kesini. Dia bilang harus coba semua masakannya, katanya uwenak”*
 Gus Birru : *“Nanti Birru pesankan yang paling enak buat ummik”*

- Abah : “Tempate apik. Buku-bukune apik. Arek-arek sing cangkrokan nang kene, nak sholat piye?”
- Gus Birru : “Ada mushola bah disini, sudah ada tulisannya juga”
- Ummik : “Alhamdulillah”

2. Faktor Eksternal Modernitas Pesantren

a) Difusi

(1) Perawatan Kecantikan

Budaya dalam perawatan kecantikan dalam film *Hati Suhita*, dalam data BF/A 14 Alina diajak Aruna untuk pergi ke salon dan merawat dirinya dengan alat-alat yang sudah modern serta privat. Adegan ini menunjukkan terjadinya penyebaran budaya kebarat-baratan yang memang sudah terjadi modernitas di dalamnya. Setelah itu, Alina diajak untuk mampir ke sebuah kafe modern untuk saling berdiskusi. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 01:08:40

Gambar 4.53 Aruna mengajak Alina ke Salon

b) Akulturasi

(1) Pemakaian Bahasa

Pemakaian bahasa diunjukkan dalam film *Hati Suhita*, pada data BF/A 28 Alina, Abah, dan Ummik, dan Gus Birru dalam berkomunikasi masih menggunakan bahasa asalnya yaitu Jawa, yang mana pesantren dalam film terletak di Kediri. Maraknya penggunaan bahasa gaul saat ini yang telah tercampur dengan kebudayaan barat, di dalam lingkup pesantren tokoh masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah yaitu Jawa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:45:36

Gambar 4.54 Abah, Ummik, Alina dan Gus Birru
Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Daerah

Abah: *“Sego goreng istimewa ala Alina Suhita. Emmm, wangi tenan, gawene mesti gowo cinta iku”*

Gus Birru : *“Kalau abah pengen ini buat abah, Birru makan yang lain”*

Abah: “*Iku khusus awakmu, kok dikokno wong liyo. Alin gawe sego goreng kanggo bojone. Bojone abah opo awakmu*”

Ummik : “*Kalau sego gorenge enak, dipuji istrimu*”

Gus Birru : “*Enak, Lin*”

Alina : “*Suwun Gus*”

(2) Pilihan Pakaian (*fashionable*)

Penggunaan pakaian ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, semua pakaian yang digunakan telah menggunakan pakaian yang bernuansa modern. Mengenakan kopiah, sarung, jilbab menutup dada merupakan salah satu ciri khas pesantren dan telah menjadi busana keseharian santri yang lumrah dilihat saat berkunjung di pesantren. Pada ekranisasi *Hati Suhia* seluruh tokoh dalam film menggunakan pakaian modern ala kebudayaan barat yang masih bernuansa islami. Namun, percampuran kebudayaan ala pesantren ini masih mempertahankan kebiasannya yaitu memakai sarung, peci, jilbab menutup dada, dan lainnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:09:48

Gambar 4.55 Penggunaan Pakaian Dalam Film *Hati Suhita*

(3) Arsitektur Bangunan Pesantren

Akulturasasi dalam bidang arsitektur pesantren dan bangunan rumah pak kyai dan bu nyai. Ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, pada data BF/A 1 ornamen pesantren yang sudah mengikuti perkembangan zaman dengan bangunan-bangunan pesantren yang tinggi menyerupai bangunan Arab atau Timur Tengah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:04:34

Gambar 4.56 Kemegahan Pesantren Al Anwar

(4) Kebiasaan Mengaji

Adegan mengaji ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, pada adegan BF/A 11 tokoh Alina tetap mempertahankan budaya mengaji di lingkungan pesantren. Pada era modern, kebiasaan mengaji sudah

hampir hilang dengan kesibukan dunia. Masuknya kebiasaan seperti berkumpul dan berdiskusi kini membuat kalangan masyarakat melupakan tradisi masa kecilnya yaitu mengaji dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan kutipan dialog berikut.



Capture Screen 00:18:12

Gambar 4.57 Alina Mengaji

(5) Pelestarian Nama-nama Tokoh

Akulturasi pada pelestarian nama-nama tokoh dan istilah Jawa. Ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, tokoh-tokoh yang ada di dalam film menggunakan nama dan istilah Jawa di dalam dialog. Nama-nama tokoh yang ada dalam film menceritakan tentang keterkaitannya dengan situasi di dalam film. Adapun tokoh-tokohnya meliputi Ronggowarsito, Dewi Suhita, Asmaragama, Pengabsah Wangsa, Kembang Kanthil, dan Jamu Suruh Temuros. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:10:14

Gambar 4.58 Pelestarian Nama-nama Tokoh

c) Asimilasi

(1) Pernikahan

Disajikan visualitas dalam film berupa kemegahan pesantren, mewah, dan modern tercipta dalam proses penambahan alur ini pada data BF/A 1. Prosesi pernikahan ini merupakan perkawinan dua kebudayaan yakni Jawa dan modern, yang dapat dilihat juga dalam penggabungan ornamen pernikahan yakni penggunaan gaun pernikahan bernuansa Jawa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:05:43

Gambar 4.59 Gus Birru Menikah dengan Alina Suhita

(2) Baju Koko di Pesantren

Penggunaan baju koko di pesantren. Baju koko di Indonesia sangat identik dengan baju pria yang digunakan oleh warga Tiongkok, dengan adanya perkawinan budaya, maka anggapan tersebut berganti menjadi baju koko identik dengan baju muslim pria yang mana juga ikut hadir dalam pesantren. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 01:35:30

Gambar 4.60 Pemakaian Baju Koko di Pesantren

(3) Seni Kaligrafi

Asimilasi dalam seni kaligrafi. Pada adegan yang terjadi di dalam rumah kediaman tokoh abah dan ummik dalam ranah pesantren adanya asimilasi dalam hal seni kaligrafi yang berasal dari Arab yang

berkembang dalam kebudayaan Islam di Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 01:27:57

Gambar 4.61 Adanya Seni Kaligrafi di Pesantren

Berdasarkan hasil dari penjelasan terkait wujud modernitas pesantren yang terjadi pada ekranisasi aspek penambahan pada alur di film *Hati Suhita*, dapat disimpulkan bahwa ditemukan faktor internal meliputi *discovery* sebanyak 5 data, *invention* sebanyak 4 data, dan *innovation* sebanyak 4 data. Adapun faktor eksterna meliputi difusi 1 data, akulturasi 5 data, dan asimilasi 3 data.

3. Proses Perubahan Bervariasi Pada Alur

Bagian sub bab ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai proses ekranisasi pada aspek perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi pada alur dalam novel dan film *Hati Suhita* ditemukan 11 kode data. Data-data yang dikumpulkan berupa kode adegan dalam novel dan kutipan *sceen* dialog film yang terjadi perubahan bervariasi. Proses perubahan bervariasi dapat terjadi

akibat dari perbedaan alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan film, durasi waktu pemutaran, media yang digunakan, dan persoalan visualisasi dari segi penonton. Bagian-bagian tersebut antara lain sebagai berikut.

(a) Data 1

BN/A 2 merupakan adegan Alina ditanya Ummik soal kehamilannya di dapur. Alina hanya menunduk karena sudah berjalan tujuh bulan pernikahan, Gus Birru belum menyentuh dirinya dan meminta Ummik untuk terus mendoakan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Piye, Lin. Sudah hamil, ta? Abahmu lho, nanya ummik terus. Ibu mertuaku bertanya sambil menuangkan nasi ke piringku”. (BNHS/A, 2019:01)

BF/A 48 merupakan adegan Alina, Gus Birru, Abah, dan Ummik berada di meja makan. Ummik bertanya soal kehamilan Alina. Alina hanya bisa meminta doa Abah dan Ummik agar cepat diberikan momongan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:41:01

Gambar 4.62 Alina, Gus Birru, Abah, dan Ummik Berada di Meja Makan

(b) Data 2

BN/A 5 merupakan adegan Kang Dharma berada di rumah Ummik yaitu ruang tamu dan bertemu dengan Alina. Dalam adegan tersebut Kang Dharma memberikan nomor teleponnya yang ia tulis sendiri di ruang tamu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Dia membernarkan letak duduk, lalu mengambil pena dan kertas dari sakunya. Menulis angka-angka. Menyerahkannya kepadaku”. (BNHS/A, 2019:20)

BF/A 13 merupakan adegan Kang Dharma yang bertemu dengan Alina di rumah Ummik. Saat itu, Kang Dharma memberikan dua buah buku dan nomor barunya yang sudah tercetak secara digital di depan rumah Ummik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:21:12

Gambar 4.63 Alina dan Kang Dharma Bertemu di Pesantren

(c) Data 3

BN/A 6 merupakan adegan ketika Aruna mengajak Alina untuk pergi ke salon kecantikan dan menjelaskan tentang *asmaragama*. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Saat perawatan kami sampai di ritus untuk kewanitaan, aku baru sadar bahwa ia memesan paket pengantin...”

“Kamu tahu gak, Lin. Dalam Serat Nitimani, ada beberapa tahap kalau kita sedang asmaragama?”.
(BNHS/A, 2019:24)

BF/15 merupakan adegan Aruna menjelaskan tentang *asmaragama* di sebuah kafe. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:23:06

Gambar 4.64 Aruna Menjelaskan tentang *Asmaragama*
Kepada Alina

(d) Data 4

BN/A 11 merupakan adegan Alina bercerita dengan Aruna tentang hubungan rumah tangganya di serambi Masjid Jami' Tegalsari. Disana tangis Alina pecah, tangisan yang

telah lama dipendam sendirian selama berbulan-bulan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sekarang, di serambi Masjid Jami’ Tegalsari, tangisnya pecah. Pasti sudah lama ia merindukan waktu dan tempat pas untuk menceritakan seluruh nelangsanya. Asli, aku tidak tega sampai aku ikut menangis. Ke mana saja aku, sampai tak tahu sahabatku sendiri terseok-seok menghadapi keangkuhan suaminya?...”. (BNHS/A, 2019:51)

BF/A 24 merupakan adegan Alina yang bercerita dengan Aruna ketika hendak pergi ke suatu tempat. Alina meminta mobil berhenti di sebuah ladang pohon tebu, disana Alina menumpahkan kesedihan yang selama ini dipendam kepada Aruna. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:37:38

Gambar 4.65 Alina Menangis di Area Pohon Tebu

(e) Data 5

BN/A 13 merupakan adegan Gus Birru tiba-tiba mengalami sakit pada bagian perutnya. Adegan tersebut Gus Birru dibawa ke rumah sakit, namun tidak sampai di rawat inap

disana. Alina merawat Gus Birru di rumah yakni di kamar mereka. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku memapah Mas Birru sampai kamar. Dia diam saja saat kubilang, selama sakit, lebih baik tidur di ranjang biar tubuhnya bisa leluasa bergerak, dan aku saja yang gantian tidur di sofa”. (BNHS/A, 2019:78)

BF/A 36 merupakan adegan Alina membawa Gus Birru untuk ke rumah sakit. Adegan tersebut mengharuskan Gus Birru untuk dirawat inap di rumah sakit. Alina merawat Gus Birru selama sakit dan setia menemaninya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:58:40

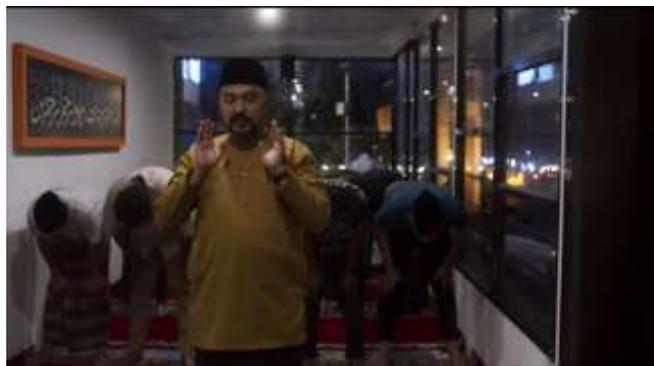
Gambar 4.66 Gus Birru dirawat di Rumah Sakit

(f) Data 6

BN/A 16 merupakan adegan sholat berjamaah di kafe dengan Gus Birru dan pelayan-pelayan Gus Birru berjalan untuk mengambil wudhu. Disana Gus Birru menjadi imam dan Alina berada di shaf paling belakang. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Kami shalat berjamaah. Mas Birru jadi imamnya. Aku berdiri di shaf paling belakang dan tak henti meneteskan air mata...”. (BNHS/A, 2019:105)

BF/A 44 merupakan adegan yakni Abah, Ummik, Gus Birru, dan Alina pergi ke kafe Gus Birru. Saat shalat berjamaah, Abahlah yang menjadi imam. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:29:25

Gambar 4.67 Abah Menjadi Imam Shalat di Kafe Gus Birru

(g) Data 7

BN/A 19 merupakan adegan Ummik bercerita tentang pengalaman ziarahnya di rumah bagian belakang. Adegan tersebut juga Ummik membahas tentang bulan madu dengan Gus Birru. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Yo, ngunu iku ummikmu, Lin. Sekarang punya mantu, kesele dipol-polke. Mentang-mentang ada yang mijeti”
“Capek nggih, Mik perjalanan kemarin?”
“Ya mesti capek, Lin. Ummikmu itu ratunya rombongan. Kabeh suruh manut. Gak cukup itu mbah sunan mbah sunan, tok. Minta tambah rute”. (BNHS/A, 2019:118)

BF/A 43 merupakan adegan Ummik dan Abah pulang dari ziarah dan disambut Alina di depan rumah. Ummik langsung bercerita tentang pengalaman ziarah di teras depan rumahnya. Alina mengajak Ummik dan Abah pergi untuk makan di luar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:28:20

Gambar 4.68 Ummik Bercerita Tentang Ziarahnya di Teras Rumah

(h) Data 8

BN/A 24 merupakan adegan Gus Birru yang masih membayangkan Rengganis yang menjadi dirinya dan yang selalu bisa mengerti tentang dunianya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“...Rengganis tahu diriku, sifat, dan minatku. Kami bisa habiskan waktu berjam-jam kalau sudah membahas sesuatu. Dia adalah perempuan menyenangkan”. (BNHS/A, 2019:138)

BF/A 30 merupakan adegan Rengganis yang masih mengenang Gus Birru dengan kenangan yang indah

bersamanya. Pertama kali kisah cinta mereka dimulai. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:49:53

Gambar 4.69 Rengganis Merindukan Gus Birru

(i) Data 9

BN/A 28 merupakan adegan Gus Birru mengenal apa arti *pengabsah wangsa* dari Permadi di bawah pohon trembesi depan pakualam. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Ah, kalau sedang bulan purnama begini, aku selalu ingat ucapan kawanku Permadi. Saat itu, kami ngopi dan makan jadah bakar di bawah rimbun pohon trembesi depan Pakualaman”. (BNHS/A, 2019:147)

BF/A 29 merupakan adegan Permadi menceritakan terkait *pengabsah wangsa* kepada Gus Birru di sebuah halaman kampus. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:48:07

Gambar 4.70 Permadi Menjelaskan tentang *Pengabsah Wangsa*

(j) Data 10

BN/A 44 merupakan adegan Gus Birru dan Rengganis berada di kedai es krim. Adegan ini Rengganis menceritakan tentang keinginannya untuk sekolah ke Belanda. Rengganis dan Gus Birru akhirnya menyudahi hubungan mereka disana. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku mau sekolah ke Belanda. Mumpung ada yang rekom. Hehe. Sekalian disana mau lihat naskah-naskah kuno tentang perempuan prakolonial dan naskah lain tentang Indonesia”. (BNHS/A, 2019:253)

BF/A 58 merupakan adegan Gus Birru menemui Rengganis di dalam kereta. Gus Birru mengucapkan terima kasih dan berpamitan dengan Rengganis untuk selamanya. Terlihat keduanya sangat emosional dan berusaha menerima perpisahan ini dengan ikhlas. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 02:07:37

Gambar 4.71 Gus Birru Menemui Rengganis di Kereta

(k) Data 11

BN/A 15 merupakan adegan Rengganis bersama timnya berbincang terkait pembuatan film untuk pesantren.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Bisa pasti. Malah aku yakin anak-anak pondok jauh lebih natural aktingnya. Aku setiap ngisi pelatihan jurnalistik sering nemu bakat-bakat terpendam”.
(BNHS/A, 2019:90)

BF/A 46 merupakan adegan Gus Birru bersama rekan-rekannya dan Alina membujuk abah untuk menyetujui bahwa pesantren Al-Anwar akan dibuat film. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:35:20

Gambar 4.72 Gus Birru Membujuk Abah

Berdasarkan hasil dari penjelasan terkait proses perubahan bervariasi di atas, dapat disimpulkan bahwa proses perubahan bervariasi pada alur yang terjadi dalam novel dan film *Hati Suhita*, ditemukan sebanyak 11 kode data alur maju dan mundur. Di dalam perubahan bervariasi alur maju ditemukan sebanyak 8 kode data yang tersebar dalam kode data 1, data 2, data 3, data 5, data 6, data 7, data 10, dan data 11. Kemudian dalam perubahan bervariasi alur mundur ditemukan sebanyak 3 kode data yang tersebar dalam kode data 4, data 8, dan data 9.

b) Ekranisasi Pada Latar Novel ke Film *Hati Suhita*

Tabel 4.3 Ekranisasi Latar Tempat Novel dan Film

Data	Penciutan	Penambahan	Perubahan Bervariasi
1	Warung Maharani	Pekarangan Kebun Mbah Kung	Kedai Oen-Stasiun Kereta
2	Roemah Coffe Loe Mien Toe	Kafe (<i>Launching</i> Buku)	Pohon Trembesi-Kampus
3	Toko Buku	Pekarangan Bunga Ummik	Warung Ikan Wader Lesehan-Warung Wader, Botok, dan Bebek
4	Serambi Masjid Jami' Tegalsari	Laboratorium Komputer	
5	Hotel		

6	Kedai Oen		
---	-----------	--	--

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Unsur-unsur tempat yang digunakan dalam penelitian ini akan menampilkan nama-nama dari lokasi terjadinya peristiwa tersebut. Dalam novel *Hati Suhita* ditemukan 6 data latar yang mengalami pengurangan, 4 data latar yang mengalami penambahan latar dalam film, dan 3 data latar untuk proses perubahan bervariasi pada novel dan film. Adapun ekranisasi pada latar novel ke film *Hati Suhita* akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Proses Pengurangan Pada Latar

Kategori data proses pengurangan latar tempat ditemukan sebanyak 6 data. Data pengurangan tersebut terdapat dalam bagian adegan novel yang berbeda. Bagian-bagian tersebut antara lain sebagai berikut.

(a) Data 1

Data 1 menampilkan pengurangan latar tempat berupa Warung Maharani. Warung Maharani adalah tempat pertama kali bertemu antara Gus Birru dan Ratna Rengganis selama masa perkuliahan. Pada latar tersebut menunjukkan adegan ketika Gus Birru mengajak diskusi Rengganis terkait prajurit estri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sampai Warung Maharani, aku sudah hampir kehilangan mood karena di parkiran tadi, mobilku hampir saja menyanggol motor, tukang parkirnya

memberi aba-aba sambil teleponan...” (BNHS/L: 2019:192)

(b) Data 2

Data 2 menampilkan penciutan latar tempat berupa Roemah Coffee Loe Mien Toe. Pada latar tempat tersebut merupakan tempat pertama kali Gus Birru dan Rengganis pertama bertemu setelah perpisahan mereka. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“...Benar, Roemah Coffee Loe Mien Toe, dilengkapi tulisan dengan huruf mandarin berwarna merah yang tak bisa kueja. Lampion dan tirai merah khas Tionghoa di atas pintu masuk menegaskan kalau kafe ini memang bertema oriental klasik”. (BNHS/L: 2019:227)

(c) Data 3

Data 3 menampilkan penciutan latar tempat berupa toko buku. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Gus Birru yang mengantar Alina untuk membeli buku-buku untuk pesantren, namun Gus Birru tidak ikut untuk berbelanja dan hanya menunggu di mobil. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku belanja buku dengan gusar karena dia hanya memberiku waktu dua jam. Ummik meminta Mas Birru menemaniku tapi ia hanya menunggu di mobil”. (BNHS/L: 2019:227)

(d) Data 4

Data 4 menampilkan penciutan latar tempat berupa Serambi Masjid Jami’ Tegalsari. Masjid Jami’ Tegalsari

merupakan tempat makam Mbah Kiai Ageng Hasan Besari. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Alina berencana akan menceritakan kisah rumah tangganya dengan Aruna. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku langsung menuju area makam di sebelah barat Masjid Jami’ Tegalsari. Rencanaku setelah ziarah, aku akan mengajak Aruna shalat lau menceritakan semua yang kualami di serambi masjid yang lapang dan damai”. (BNHS/L: 2019:35)

(e) Data 5

Data 5 menampilkan penciutan latar berupa Hotel. Hotel adalah bangunan kamar-kamar yang disewakan untuk tempat makan maupun menginap. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Mas Arya yang mengantarkan Rengganis ke hotel dan beristirahat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sampai hotel, Mas Arya hanya mengantarku di lobby lalu dia langsung menuju tempat acara. Aku mematikan dering hapeku dan tertidur cukup lama, mungkin sebab obat yang kuminum”. (BNHS/L: 2019:223)

(f) Data 6

Data 6 menampilkan penciutan latar tempat berupa Kedai Oen. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Rengganis yang mengabari Gus Birru dan akan melanjutkan sekolahnya di Belanda. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Mas Birru membawaku ke Kedai Oen. Di pusat kota Malang. Bangunan khas Belanda dengan interior bergaya klasik membuatku tertegun. Pintu dan jendela besar berbingkai lampu hias warna-warni...”.
(BNHS/L: 2019:248)

Berdasarkan hasil dari penjelasan terkait proses penciptaan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan pada latar yang terjadi dalam novel *Hati Suhita*, ditemukan sebanyak 6 data yang tidak ditampilkan pada film. Penciptaan tempat meliputi Warung Maharani, Roemah Coffee Loe Mien Toe, Toko Buku, Serambi Masjid Jami’ Tegalsari, Hotel, dan Kedai Oen.

2. Proses Penambahan Pada Latar

Berdasarkan hasil penelitian data pada bagian aspek penambahan, ditemukan sebanyak 4 data yang tersebar dalam beberapa *sceen* yang ditampilkan dalam film *Hati Suhita*. Data yang menunjukkan adanya penambahan latar dalam film sebagai berikut.

(a) Data 1

Data 1 menampilkan penambahan latar tempat berupa pekarangan kebun Mbah Kung. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Gus Birru yang menjemput Alina dan meminta maaf kepada Alina atas kesalahannya selama ini. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 02:05:00

Gambar 4.73 Gus Birru Meminta Maaf Kepada Alina

(b) Data 2

Data 2 menampilkan penambahan latar tempat berupa tempat kafe untuk *launching* buku. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Aruna dan Alina setelah ke salon, pergi ke sebuah kafe yang ramai karena ada acara penerbitan buku. Disana Aruna menjelaskan terkait *asmaragama*. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:23:10

Gambar 4.74 Aruna Membawa Alina ke Kafe

(c) Data 3

Data 3 menampilkan penambahan latar tempat berupa pekarangan bunga Ummik. Pada latar tersebut menunjukkan

adegan Alina sedang berada di pekarangan bunga dan berdiskusi dengan Abah dan Ummik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:34:05

Gambar 4.75 Alina Berada di Kebun Bunga Ummik

(d) Data 4

Data 4 menampilkan penambahan latar tempat berupa laboratorium komputer. Pada latar tersebut menunjukkan adegan Alina sedang menjadi talent untuk pengambilan video profil pesantren Al-Anwar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:37:49

Gambar 4.76 Menjelaskan di Lab. Komputer

Berdasarkan hasil dari penjelasan terkait proses penambahan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses penambahan pada latar yang terjadi dalam film *Hati Suhita*, ditemukan sebanyak 4 data yang ditambahkan pada film. Penambahan tempat meliputi Pekarangan Kebun Mbah Kung, Kafe Buku, Pekarangan Bunga Ummik, dan Laboratorium Komputer.

Dalam proses penambahan latar pada ekranisasi *Hati Suhita* telah ditemukan komponen modernitas pesantren menurut (Soekanto, 1982:357). Adapun komponen tersebut meliputi faktor eksternal yaitu difusi (penyebaran budaya). Wujud-wujud modernitas pesantren tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Eksternal Modernitas Pesantren

a) Difusi

(1) Budaya Datang dan Kumpul di Pesantren

Penyebaran kebudayaan dalam hal Mendatangi dan Kumpul di Pesantren. Ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, dalam data BF/A 39 komunitas Gus Birru yang datang ke pesantren dengan mudah. Pesantren yang notabennya adalah tempat yang sakral dan tidak mudah untuk berkunjung, dengan perkembangan zaman kini pesantren telah menerima persebaran kebudayaan luar tersebut. Hal tersebut dapat

ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 01:08:40

Gambar 4.77 Komunitas Gus Birru datang ke Pesantren

Alina : *“Kok sudah rapi, mau kerja hari ini?”*
 Gus Birru : *“Belum, tapi siang ini mau ada tamu datang. Teman-teman kantor nanti mereka akan datang menjenguk, sekalian kasih laporan hasil workshop di Malang. Kamu bisa masak buat mereka?”*

(2) Budaya Makan dan Ngeteh di Meja Makan

Penyebaran kebudayaan dalam kegiatan makan dan ngeteh bersama di meja makan. Ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, dalam data BF/A 48 ummik, abah, Gus Birru, dan Alina sedang makan bersama. Kebudayaan makan bersama dalam pesantren ini merupakan pengaruh dari budaya Eropa yang telah diterapkan di pesantren. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 01:39:28

Gambar 4.78 Abah, Ummik, Alina dan Gus Birru sedang
Makan Bersama

Ummik : “Unjukane Abah, Nduk”
 Alina : “Monggo abah”
 Abah : “Lin, awamu hamil ta?”
 Gus Birru : “Wah ngepasi iki, baru mau mulai ta makannya?”

Berdasarkan hasil dari penjelasan terkait wujud modernitas pesantren yang terjadi pada ekranisasi aspek penambahan pada karakter di film *Hati Suhita*, dapat disimpulkan bahwa ditemukan faktor eksternal meliputi difusi 2 data.

3. Proses Perubahan Bervariasi Pada Latar

Hasil penelitian pada aspek perubahan bervariasi latar ditemukan 3 data. Mengkategorikan data aspek perubahan bervariasi dapat dilihat dari adanya perubahan penggambaran latar yang terjadi antara novel dan film. Perubahan bervariasi pada latar dalam novel dan film *Hati Suhita* antara lain sebagai berikut.

(a) Data 1

Data 1 menampilkan perubahan dari latar tempat berupa Kedai Oen menjadi Stasiun Kereta. Dalam cerita novel Gus

Birru dan Rengganis mengakhiri hubungannya dan melanjutkan hidup masing-masing. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“...Sebenarnya ada alasan lain kepergianku ke Belanda. Karena aku tak bisa melupakan Gus Birru jika aku masih di dekatnya. Aku butuh jarak yang begitu jauh hingga aku tak memandang langit yang sama dengannya. Sampai aku bisa perlahan melupakannya”. (BNHS/L: 2019:256)

Sedangkan dalam cerita film, Gus Birru dan Rengganis mengakhiri hubungannya di dalam kereta, Gus Birru mengatakan terima kasih untuk terakhir kalinya kepada Rengganis. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 02:07:25

Gambar 4.79 Gus Birru Mengakhiri Hubungannya dengan Rengganis

(b) Data 2

Data 2 menampilkan perubahan dari latar tempat berupa pohon trembesi menjadi kampus. Dalam cerita novel pohon trembesi digambarkan sebagai tempat Permadi menjelaskan

kepada Gus Birru terkait Pengabsah Wangsa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“...Saat itu, kami ngopi dan makan jadah bakar di bawah rimbun pohon trembesi depan Pakualam”.
“Gus, kowe ki harus menemukan perempuan pengabsah wangsa yang tepat. Sebabe kowe anak tunggal. Penerusmu ditunggu wong akeh je”.
 (BNHS/L, 2019:147)

Sedangkan dalam cerita film, Permadi menjelaskan tentang pengabsah wangsa di kampus. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:48:09

Gambar 4.80 Permadi menjelaskan dengan Gus Birru di kampus

(c) Data 3

Data 3 menampilkan perubahan dari latar tempat berupa warung ikan wader lesehan menjadi warung wader, botok, dan bebek. Dalam cerita novel digambarkan bahwa warung ikan wader yang lusuh, becek, dan Gus Birru bersama Alina makan di bawah pohon. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Penjual segera tahu maksud Mas Birru lalu membawakannya sebuah tikar kumal. Mas Birru sendiri yang menggelarnya sambil bilang pesan wader dua porsi...”. (BNHS/L: 2019:110)

Sedangkan dalam cerita film, warung ikan wader yang jauh lebih modern dan tempat yang bersih. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:20:26

Gambar 4.81 Makan di Warung Ikan Wader

Berdasarkan hasil dari penjelasan terkait proses perubahan bervariasi di atas, dapat disimpulkan bahwa proses perubahan bervariasi pada latar yang terjadi dalam novel dan film *Hati Suhita*, ditemukan sebanyak 3 data yang diubah dari novel ke film. Perubahan bervariasi tempat meliputi Kedai Oen menjadi Stasiun Kereta, Pohon Trembesi menjadi Kampus, dan Warung Ikan Wader Lesehan menjadi Warung Wader, Botok, dan Bebek.

c) Ekranisasi Pada Karakter Novel ke Film *Hati Suhita*

Tabel 4.4 Ekranisasi Karakter Novel dan Film

Data	Penciutan	Penambahan	Perubahan Bervariasi
1	Adi	Teman Aktivis Gus Birru	
2	Dokter Amrita	Kasir Kafe	
3	Pak Takim	Jamaah Sholat di Kafe	
4	Jo		
5	Jali		
6	Roni		
7	Diana		
8	Tio		
9	Salim		
10	Farhan		
11	Rum		
12	Luthfiya		
13	Kang Sarip		
14	Kang Din		
15	Yasmin		
16	Mbah Sumiyem		

1. Proses Penciutan Pada Karakter

Bagian sub bab ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai proses ekranisasi karakter pada aspek penciutan. Penciutan pada karakter dalam novel *Hati Suhita* ditemukan adanya penciutan tokoh sebanyak 16 tokoh. Penciutan tokoh tersebut muncul pada beberapa *scene* dalam film berikut.

(a) Data 1

Tokoh Adi merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 27. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku menghela napas panjang. Adi sudah mengingatkanku sejak lima bulan yang lalu, agar aku lekas mencari pengganti Rengganis dalam tim...”. (BNHS/K: 2019:141)

(b) Data 2

Tokoh Dokter Amrita merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 53. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Ya Allah, ummik kenapa? Pagi buta mencari dokter Amrita. Ummik memang sangat bergantung sama obat. Memang hanya aku yang tahu. Mas Birru tidak tahu apa-apa. Duh, ummik kenapa”. (BNHS/K: 2019:323)

(c) Data 3

Tokoh Pak Takim merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut,

ditunjukkan pada adegan BN/K 51. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“...Aku ingat di pesantren kami dulu, setiap malam, ada penjual cilok, Pak Takim namanya. Aku dan Aruna tidak pernah absen membelinya...”. (BNHS/K: 2019:311)

(d) Data 4

Tokoh Jo merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 39. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Jo, nanti malam ku-email tulisanku, ya. Gak usah nagih-nagih sebelum jam sembilan ya”. (BNHS/K: 2019:189)

(e) Data 5

Tokoh Jali merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 51. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku melongo. Dia adalah Mas Jali. Seniorku di pergerakan. Kenapa dia lari-lari begitu?” (BNHS/K: 2019:189)

(d) Data 6

Tokoh Roni merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 33. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sampai kafe, Roni langsung menghadap ke ruanganku. Dinding ruanganku penuh foto kafe semenjak peletakan buku pertama, proses pembangunan, sampai limasan, dan mushola berbentuk bangun...”. (BNHS/K: 2019:167)

(e) Data 7

Tokoh Diana merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 29. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aku diam. Membiarkannya bicara tentang Diana. Kurasa Rengganis sudah banyak berubah. Dia terlihat mengambil jarak...”. (BNHS/K: 2019:156)

(f) Data 8

Tokoh Tio merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 25. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“...Apalagi ditambah komunitas sastra yang dibentuk Tio, ternyata juga melebarkan sayap. Pekan ini ia ada jadwal pelatihan di beberapa tempat”. (BNHS/K: 2019:140)

(g) Data 9

Tokoh Salim merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 25. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sudah, Gus. Sudah saya cari info semingguan ini”. (BNHS/K: 2019:143)

(h) Data 10

Tokoh Farhan merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 34. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Tiba-tiba Farhan, penanggung jawab limasan, masuk ke ruangan. Melaporkan kalau seminar nasional kemarin berantakan dan gagal karena diguyur hujan dan angin kencang...”. (BNHS/K: 2019:170)

(i) Data 11

Tokoh Rum merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 40. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“...Waktu itu aku sedang ngantar Rum belanja tunik di gerai Batik Mangkoro. Lalu lintas macet total oleh banyaknya massa aksi di jalan...”. (BNHS/K: 2019:196)

(j) Data 12

Tokoh Lutfiya merupakan penciutan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 43. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Enggak nekat, Mas. Aku sama Lutfiya sepupu jauh Mbak Alina. Dia kaderku di majalah. Kebetulan saja aku ada di sana. Aku menginap di rumah Lutfiya itu”. (BNHS/K: 2019:242)

(k) Data 13

Tokoh Kang Sarip merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 47. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Oke. Sarip suruh mundurin mobil. Tunggu aku bersiap. Aku yang ngantar kamu.” (BNHS/K: 2019:284)

(l) Data 14

Tokoh Kang Din merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 49. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Kang Din adalah santri sekaligus Kang ndalem kami. Dia termasuk santri kesayangan abah dan ibuku...”. (BNHS/K: 2019:289)

(m) Data 15

Tokoh Yasmin merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 56. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Rengganis itu sowan ke abah ummik karena mamitke Yasmin, mbak santri yang juga pengurus pondok putri itu. Rengganis resign dari tim karena mau sekolah ke Belanda. Jadi semua pekerjaan hendak dia limpahkan ke Yasmin”. (BNHS/K: 2019:347)

(n) Data 16

Tokoh Mbah Sumiyem merupakan penciptaan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BN/K 57. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“*Nek dawah nanti malam ta'panggilkan Mbah Sumiyem, ben dipijet...*”. (BNHS/K: 2019:381)

Berdasarkan hasil dari penjelasan terkait proses penciptaan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan pada karakter yang terjadi dalam novel *Hati Suhita*, ditemukan sebanyak 16 data yang tidak ada dalam film. Penciptaan karakter meliputi Adi, Dokter Amrita, Pak Takim, Jo, Jali, Roni, Diana, Tio, Salim, Farhan, rum, Luthfiya, Kang Sarip, Kang Din, Yasmin, dan Mbah Sumiyem.

2. Proses Penambahan Pada Karakter

Bagian sub bab ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai proses ekranisasi pada aspek penambahan. Penambahan pada karakter dalam novel *Hati Suhita* ditemukan adanya penambahan tokoh dalam film sebanyak 3 tokoh. Penambahan tokoh tersebut muncul pada beberapa *sceen* dalam film berikut.

(a) Data 1

Tokoh teman-teman aktivis Gus Birru merupakan penambahan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BF/K 3.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:02:48

Gambar 4.82 Gus Birru Demo bersama Rekan Mahasiswa

(b) Data 2

Tokoh kasir kafe merupakan penambahan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh tersebut, ditunjukkan pada adegan BF/K 13. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 00:13:09

Gambar 4.83 Gus Birru Mendatangi Kasir Pegawainya

(c) Data 3

Tokoh Jamaah Sholat di Kafe merupakan penambahan tokoh yang terdapat dalam film *Hati Suhita*. Kehadiran tokoh

tersebut, ditunjukkan pada adegan BF/K 44. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar berikut.



Capture Screen 01:30:38

Gambar 4.84 Abah Memimpin Sholat di Kafe

Berdasarkan hasil dari penjelasan terkait proses penambahan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pada karakter yang terjadi dalam film *Hati Suhita*, ditemukan sebanyak 3 data yang tidak ada dalam novel namun ditambahkan dalam film. Penambahan karakter meliputi teman aktivis Gus Birru, kasir kafe, dan jamaah sholat di kafe.

Dalam proses penambahan karakter pada ekranisasi *Hati Suhita* telah ditemukan komponen modernitas pesantren menurut (Soekanto, 1982:357). Adapun komponen tersebut meliputi faktor eksternal yaitu difusi (penyebaran budaya. Wujud-wujud modernitas pesantren tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Eksternal Modernitas Pesantren

(a) Difusi

(1) Budaya Literasi Baca Buku

Literasi baca buku ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, tokoh Gus Birru yang terdapat dalam data BF/A 10 menunjukkan beberapa kali membaca buku-buku bernuansa Barat, karena di luar kehidupan pesantren Gus Birru yang sebagai anak kyai, ia adalah laki-laki dengan kehidupan yang lebih modern. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:16:25

Gambar 4.85 Gus Birru Mencari Bukunya berjudul

Beltrand Rusell miliknya

Gus Birru : “*Mana buku Beltrand Rusellku*”
 Alina : “*Tadi saya bereskan, Gus*”
 Gus Birru : “*Lain kali jangan beresin buku yang belum selesai kubaca*”
 Alina : “*Nggih, Gus*”

Sedangkan dalam kebudayaan yang dibawa oleh Alina adalah budaya Jawa yang memang ia besar dalam moyang pelestari kebudayaan Jawa, kemudian

disebarkan melalui ajaran-ajaran dalam lingkup pesantren lewat buku-buku bacaannya yang ada pada data BF/A 13. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:21:14

Gambar 4.86 Alina Menerima dengan Baik Buku-buku

Bacaan Jawa dari Kang Dharma

Kang Dharma : *“Oh saya bawakan kamu dua buku ini, saya ga akan pernah lupa. Buku lengkap tentang Ronggowarsito”*

Alina : *“Suwun ya kang”*

(2) Topik Diskusi

Penyebaran kebudayaan dalam hal topik diskusi.

Ditunjukkan dalam film *Hati Suhita*, tokoh Gus Birru yang terdapat dalam data BF/A 22 yang terlihat dengan banyaknya relasi dari masyarakat luar, obrolan terkait ilmu jurnalistik, dan keinginannya untuk mengembangkan bisnis kafe miliknya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:37:40

Gambar 4.87 Gus Birru Menjelaskan tentang Kesibukannya

Gus Birru : *“Kamu gatau beban kerjaanku sekarang, pusingnya aku mikirin bisnisku, workshopku, percetakanku”*

Sedangkan dalam kebudayaan topik diskusi yang dibawa oleh Alina berkaitan dengan dunia pesantren, yakni terkait pengajaran baru untuk santri, pembuatan modul ajar, dan semua didedikasikan untuk pengembangan pesantren Al-Anwar yang terdapat dalam data BF/A 21. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam potongan gambar dan dialog berikut.



Capture Screen 00:21:14

Gambar 4.88 Alina Menjelaskan tentang Cara Agar Pembelajaran di Pesantren Lebih Sistematis

Alina : *“Nanti kita bikin penjabaran yang lebih sistematis dalam bentuk modul untuk santri-santri kita”*

Berdasarkan hasil dari penjelasan terkait wujud modernitas pesantren yang terjadi pada ekranisasi aspek penambahan pada karakter di film *Hati Suhita*, dapat disimpulkan bahwa ditemukan faktor eksternal meliputi difusi 2 data.

3. Proses Perubahan Bervariasi Pada Karakter

Perubahan bervariasi pada karakter yang terdapat dalam novel dan film, antara lain Alina Suhita, Gus Birru, Ratna Rengganis, Kang Dharma, Aruna, Mas Arya, Ummi, Kyai Hannan, Mbah Putri, dan Mbah Kung masih tetap sama. Karakter-karakter tersebut telah menjalani peran masing-masing dalam proses ekranisasi dan tidak diwakilkan oleh siapapun karena telah menjalani peran masing-masing untuk menciptakan cerita. Oleh karena itu, tidak adanya perubahan pada karakter novel dan film.

2. Relevansi dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Novel adalah suatu karya sastra cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan kemudian dibukukan. Sedangkan film adalah sebuah karya sastra cerita yang ditampilkan melalui bentuk visual. Adaptasi buku novel ke dalam film tentunya akan mengalami suatu tantangan sendiri, karena di dalam prosesnya yaitu menggabungkan seni kreatif bacaan menjadi pertunjukkan. Pada jenjang SMA/MA novel telah menjadi salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan, baik dalam

mempelajari unsur pembangun, struktur, dan aspek kebahasaan. Sedangkan film dalam dunia pendidikan, dimanfaatkan pengajar sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran di kelas. Hal yang menjadi daya tarik untuk menerapkan media film karena dapat merangsang motivasi siswa dan memikat perhatian siswa dalam bentuk audio visual.

Karya sastra novel yang diadaptasikan dalam bentuk film sudah banyak terjadi dalam lingkup penelitian dan mudah diakses di laman internet. Namun, tidak semua proses adaptasi novel ke film dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Adapun seorang pendidik, haruslah mampu memilih dan memilah bahan ajar yang tepat dan kreatif. Novel dan film *Hati Suhita* merupakan salah satu bentuk pengadaptasian sastra yang tepat untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia karena terdapat nilai-nilai positif yang mampu untuk menguatkan karakter siswa, khususnya nilai religi dan peran kesetaraan gender. Dalam novel *Hati Suhita* terdapat banyak nilai moral yang disampaikan melalui dakwah dalam balutan ajaran tradisi Jawa yang kuat dan berlatar pesantren. Kemudian, dalam film *Hati Suhita* terdapat banyak nilai moral dan sutradara menambahkan sisipan peran perempuan sebagai pemimpin serta divisualisasikan secara lebih modern.

Penggunaan media perbandingan antara novel dan film, berkaitan dengan capaian pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah kelas XII terdapat dalam Kurikulum Merdeka yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP) Fase F, yang memiliki beberapa elemen sebagai penunjang pembelajaran.

Adapun capaian pembelajaran adalah terdapat pada elemen Menulis, yakni peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra dan mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital. Pokok pembelajaran yang akan dicapai peserta didik adalah teks ulasan yakni mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya dan komponen struktur teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) serta menuliskan kembali isi teks ulasan tentang kualitas sastra.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh beberapa data perbandingan antara karya sastra novel dan film, dengan mendeskripsikan struktur teks ulasan dalam sebuah karya sastra novel ke film *Hati Suhita*. Struktur teks ulasan novel terdiri dari Identitas Buku, Orientasi, Sinopsis, Analisis dan Evaluasi (kelebihan dan kekurangan) buku. Keempat struktur ini yang kemudian penulis gunakan untuk menganalisis suatu karya sastra baik novel dan film. Dalam penulisan teks ulasan ada beberapa aspek analisis yang perlu diperhatikan, seperti judul, isi cerita, serta kelebihan atau kekurangan yang ada dalam karya tersebut. Perbandingan kedua karya sastra ini akan penulis sampaikan dengan beberapa data dari karya sastra novel ke film *Hati Suhita* sebagai berikut.

Teks Materi Ulasan Novel*Hati Suhita***Karya Khilma Anis**

1. Identitas Buku

Judul	: Hati Suhita
Penulis	: Khilma Anis
Penerbit	: Telaga Aksara
Kota Tempat Terbit	: Jl. Depokan II/530 Peleman Rejowinangun Kotagede, Yogyakarta
Tahun Terbit	: 2019
Tebal Halaman	: 405 halaman

2. Orientasi

Hati Suhita adalah sebuah novel karya Khilma Anis, diterbitkan oleh Telaga Aksara pada tahun 2019. Novel ini menceritakan tentang kisah perempuan dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa, semenjak remaja sudah terikat dengan perjodohan dan berlatar di pesantren. Alina Suhita, Gus Birru, dan Ratna Rengganis merupakan tokoh utama yang mengatur jalannya cerita, yang mana terjadi kisah cinta segitiga. *Hati Suhita* merupakan salah satu novel yang dalam proses pengerjaannya sudah banyak diikuti oleh masyarakat. Novel *Hati Suhita* telah diadaptasi menjadi sebuah film *Hati Suhita* yang disutradarai Archie Hakagery dan penulis skenario Alim Sudiro.

3. Sinopsis

Hati Suhita mengangkat kisah Alina Suhita yang dijodohkan dengan Gus Birru, putra semata wayang pasangan pemilik Pondok Pesantren Al-Anwar, Kediri. Gus Birru sebenarnya telah memiliki tambatan hati bernama Ratna Rengganis. Namun, keluarga Gus Birru tidak menyetujui hubungannya dengan Ratna yang merupakan gadis biasa dibandingkan Suhita yang merupakan penghafal Alquran. Setelah menikah dengan Gus Birru, Suhita mengemban amanah dari mertuanya untuk memimpin pondok pesantren. Di samping tanggung jawab dan kesibukan barunya, Suhita diam-diam merasa dilema. Kehidupan pernikahannya tidak bahagia karena Gus Birru tampak masih belum bisa melupakan Ratna. Di sisi lain, ada sosok Kang Dharma (Ibrahim Risyad) yang mencintai Suhita dan terus setia menunggunya. Sosok Suhita digambarkan sebagai perempuan tangguh dan matang serta pantang menyerah. Meski tidak diinginkan oleh suaminya sendiri, Suhita mampu menyembunyikan rasa sakit dan kesedihannya di hadapan orang lain.

4. Analisis dan Evaluasi

Novel ini sangat menarik untuk disajikan dengan bahasa yang ringan dan sederhana, dan memiliki keunikan sendiri karena cerita yang diangkat merupakan kisah perjodohan yang sudah menjadi hal biasa dalam dunia pesantren. Sub bab bagian antar novel juga memiliki keterkaitan dengan jalannya cerita dan pembaca dibawa ke dalam

tulisan serta alur cerita yang dibawakan dan tidak banyak novel yang mengangkat dunia pesantren dalam kehidupan sekarang ini.

Kelebihan Novel:

- a) *Bahasa yang ringan membuat novel Hati Suhita ini mudah dipahami pembaca.*
- b) *Penambahan unsur-unsur Jawa seperti cerita dalam pewayangan membuat daya tarik dalam novel, sehingga pembaca dapat memperoleh ilmu baru.*
- c) *Memiliki makna tersirat dalam karakter yang dibawakan.*
- d) *Mampu membuat imajinasi pembaca seakan-akan berada dalam cerita dan merasakan masing-masing karakter yang dibawakan.*
- e) *Riwayat percintaan sebagai tema yang disuguhkan nyaris selalu mampu menyudut hati terdalam siapapun.*

Kekurangan Novel:

- a) *Dalam penyajian alur cerita maju mundur, harus membuat pembaca lebih fokus lagi karena di setiap bab cerita menyajikan cerita yang berbeda dengan karakter yang berbeda pula.*

Teks Materi Ulasan Film

Hati Suhita

Sutradara Archie Hakagery

1. Identitas Karya

Judul Film : Hati Suhita

Tahun : 25 Mei 2023

Durasi : 137 menit

Sutradara : Archie Hakagery

2. Orientasi

Film ini merupakan karya yang diadopsi dari novel *best seller* karya Khilma Anis berjudul *Hati Suhita*. Archie Hakagery kemudian menjadi sutradara pada film yang memiliki genre religi dakwah agama dan peran kesetaraan gender dan telah divisualisasikan lebih modern dalam lingkup pesantren. Film ini dibintangi oleh Nadya Arina sebagai Alina Suhita, Omar Daniel sebagai Gus Birru, Anggika bolsterli sebagai Ratna Rengganis, Ibrahim Risyad sebagai Kang Dharma, Devina Aurel sebagai Aruna, Wafda Saifan sebagai Mas Arya, Desy Ratnasari sebagai Ummik, David Chalik sebagai Kyai Hannan, Widyawati sebagai Mbah Putri, dan Slamet Rahardjo sebagai Mbah Kung.

3. Sinopsis

Film ini menceritakan tentang kisah perjodohan di lingkungan pesantren. Menceritakan seorang perempuan bernama Alina Suhita yang resmi menjadi istri Gus Birru karena sebuah keterpaksaan. Gus Birru masih menyukai kekasih pilihannya sendiri yaitu Ratna Rengganis yang ia tinggalkan demi perempuan pilihan orang tuanya itu. Keteguhan hati yang dimiliki Alina semakin diuji saat suaminya Gus Birru masih berhubungan dengan Rengganis.

Namun, di lain itu dalam tayangan film *Hati Suhita* ini juga menyelipkan sisi peran perempuan dalam memimpin dan kesetaraan gender di

lingkungan pesantren. Adapun dalam properti yang digunakan, telah menggunakan sarana dan prasarana dengan lebih modern, hingga muncullah wujud-wujud modernitas di lingkungan pesantren. Dengan keteguhan hati Alina yang tetap *mikul duwur mendem jero* ini, membuat Gus Birru mencintainya dengan sepenuh hati.

4. Evaluasi

Film ini disampaikan dengan sangat inspiratif. Perjuangan seorang perempuan yang tangguh dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan untuknya dan menutup erat-erat aib suaminya ini dikemas dengan apik. Lika-liku kehidupan di pesantren disajikan dengan detail dengan tambahan ornamen-ornamen khas pesantren tidak luput dari film ini. Judul filmnya sederhana, namun sangat membekas dalam ingatan. Karakter setiap tokoh juga sangat kuat dan mampu membangun cerita dengan bagus untuk dinikmati. Namun, ada beberapa adegan yang sedikit sensitif dan dipertontonkan dalam ranah pesantren dalam film.

5. Rangkuman

Film *Hati Suhita* sutradara Archie Hakagery ini merupakan film yang menarik dan menyedot banyak perhatian masyarakat Indonesia. Tidak hanya pada kalangan pesantren, film ini juga dapat menjadi inspirasi dan tontonan baru dalam dunia pesantren. Secara keseluruhan *Hati Suhita* dapat ditonton usia 18 tahun ke atas.

Relevansi dari proses ekranisasi novel dan film *Hati Suhita* cocok untuk pembelajaran teks ulasan pada tingkat SMA/MA Kelas XII, dalam

Kurikulum Merdeka yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP) Fase F, yang memiliki elemen sebagai penunjang pembelajaran. Adapun capaian pembelajaran adalah terdapat pada elemen Menulis, yakni peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.

Tak hanya itu, proses ekranisasi novel ke film *Hati Suhita* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA/MA sangat relevan karena terdapat nilai-nilai positif yang mampu untuk menguatkan karakter siswa, khususnya nilai religi dan peran kesetaraan gender. Pendidik juga dapat menggunakan metode dan model pembelajaran seperti audio visual yang menayangkan cuplikan film *Hati Suhita* dan dapat memanfaatkan teknologi digital, agar peserta didik menjadi tidak jenuh dalam proses pembelajaran.

B. Analisis Data

1) Ekranisasi Novel ke Film *Hati Suhita*

Pembaca novel akan memunculkan imajinasi yang berbeda-beda saat membaca cerita di dalamnya. Setiap pembaca akan memiliki gambaran yang berbeda-beda dalam pemahamannya terhadap isi cerita dalam novel. Penggambaran tersebut bisa terhadap alur, latar, dan karakter yang muncul dalam penggambaran masing-masing. Gambaran cerita yang telah disajikan dalam film dapat dinikmati oleh pembaca melalui visualisasi yang dapat ditangkap dan dilihat oleh indera penglihatan, meskipun dalam penayangan film tidak disajikan secara keseluruhan yang terdapat dalam novel. Hal tersebut dapat memberikan

suatu kekurangan yang ada dalam sisi kemenarikan pada film. Pembaca akan beranggapan bahwa film yang bagus memiliki persamaan pada penggambaran dalam novel, namun juga akan memberikan sebuah kelebihan jika pembaca memiliki anggapan bahwasannya film yang bagus muncul adanya perbedaan konsep antara novel dan film itu sendiri. Maka, penilaian bagus dan tidaknya suatu karya sastra sebuah ekranisasi novel ke film bukan berdasarkan persamaan antara novel dan film.

Film *Hati Suhita* menggambarkan secara ringkas cerita yang terdapat dalam novel, dan hal tersebut dapat memberikan suatu kelebihan. Berikut adalah pembahasan berdasarkan pada data yang didapatkan melalui perbandingan struktur pada novel dan film *Hati Suhita*. Namun, untuk mempersempit penelitian ini, akan hanya disajikan bentuk perubahan yang berkaitan dengan peristiwa di dalamnya meliputi alur, latar, dan karakter sebagai proses ekranisasi.

a. Penciutan

Penciutan dapat dipahami sebagai suatu proses yang mengakibatkan objek tujuan dari proses penciutan tersebut berubah wujud menjadi lebih pendek atau berkurang dari bentuk aslinya. Pada alur novel, penciutan dapat disebabkan karena pada hakikatnya alur merupakan sebuah penggambaran cerita yang terjadi pada waktu tertentu. Dalam hal ini, novel menampilkan alur yang apabila secara keseluruhan diekranisasikan dalam naskah yang akan

difilmkan tidak akan cukup, karena film memiliki keterbatasan yaitu waktu.

Menurut Sumardjo (1980) alur ialah rangkaian-rangkaian kejadian yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan novel. Pengaluran yaitu urutan teks atau teknik dalam menampilkan alur. Dari segi urutan waktu, pengaluran dibedakan ke dalam alur lurus dan tidak lurus. Alur lurus ialah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Sedangkan alur tidak lurus ialah alur yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran keduanya. Dengan menganalisa urutan teks tersebut, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita itu, apakah dengan teknik linier (penceritaan peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (*flashback*) atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi).

1) Penciutan Pada Alur

Kategori dari data penciutan ini didapatkan melalui pembacaan ulang novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan menonton film *Hati Suhita* sutradara Archie Hakagery, lalu dilanjutkan dengan membuat transkrip dari keduanya dan diujarkannya hingga ditemukan beberapa adegan yang tertulis dalam novel, namun tidak ditampilkan dalam film. Di dalam

novel yang telah ditonton, alur yang digunakan yaitu alur campuran atau alur tidak lurus.

Dari hasil deskripsi data, telah ditemukan penciutan alur sebanyak 20 data yang meliputi alur maju, mundur, dan campuran pada film. Adapun sampling yang akan disajikan berupa 3 data dan sudah termasuk kedalam alur campuran. Bagian-bagian tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, penciutan alur maju yang terdapat pada adegan BN/A 17. Adegan tersebut menjelaskan adanya penciutan yang disebabkan karena keterbatasan durasi pada film. Terlihat pemotongan adegan terjadi ketika Gus Birru meminta Alina untuk menyiapkan baju-bajunya untuk pergi selama 3 hari ke Bandung. Pada satu runtutan adegan yang sama, pada BN/A 18 ditemukan juga penciutan adegan ketika Gus Birru mencium kening Alina sebelum berangkat ke Bandung serta saling mengirim pesan whatsapp yang menanyakan keadaan masing-masing dan terjadi cukup lama.

Kedua, penciutan alur mundur atau *flashback* yang terdapat dalam adegan BN/A 37. Adegan tersebut menjelaskan adanya penciutan yang disebabkan karena pemotongan adegan yang dianggap tidak penting oleh sutradara. Terlihat ketika Rengganis mengenang atau menceritakan kembali kenangannya dengan Gus Birru. Kemudian adegan penciutan yang sama

terjadi pada BN/A 38, adegan tersebut menjelaskan bahwa Rengganis menceritakan kenangannya dengan teman penulisnya bernama Mas Arya dalam perjalanan dari Yogyakarta menuju ke Malang. Banyak peristiwa yang diceritakan pada adegan *flashback* ini, dan apabila diceritakan semuanya dalam film akan memakan waktu yang lama.

Ketiga, penciutan alur tengah (maju dan mundur) yang terdapat dalam adegan BN/A 45. Adegan tersebut menjelaskan adanya penciutan yang disebabkan karena pemotongan adegan yang dianggap tidak penting dan keterbatasan pada durasi. Terlihat adanya *flashback*, ketika Alina mendapati sebuah puisi yang ditulis Gus Birru untuk Rengganis dan ditemukan juga banyak nama-nama Rengganis yang selalu hadir dalam lembar-lembar buku Gus Birru. Kemudian penciutan maju juga hadir dalam satu rangkaian alur ini, yang mana pada adegan BN/A 46 menjelaskan bahwa Gus Birru yang juga sudah mulai mencintai Alina. Adegan tersebut terlihat ketika Gus Birru mendatangi dan mengecup kening Alina dengan lembut, sehingga membuatnya luluh oleh kemesraan tersebut.

Berdasarkan proses penciutan pada alur yang terjadi dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, ditemukan adanya dua faktor penciutan alur yaitu keterbatasan waktu dan pemotongan adegan yang dianggap tidak penting. Peneliti

menemukan adanya bentuk penciutan alur maju karena keterbatasan waktu, pada adegan Gus Birru yang pergi ke Bandung selama 3 hari dan mengirimkan pesan *whatsapp* yang cukup banyak kepada Alina. Selanjutnya, penciutan alur mundur karena adanya pengurangan adegan yang tidak penting pada adegan mengenang kembali (*flashback*) Rengganis kepada Gus Birru yang mana diceritakan ketika perjalanan dari Yogyakarta menuju ke Malang. Kemudian, penciutan pada alur tengah (maju dan mundur) karena adanya pemotongan adegan dan keterbatasan waktu. Menceritakan terkait Gus Birru yang masih menuliskan nama-nama Rengganis pada buku bacaannya, dan dalam satu adegan Gus Birru juga sudah mulai mencintai Alina dibuktikan dengan kecupan di keningnya. Untuk melihat data lengkap, dapat dilihat pada data tabel 4.2.

2) Penciutan Pada Latar

Latar merupakan sebuah terjadinya peristiwa berupa ruangan, tempat, dan pada kurun waktu tertentu. Latar berusaha untuk mengungkapkan dimana kejadian itu berlangsung. Dalam novel, latar ditulis dalam bentuk sebebaskan mungkin sehingga banyak dari detail-detail latar yang terdapat dalam novel dapat diwujudkan dalam bentuk media film. Namun sebaliknya juga terdapat beberapa detail latar yang tidak dapat diungkapkan

menggunakan kata-kata, tetapi dapat diungkapkan melalui media film.

Dari hasil deskripsi data, telah ditemukan penciutan latar sebanyak 6 data berupa *warung maharani, roemah coffe loe mien toe, toko buku, serambi masjid jami' tegalsari, hotel, dan kedai oen* yang terdapat dalam novel, namun tidak digambarkan dalam film. Adapun peneliti akan menjelaskan 1 sampling data yang terjadi pemotongan pada latar. Bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Penciutan pada latar *roemah coffee loe mien toe* yang terjadi karena keterbatasan biaya dan waktu untuk memvisualisasikan latar yang terdapat dalam novel. Adegan tersebut menceritakan latar yang berada di kota Malang dan dalam cerita novel merupakan suatu tempat yang tersembunyi dengan balutan ornamen-ornamen khas China, udara sejuk karena terdapat air terjun di belakang kafe, dan yang paling penting jauh dari keramaian. Gus Birru dan Rengganis yang bertemu secara diam-diam untuk pertama kalinya setelah mereka berpisah satu sama lain saling menghibur diri dan menyembunyikan luka yang harus mereka sembuhkan masing-masing.

Berdasarkan proses penciutan pada latar yang terjadi dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, hal tersebut sangat

diperlukan untuk membantu film agar dapat mengungkapkan detail latar secara tepat, jelas, dan dapat diterima oleh penonton. Terdapat beberapa tempat yang tidak disajikan, karena tidak memiliki cerita yang berarti dan apabila divisualisasikan hanya akan menjadi sebatas fragmen-fragmen cerita hiburan belaka. Penciutan latar terjadi karena dalam produksi film terdapat adanya keterbatasan waktu dan biaya. Untuk melihat data lengkap, dapat dilihat pada data tabel 4.3.

3) Penciutan Pada Karakter

Pada cerita dalam novel tentunya memiliki pemain atau karakter untuk menjalankan cerita. Dalam novel terdapat 32 tokoh yang diceritakan, antara lain Alina, Gus Birru, Rengganis, Aruna, Kang Dharma, Permadi, Zaki, Mas Arya, Rizal, Abah, Ummik, Mbah Kung, Mbah Puteri, Adi, Dokter Amrita, Pak Takim, Jo, Jali, Roni, Diana, Tio, Salim, Farhan, Rum, Luthfiah, Kang Sarip, Kang Din, Yasmin, Mbah Sumiyem, Teman Aktivistis, Kasir Kafe, dan Jamaah Sholat.

Sedangkan dari hasil deskripsi data, telah ditemukan penciutan karakter sebanyak 16 tokoh. Dan yang terdapat dalam film sebanyak 16 tokoh, antara lain Alina, Gus Birru, Rengganis, Aruna, Kang Dharma, Abah, Ummik, Mbah Kung, Mbah Puteri, Mas Arya, Rizal, Zaki, Permadi Teman Aktivistis, Kasir Kafe, dan Jamaah Sholat. Adapun peneliti akan

menjelaskan 1 sampling data yang terjadi pemotongan pada karakter. Bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Penciutan pada karakter Diana. Karakter Diana dalam novel diceritakan sebagai adik tingkat kepercayaan Rengganis dalam dunia jurnalistik. Ketika Rengganis tidak bisa hadir dalam kegiatan *workshop* yang diadakan oleh tim Gus Birru, Diana lah yang menjadi penggantinya dalam kegiatan *workshop* tersebut dan tidak berjalan dengan mulus. Banyak santri yang mengantuk, pergi, dan merasa bosan ketika Diana yang mengisi materi. Selain pemotongan karakter, hal ini juga adanya pemotongan alur cerita pada film.

Berdasarkan proses penciutan pada karakter yang terjadi dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, faktor yang memengaruhi terjadinya proses penciutan tersebut karena keterbatasan teknis pada film dan peran karakter yang hanya menjadi figur tambahan dalam cerita. Oleh karena itu, tanpa ada karakter yang diciutkan di atas, tidak akan mengubah jalannya cerita pada alur.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan terhadap proses ekranisasi di atas, ditemukan proses penciutan baik pada alur, latar, dan karakter yang terjadi dalam novel *Hati Suhita* sebanyak 42 data.

Pada penciutan alur yang meliputi alur maju, mundur, dan tengah dapat terjadi karena adanya pemotongan adegan yang dianggap tidak penting bagi sutradara dan keterbatasan durasi dalam film. Adapun penciutan adegan-adegan yang dihilangkan, diperankan oleh tokoh-tokoh utama dalam menjalankan suatu cerita yang disajikan.

Pada penciutan latar yang meliputi latar waktu, tempat, dan suasana, terjadi penciutan pada *warung maharani, roemah coffe loe mien toe, toko buku, serambi masjid jami' tegalsari, hotel, dan kedai oen*. Penciutan latar terjadi karena tidak memiliki cerita yang berarti dan apabila divisualisasikan hanya akan menjadi sebatas fragmen-fragmen cerita hiburan belaka. Penciutan latar terjadi karena dalam produksi film terdapat adanya keterbatasan waktu dan biaya.

Pada penciutan karakter diciutkan tokoh bernama Adi, Dokter Amrita, Pak Takim, Jo, Jali, Roni, Diana, Tio, Salim, Farhan, Rum, Luthfiah, Kang Sarip, Kang Din, Yasmin, dan Mbah Sumiyem. Faktor yang memengaruhi terjadinya proses penciutan tersebut karena keterbatasan teknis pada film dan peran karakter yang hanya menjadi figur tambahan dalam cerita.

Dalam proses ekranisasi berupa penciutan pada alur, latar, dan karakter tidak memengaruhi secara signifikan sajian cerita inti dari novel. Masing-masing elemen yang diciutkan masih tetap tersambung atau hasil cerita akan tetap sama. Hal ini dilakukan

berdasarkan kesepakatan yang dilakukan pada sistem dan proses produksi film. Penjelasan lebih rinci terdapat pada data tabel 4.2, 4.3, dan 4.4.

b. Penambahan

Penambahan unsur intrinsik dalam film dilatarbelakangi oleh lanjutan dari proses penciutan. Ketika sebuah cerita telah mengalami penciutan, maka secara tidak langsung terdapat beberapa unsur yang perlu ditambahkan agar cerita memiliki kejelasan. Tujuan dari adanya proses penambahan sendiri selain untuk menutupi celah yang terkena dampak penciutan, juga berperan agar suasana yang diciptakan dalam film dapat dinikmati secara nyaman. Penambahan alur cerita dalam film juga akan mendukung terkait penguat cerita yang disajikan. Oleh karena itu, penambahan dalam cerita wajar dilakukan dalam proses pembuatan film.

1) Penambahan Pada Alur

Kategori dari data penambahan didapatkan melalui pembacaan ulang novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan menonton film *Hati Suhita* sutradara Archie Hakagery, lalu dilanjutkan dengan membuat transkrip dari keduanya dan diujarkannya hingga ditemukan beberapa adegan yang tidak tertulis dalam novel, namun ditambahkan dalam wujud visualisasi pada film. Di dalam film yang telah ditonton, alur yang digunakan yaitu alur campuran atau alur tidak lurus.

Dari hasil deskripsi data, telah ditemukan penambahan alur sebanyak 16 data yang meliputi alur maju, mundur, dan campuran pada film. Adapun sampling yang akan disajikan berupa 3 data dan sudah termasuk kedalam alur campuran. Bagian-bagian tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, penambahan alur maju yang paling dominan terdapat pada adegan yang mengandung wujud-wujud modernitas di lingkungan pesantren terkait penemuan ide-ide baru. Cerita yang ditambahkan di film pada BF/A 4 berupa ide pengenalan sastra modern kepada para santri, terlihat bahwa Alina dengan fasih mengajarkan terkait sastra modern kepada santri di dalam kelas. Pada satu runtutan adegan yang sama, pada BF/A 5 ditemukan ide pengajaran jurnalistik oleh Gus Birru, ia menjelaskan idenya ini di dalam kafe miliknya kepada rekan timnya dimana pelatihan jurnalistik rencananya akan diajarkan kepada anak-anak pesantren.

Kedua, penambahan alur mundur atau *flashback* yang terdapat dalam adegan BF/A 32. Adegan tersebut menjelaskan adanya penambahan cerita ketika Gus Birru mendatangi Rengganis di kosan. Gus Birru meminta maaf atas kepergiannya saat itu dan memutuskan untuk menikah dengan Alina. Rengganis yang pada saat itu masih menyimpan kecewa tidak menerima lagi. Adegan selanjutnya juga berhubungan dengan

adegan *flashback* pada BF/A 51. Terlihat bahwa Gus Birru menemui Rengganis lagi di salah satu tempat dan meyakinkannya dan mengenalkannya kepada abah dan ummik. Namun, dengan sopan Rengganis juga menolak ajakan tersebut dengan alasan sudah memiliki kehidupan masing-masing. Dilanjut pada adegan penambahan alur mundur pada BF/A 49

Ketiga, penambahan alur tengah (maju dan mundur) yang terdapat dalam adegan BF/A 44. Adegan tersebut merupakan penambahan alur maju dan mundur, dimana abah, ummik, dan Alina pergi ke kafe milik Gus Birru. Alina yang merasa hubungan Gus Birru dengan abah yang tidak terlalu baik, maka ia berusaha untuk menjelaskan alasan mengapa Gus Birru membangun kafe dengan mengajaknya. Gus Birru terlihat senang karena abah bangga dengan kafenanya yang terdapat mushola, buku bacaan bernuansa islami, ruang diskusi, dan lain-lain. Abah dan ummik juga menanyakan soal kehamilan Alina.

Berdasarkan proses penambahan pada alur yang terjadi dalam film *Hati Suhita* sutradara Archie Hakagery, telah ditemukan adanya bentuk penambahan alur maju, yang paling dominan terlihat pada wujud modernitas di lingkungan pesantren, berupa penemuan-penemuan ide baru. Alina mengajarkan tentang jenis sastra modern untuk anak-anak santri disana. Tak hanya itu, ide juga muncul dari tokoh Gus Birru

yakni ingin mengadakan pelatihan jurnalistik yang difokuskan untuk anak-anak pesantren. Hal ini dikarenakan anak-anak pesantren harus sudah mulai melek digital dan kemampuannya juga tidak kalah dengan anak-anak yang bersekolah di negeri maupun swasta. Penambahan alur mundur terlihat bahwa Gus Birru masih ingin menemui dan mengajak Rengganis untuk kembali kepadanya dengan penambahan adegan berupa datang ke kosan di salah satu tempat. Hal ini menjadi penambahan alur mundur (*flashback*) karena menceritakan kejadian ingatan sebelumnya. Penambahan pada alur tengah, yang menceritakan adegan Alina, abah, ummik, dan Gus Birru berada di kafe milik Gus Birru. Abah yang dulunya kurang mendukung atas pembuatan kafe, karena menganggap tidak sejalan dengan pesantren, sangat tidak suka dengan usaha milik anaknya ini. Namun ketika Alina sudah ikut andil di dalamnya dan mengajak ke kafe serta melihat bahwa kafe tersebut terdapat mushola, abah merasa senang dan bangga kepadanya. Adapun faktor penambahan alur baik maju, mundur, dan tengah terjadi karena faktor kebutuhan penonton milenial saat ini terkait hal-hal baru, agar adegan tidak membosankan, dan agar cerita dapat relevan secara keseluruhan.

Wujud modernitas pesantren juga hadir dalam proses ekranisasi sastra dalam penambahan alur atau cerita. Dari hasil

deskripsi data, telah ditemukan bentuk modernitas pesantren dalam ekranisasi aspek penambahan alur. Faktor internal modernitas pesantren aspek *discovery* sebanyak 5 data, *invention* sebanyak 4 data, dan *innovation* sebanyak 4 data. Kemudian faktor eksternal modernitas pesantren aspek difusi sebanyak 1 data, akulturasi sebanyak 5 data, dan asimilasi sebanyak 3 data. Bagian-bagian tersebut antara lain sebagai berikut.

a) *Discovery*

Pertama, pengajaran ilmu sastra pada adegan BF/A 13. Adegan tersebut menjelaskan adanya bentuk wujud modernitas yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Terlihat penambahan adegan berupa Alina yang masih menimba ilmu di pondok pesantren milik Kyai Ali yang berada di kota Kediri tersebut memperoleh ilmu-ilmu baru dalam bidang sastra. Pengajaran sastra tersebut diajarkan oleh gurunya yaitu Kang Dharma dimana latar belakang gurunya tersebut juga merupakan seseorang yang milenial. Pengajaran sastra modern ini dalam dunia pesantren merupakan hal yang baru.

Kedua, penemuan ide ilmu jurnalistik yang terdapat pada adegan BF/A 30. Adegan tersebut menjelaskan adanya bentuk wujud modernitas yang dipengaruhi perkembangan

globalisasi dan teknologi. Penambahan adegan tersebut disajikan sebagai bentuk ide awal dalam membangun komunitas yang bergerak di bidang jurnalistik. Terlihat ketika Gus Birru dan Rengganis yang masih sebagai seorang mahasiswa merekomendasikan suatu hal baru yakni dalam melawan suatu penindasan dapat dituangkan dalam bentuk tulisan kritis. Hal tersebut yang menjadikan motivasi Gus Birru dalam membentuk tim khusus jurnalistik dan berkembang sangat pesat.

Ketiga, penemuan ide ilmu kesetaraan gender yang terdapat dalam adegan BF/A 6. Adegan tersebut menjelaskan adanya bentuk wujud modernitas yang dipengaruhi oleh adanya edukasi ilmu pengetahuan umum di luar ilmu-ilmu pesantren tradisional. Dalam penambahan adegan tersebut, Alina mengadakan rapat ke semua pengajar yang berada di pesantren untuk dapat memberikan pengenalan budaya baru terkait kesetaraan gender bagi santri. Hal ini dikarenakan selain kebutuhan kemenarikan dalam sisi produksi film, pesantren modern harus dapat melek atau paham tentang persamaan antara santri putra dan putri dalam menangkap perkembangan globalisasi.

Keempat, penemuan ide pembuatan kafe yang terdapat dalam adegan BF/A 41. Adegan tersebut menjelaskan adanya

bentuk wujud modernitas yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman didalam dunia kepesantrenan. Sebagai anak seorang kyai besar, tentunya anggapan bahwa menjalani hidup selain dalam dunia pesantren adalah hal yang tabu. Terlihat dalam penambahan adegan tersebut Gus Birru dalam dialognya menjelaskan bahwa warung ikan wader yang menjadi tempat makan dirinya dengan Alina adalah tempat yang menjadi inspirasinya dalam pembuatan kafe. Ide ini muncul ketika Gus Birru yang ingin meneruskan pergerakannya dengan membuat kafe sebagai tempat diskusi, pertemuan, dan lainnya disana.

Kelima, penemuan ide pembuatan modul ajar yang terdapat dalam adegan BF/A 21. Adegan tersebut menjelaskan adanya bentuk wujud modernitas yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penambahan adegan tersebut Alina membahas dengan pengajar pesantren, bahwa akan dibuat modul ajar baru bahasa Arab yang disesuaikan dengan lagu-lagu modern saat ini. Hal ini dilakukan karena pendidik harus memenuhi kebutuhan santri akan keilmuan, baik ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya dan keterampilan sesuai dengan perkembangan iptek.

b) *Invention*

Pertama, penyempurnaan ide pengajaran sastra modern yang terdapat dalam adegan BF/A 4. Terlihat bahwa Alina yang sedang berada di ruang kelas dan mengenalkan secara garis besar terkait sastra modern kepada para santri dengan membentuk suatu kelompok kecil untuk mendiskusikan hal tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut ide yang telah diterima semasa sekolah tentang ilmu sastra dan ingin mengenalkan bahwa pesantren tidak hanya belajar ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama saja.

Kedua, penyempurnaan ide pelatihan ilmu jurnalistik yang terdapat dalam adegan BF/A 5. Dalam adegan penambahan tersebut, Gus Birru mengadakan rapat dengan tim jurnalistiknya agar pelatihan-pelatihan jurnalistik terus di kawal dan berjalan dengan baik. Adapun bentuk pelatihan jurnalistik memiliki output berupa vlog, buku, proposal, dan lainnya. Gus Birru ingin pelatihan ini tidak hanya dikhususkan kepada anak-anak yang sekolah di negeri/swasta, namun juga untuk anak-anak pesantren. Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut adanya perkembangan globalisasi dan teknologi dalam dunia pendidikan.

Ketiga, penyempurnaan ide pengajaran ilmu kesetaraan gender yang terdapat dalam adegan BF/A 40. Terlihat pada

tambahan adegan ketika Gus Birru, Rengganis, dan timnya ingin melakukan tindak lanjut terkait pelatihan jurnalistiknya. Alina dengan rasa percaya dirinya mengusulkan pesantren Al-Anwar. Pesantren ini telah berkembang jauh lebih modern dibawah kepemimpinan Alina yang telah mengajarkan ilmu-ilmu kesetaraan bagi santri putra dan putri baik pada fasilitas dan aktivitas diberlakukan dengan sama, semua mendapatkan kesempatan yang sama, dan diskusi ilmiah santri putri juga ikut kritis dalam berpikir.

Keempat, penyempurnaan ide pembuatan kafe yang terdapat dalam adegan BF/A 42. Terdapat penambahan adegan lanjutan, Gus Birru mengajak Alina untuk pergi ke kafe miliknya. Kafe dengan nuansa modern baik dari segi ornamen, property, dan konsep bangunan. Pembuatan kafe ini dilakukan olehnya sebagai tindak lanjut idenya untuk membuat kafe sebagai tempat diskusi, ngopi, dan pertemuan antar mahasiswa. Alina yang menyadari usaha suaminya ini juga terlihat sangat kagum bahkan seorang putrai kyai bisa memiliki pemikiran yang jauh modern.

c) *Innovation*

Pertama, penerapan pengajaran sastra modern yang terdapat dalam adegan BF/A 12. Terlihat bahwa Alina

sebagai tokoh utama memberikan materi baru yaitu sastra modern tentang cerita *ronggowarsito*. Pesantren yang terlabeli dengan tempat pendidikan ilmu-ilmu agama murni, seperti Al-qur'an, hadits, tafsir, dan kitab kuning dengan berbagai variannya kini mulai mengikuti perkembangan zaman, dibuktikan dengan adanya pembelajaran sastra di dalamnya.

Kedua, penerapan pengajaran ilmu jurnalistik yang terdapat dalam adegan BF/A 37. Gus Birru yang sedang dirawat di rumah sakit memantau dan menerima video hasil rekaman rengganis yang telah sukses mengisi terkait ilmu jurnalistik kepada para santri. Dalam adegan tersebut telah adanya bentuk penerapan ide terkait ilmu jurnalistik yang telah direncanakan sebelumnya dan merupakan suatu inovasi baru dalam dunia pesantren saat ini.

Ketiga, penerapan ilmu kesetaraan gender yang terdapat dalam adegan BF/A 46. Gus Birru bersama rekan jurnalistiknya melakukan *take* pembuatan film bertempat di pesantren Al-Anwar serta akan menjelaskan terkait ilmu hidup, *skill* santri, kemampuan, dan peran gender. Pesantren memiliki sejarah sebagai tempat yang tertutup, membedakan antara santri putra dan putri, serta belum adanya ilmu-ilmu tentang peran kesetaraan gender. Karena perbedaan pola

pandang yang jauh lebih modern, kesetaraan gender ini harus diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

Keempat, penerapan pembuatan kafe yang terdapat dalam adegan BF/A 43. Adegan tersebut menunjukkan suatu inovasi baru terkait ornamen bangunan kafe yang bernuansa islami. Hal tersebut dibuktikan dengan buku-buku bacaan yang kebanyakan tentang ilmu keagamaan, menu masakan yang merupakan dari ummik, terdapat live musik, dan lain-lainnya. Adapun wujud modernitas pesantren disini ada dan diterapkan oleh tokoh Gus Birru yang tidak hanya memandang pesantren sebagai tempat menimba ilmu yang sangat tersembunyi.

d) Difusi

Pertama, penyebaran kebudayaan dalam hal Perawatan Kecantikan. Adegan pada BF/A 14 tersebut menjelaskan bahwa tokoh Aruna yang sudah milenial dengan gaya hidup dan kebiasaannya. Hobby mengkoleksi batu rubik dan merawat diri ke salon adalah bentuk-bentuk modernitas yang ada. Aruna yang melihat Alina nampak sedih dan kucel langsung membawanya ke salon kecantikan untuk melakukan perawatan diri. Perilaku seperti ini dalam dunia pesantren menjadi hal yang tidak biasa, melihat seorang yang

dibawanya adalah pemimpin besar di pondok pesantren yang besar pula.

e) Akulturasi

Pertama, pemakaian bahasa. Pada adegan BF/A 28 menunjukkan adanya kebudayaan yang melekat dalam lingkup pesantren yaitu masih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Maraknya penggunaan bahasa gaul di era modern ini dan bahkan ada dalam film, tidak membuat karakter dalam masing-masing tokoh terpengaruh menggunakan bahasa gaul tersebut. Oleh karena itu tokoh masih mempertahankan budayanya yaitu penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Kedua, pilihan pakaian (*fashionable*). Pada film *Hati Suhita* masing-masing tokoh mengenakan pakaian yang sudah terlihat lebih modern dengan tambahan aksesoris seperti tas dan sepatu. Tidak hanya itu, baik semua property yang digunakan juga sudah modern sebagai penunjang dalam pembuatan film. Akan tetapi, kebiasaan dalam dunia pesantren seperti memakai sarung, kopiah, jilbab menutupi dada yang terkesan sopan masih tetap dipertahankan oleh masing-masing tokoh.

Ketiga, Arsitektur Bangunan Pesantren. Pada adegan BF/A 1 memperlihatkan bangunan arsitektur pondok

pesantren Al-Anwar yang dalam ornamen bentuk kubah yang melunjang tinggi menyerupai bangunan Arab atau Timur Tengah. Kemudian dalam kediaman Kyai dan Bu Nyai juga sudah nampak modern, seperti yang terlihat dalam film dengan semua alat-alat yang digunakan dan fasilitas yang tersedia. Namun, dengan adanya tambahan ornamen-ornamen Jawa gambar walisongo menunjukkan adanya pemertahanan budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam pembangunan arsitektur bangunan dalam lingkup pesantren sudah jauh lebih berkembang modern.

Keempat, Kebiasaan Mengaji. Pada adegan BF/A 12 menunjukkan kebiasaan tokoh Alina yaitu mengaji. Di era modern seperti ini kebiasaan jalan-jalan (*hangout*) telah menjadi suatu hal yang biasa dilakukan ketika sedang jenuh. Berbeda dengan Alina yang tetap mempertahankan budaya mengajinya ini, sesuai dengan latarbelakangnya sebagai pemimpin di pesantren.

Kelima, Pelestarian Nama-nama Tokoh. Dalam beberapa adegan yang terdapat pada film, tokoh-tokoh dalam buku bacaan Gus Birru yang modern hadir seakan-akan menjadi patokan dan menirunya. Namun dalam pemertahanan nama-nama tokoh Jawa yang dibawakan oleh Alina, ada dalam film dan dijadikan sebagai analogi cerita

yang disajikan. Adapun tokoh-tokohnya meliputi Ronggowarsito, Dewi Suhita, Asmaragama, Pengabsah Wangsa, Kembang Kanthil, dan Jamu Suruh Temuros.

f) Asimilasi

Pertama, Perkawinan Kebudayaan (pernikahan). Pada adegan BF/A 1 menunjukkan visualisasi kemegahan pernikahan yang ada di pesantren. Tokoh Gus Birru dan Alina yang merupakan anak dari masing-masing kyai besar di Jawa, dijodohkan antara dua pesantren tersebut dengan adat Jawa kuno dan Jawa modern. Adapun pakaian pernikahan yang digunakan juga menggabungkan antara ornamen baju adat Jawa dan kebaya putih modern.

Kedua, Penggunaan Baju Koko di Pesantren. Baju koko di Indonesia sangat identik dengan baju pria yang digunakan oleh warga Tiongkok, dengan adanya perkawinan budaya, maka anggapan tersebut berganti menjadi baju koko identik dengan baju muslim pria yang mana juga ikut hadir dalam pesantren.

Ketiga, Seni kaligrafi. Terlihat dalam film *Hati Suhita* yang mana pada adegan ini menunjukkan di kediaman abah dan ummik memajang seni kaligrafi yang berasal dari Arab tersebut. Kebudayaan asimilasi ini mulai berkembang di

Indonesia dan hingga saat ini yang identik dalam ranah pesantren.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan pada wujud modernitas lingkungan pesantren, faktor internal baik *discovery*, *invention*, dan *innovation* dalam proses ekranisasi penambahan alur ditemukan sebanyak 9 data.

Pada aspek *discovery*, *invention*, dan *innovation* telah menjadi pembaharuan yang ada dalam lingkungan pesantren. Masing-masing data memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga dapat membangun jalannya cerita dengan lebih utuh dan memberikan suatu sajian visualisasi berlatar pesantren modern. Hal tersebut dibuktikan dari analisis data yang menyebutkan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan globalisasi dan teknologi, terdapat edukasi lain di luar materi ilmu kepesantrenan, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi modern, dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang melekat akan perkembangan globalisasi.

Adapun tujuan dari adanya wujud modernitas pesantren, dalam faktor internal (*discovery*, *invention*, dan *innovation*) antara lain, (1) memenuhi kebutuhan santri akan keilmuan, baik ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya dan keterampilan sesuai dengan perkembangan iptek; (2) meningkatkan kualitas dan kemandirian santri dengan

menyesuaikan pendidikan pondok pesantren dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, teknologi, dan keterampilan; (3) meningkatkan kualitas pendidik dan memperluas fasilitas pondok sesuai dengan kemajuan teknologi.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan pada wujud modernitas lingkungan pesantren, faktor eksternal baik difusi, akulturasi, dan asimilasi dalam ekranisasi penambahan alur ditemukan sebanyak 9 data.

Pada aspek difusi (penyebaran unsur kebudayaan) dalam wujud modernitas pesantren terjadi karena beberapa faktor yang memengaruhinya antara lain perkembangan gaya hidup pada adegan-adegan yang menunjukkan pola-pola perkembangan baik bagi diri sendiri dan kehidupan pesantren

Pada aspek akulturasi (percampuran kebudayaan tanpa meninggalkan budaya lama) dalam wujud modernitas pesantren meliputi Pemakaian bahasa yang digunakan oleh masing-masing karakter pada film; Pilihan pakaian (*fashionable*) yang dikenakan oleh masing-masing karakter pada film; Arsitektur bangunan pesantren terjadi pada ornamen bentuk desain bangunan timur tengah; Kebiasaan mengaji dilakukan pada tokoh Alina dan menjadi suatu kebiasaan dalam lingkup pesantren; dan Pelestarian nama-nama tokoh yang digunakan sebagai bentuk penyampaian pesan melalui peran tokoh-tokoh

Jawa. Dalam film muncul modernitas-modernitas yang dihadirkan, namun sutradara tetap ingin mempertahankan budaya-budaya pesantren tradisional dengan balutan cerita modern.

Pada aspek asimilasi (perkawinan budaya) dalam wujud modernitas pesantren terdiri dari Pernikahan yang terjadi antara kedua tokoh utama Gus Biru dan Alina dalam busana yang dikenakan saat menikah; Pemakaian baju koko modern dalam kenaaan busana yang ada di pesantren; dan Kaligrafi sebagai bentuk penerimaan budaya luar yang masih berhubungan dalam lingkup agama. Masing-masing data tersebut hadir di dunia pesantren dengan perkawinan budaya yang kemudian menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada pesantren. Hal ini disebabkan oleh perkembangan globalisasi dan kini pesantren sudah dapat mengikuti perkembangan tersebut.

Adapun faktor eksternal penyebab adanya modernitas pesantren yang terjadi karena adanya pengaruh budaya luar yang kemudian beradaptasi dengan lingkungan pesantren, sehingga menjadi daya tarik yang ditunjukkan bahwa pesantren saat ini sudah mulai berkembang secara lebih modern dengan pembaharuan-pembaharuan yang tersaji. Untuk melihat data lengkap, dapat dilihat pada data tabel 4.2.

2) Penambahan Pada Latar

Dalam pembuatan suatu novel sebagai naskah untuk pembuatan film, maka penulis skenario harus dapat memilih latar yang memang paling relevan dan memungkinkan untuk ditampilkan karena latar menjadi fungsi sebagai penjelas dari suatu peristiwa. Latar dalam film ditampilkan dalam bentuk visual melalui bentuk gambar yang bergerak, sehingga apa yang tertuang di dalamnya seolah sedang terjadi. Sedangkan penggambaran dalam novel hanya dapat dibayangkan bentuk dari latar peristiwa tersebut. Berdasarkan pada perbedaan penyampaian yang terjadi latar antara novel dan film, maka diperlukan proses penambahan latar yang peneliti tajamkan pada latar tempat, agar ketika latar yang tidak dapat dituangkan dalam film tetap dapat ditampilkan dalam bentuk lain, namun tetap tidak akan mengubah suatu alur cerita tersebut.

Dari hasil deskripsi data, telah ditemukan penambahan latar sebanyak 4 data berupa *pekarangan kebun Mbah Kung*, *Kafe (launching buku)*, *pekarangan bunga ummik*, dan *laboratorium komputer* yang terdapat dalam film, namun tidak diceritakan dalam novel. Adapun peneliti akan menjelaskan 1 sampling data yang terjadi penambahan pada latar. Bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Penambahan latar kafe (*launching* buku). Pada adegan penambahan latar tersebut menceritakan terkait Aruna yang mengajak Alina pergi ke kafe yang terdapat acara penerbitan buku disana. Latar tersebut juga dalam satu rangkaian cerita yang mana terdapat beberapa tokoh ada dalam satu latar tersebut yakni Alina, Aruna, Gus Birru, Rengganis, dan Mas Arya. Namun sutradara tidak langsung membuat masing-masing tokoh bertemu, hanya sebatas penambahan adegan agar penonton tidak merasa bosan.

Berdasarkan proses penambahan pada latar yang terjadi dalam film *Hati Suhita* sutradara Archie Hakagery, hal tersebut sangat diperlukan untuk membantu film agar memiliki perbedaan yang lebih modern dari novel. Terdapat beberapa tempat yang ditambahkan, karena sutradara ingin menambahkan hal baru yang dianggap penting dalam sudut produksi film. Penambahan latar terjadi karena faktor latar belakang sutradara yang sudah milenial, keinginan penonton akan suatu hal yang modern, dan kemajuan teknologi.

Wujud modernitas pesantren juga hadir dalam proses ekranisasi sastra dalam penambahan latar pada film. Dari hasil deskripsi data, telah ditemukan bentuk modernitas pesantren dalam ekranisasi aspek penambahan latar faktor eksternal aspek

difusi sebanyak 2 data Bagian-bagian tersebut antara lain sebagai berikut.

a) Difusi

Pertama, penyebaran kebudayaan dalam hal Datang dan Kumpul di Pesantren. Adegan tersebut menjelaskan adanya perbedaan terkait kultur budaya. Dalam adegan BF/A 39, tokoh Gus Birru dan komunitasnya yang dapat dengan mudah datang bahkan berkumpul di kediaman seorang kyai besar di lingkungan pesantren. Pesantren merupakan tempat pendidikan tertutup dan tidak semua orang dengan mudah dapat masuk. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman pemikiran tersebut lambat laun terkikis dan hilang. Dalam pesantren modern, yang menerima segala bentuk kemodernitasan yang ada semua kalangan yang memiliki hubungan penting dapat masuk bahkan berkumpul di lingkungan pesantren.

Kedua, penyebaran kebudayaan budaya Makan dan Ngeteh Bersama. Adegan pada BF/A 48 menunjukkan tokoh Gus Birru, Alina, abah, dan ummik yang selalu melakukan kebiasaan makan dan ngeteh bersama di meja makan. Hal tersebut menjadi suatu kemodernitasan dalam lingkup pesantren, yang mana kebiasaan ini adalah pengaruh dari budaya Barat.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan pada wujud modernitas lingkungan pesantren, faktor eksternal aspek difusi ditemukan sebanyak 2 data.

Pada aspek difusi (penyebaran unsur kebudayaan) Perbedaan kultur budaya pada aktivitas datang dan kumpul bersama di lingkungan pesantren yang mana adegan tersebut menjadi rangkaian cerita dengan visualisasi modern yang disajikan dan Perkembangan kebiasaan di pesantren pada budaya ngopi dan ngeteh bersama di meja makan. Untuk melihat data lengkap, dapat dilihat pada data tabel 4.3.

3) Penambahan Pada Karakter

Perubahan dari novel ke film *Hati Suhita* didukung oleh banyaknya tokoh di dalamnya. Banyaknya tokoh yang ada, tidak memungkinkan karakter yang ada untuk dibahas semua secara menyeluruh. Maka, peneliti membatasi penelitian mengenai karakter terhadap tokoh utama dan tokoh-tokoh yang dianggap penting atau menentukan perkembangan alur. Dalam film menceritakan 13 tokoh yang diceritakan, antara lain Alina, Gus Birru, Rengganis, Aruna, Kang Dharma, Abah, Ummik, Mbah Kung, Mbah Puteri, Mas Arya, Rizal, Zaki, dan Permadi.

Sebuah cerita tentu saja didukung oleh tokoh-tokoh pendukung yang akan melengkapi jalannya cerita. Penambahan karakter yang terjadi dalam film *Hati Suhita* sebanyak 3 antara

lain teman aktivis Gus Birru, kasir kafe, dan jamaah sholat di kafe. Tokoh-tokoh pendukung ini dianggap penting dalam rangkaian cerita yang disajikan. Adapun peneliti akan menjelaskan 1 sampling data yang terjadi penambahan pada karakter. Bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Penambahan pada karakter teman-teman aktivis Gus Birru. Karakter ini walaupun tidak diceritakan secara eksplisit dalam film, namun mampu hadir dalam penambahan drama dalam suatu cerita film. Ditemukan penambahan ketika Gus Birru semasa perkuliahan melakukan demo dan orasi, dimana teman-teman aktivis Gus Birru juga ikut andil dalam kegiatan tersebut sebagai tokoh figuran dalam film.

Berdasarkan proses penambahan pada karakter yang terjadi dalam film *Hati Suhita* sutradara Archie Hakagery, dikarenakan faktor kemenarikan dalam film dan karakter tambahan menjadi penajam jalannya cerita yang disajikan. Dari berbagai proses penambahan karakter yang dilakukan tersebut, tidak akan mengubah cerita. Untuk melihat data lengkap, dapat dilihat pada data tabel 4.4.

Wujud modernitas pesantren juga hadir dalam proses ekranisasi sastra dalam penambahan karakter pada film. Dari hasil deskripsi data, telah ditemukan bentuk modernitas pesantren dalam ekranisasi aspek penambahan karakter faktor

eksternal aspek difusi sebanyak 2 data Bagian-bagian tersebut antara lain sebagai berikut.

a) Difusi

Pertama, penyebaran kebudayaan melalui Literasi Baca Buku. Adegan pada BF/A 10 tersebut menjelaskan adanya perbedaan buku referensi bacaan. Terlihat bahwa Gus Birru menunjukkan dirinya yang suka membaca buku-buku bernuansa Barat. Dengan kultur budaya kebarat-baratan yang dibawa oleh tokoh Gus Birru ini, mempengaruhi pola pemikiran yang lebih logis dan modern, bahkan sampai tidak terlihat bahwa ia adalah anak seorang kyai. Adapun penyebaran kebudayaan yang dibawa yaitu pembuatan kafe dengan nuansa modern. Selanjutnya, dalam kebudayaan yang dibawa oleh tokoh Alina dalam adegan BF/A 13 terlihat ia menyukai buku-buku bacaan bernuansa Jawa. Dilihat dari latarbelakang Alina yang merupakan perempuan yang dibesarkan dari moyang pelestari kebudayaan Jawa dalam lingkup pesantren, membuatnya juga tertarik dalam buku-buku bacaannya. Kemudian, ia sebarakan melalui pembelajaran di pesantren.

Kedua, penyebaran kebudayaan dalam hal Topik Diskusi. Adegan tersebut menjelaskan adanya perbedaan terkait ideologi yang dibawa tokoh. Terlihat bahwa dalam

adegan BF/A 22, tokoh Gus Birru yang merupakan seorang aktivis dengan banyaknya relasi yang ia bangun membuat topik diskusinya lebih kepada pemikiran mengembangkan bisnis dan komunitasnya sejalan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya, dalam adegan BF/A 21 tokoh Alina dalam ide atau obrolannya selalu mengarah untuk kemajuan pesantren mertuanya ini. Hal tersebut terlihat bagaimana Alina selalu mengajarkan terkait pengajaran baru untuk para santri, pembuatan modul ajar baru, dan lainnya yang didedikasikan untuk pesantren.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan pada wujud modernitas lingkungan pesantren, faktor eksternal aspek difusi ditemukan sebanyak 2 data.

Pada aspek difusi (penyebaran unsur kebudayaan) dalam wujud modernitas pesantren terjadi karena beberapa faktor yang memengaruhinya antara lain referensi buku bacaan yang terdapat dalam perbedaan literasi antara kedua tokoh utama Gus Birru dan Alina dan Perbedaan ideologi yang terdapat pada topik-topik diskusi antara kedua tokoh utama Gus Birru dan Alina.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan terhadap proses ekranisasi di atas, ditemukan proses penambahan pada alur,

latar, dan karakter yang terjadi dalam film *Hati Suhita* sebanyak 23 data.

Pada penambahan alur yang meliputi alur maju, mundur, dan tengah dapat terjadi karena sutradara menganggap penting ditambahkan dalam sudut pandang produksi film. Adapun penambahan adegan pada film, diperankan oleh tokoh-tokoh utama dalam menjalankan suatu cerita yang disajikan.

Pada penambahan latar yang meliputi latar waktu, tempat, dan suasana terjadi adanya penambahan latar berupa *pekarangan kebun Mbah Kung, Kafe (launching buku), pekarangan bunga ummik, dan laboratorium komputer*. Adapun faktor yang memengaruhinya yaitu sutradara menggap bahwa cerita dalam film ketika divisualisasikan dapat membuat penonton berimajinasi akan cerita selanjutnya. Penambahan latar terjadi karena faktor latar belakang sutradara yang sudah milenial, keinginan penonton akan suatu hal yang modern, dan kemajuan teknologi.

Pada penambahan karakter yang terjadi pada karakter *teman aktivis Gus Birru, kasir kafe, dan jamaah sholat di kafe*, memiliki faktor yang memengaruhi terjadinya penambahan karakter tersebut karena menambah pendramatisan dalam suatu cerita dan hanya menjadi figur tambahan dalam film.

Dalam proses ekranisasi berupa penambahan baik pada alur, latar, dan karakter tidak memengaruhi secara signifikan sajian cerita

aslinya. Penambahan digunakan untuk mempromosikan kepada masyarakat luas terkait kemenarikan di dunia pesantren yang jauh lebih modern dan yang paling penting yakni agar cerita dapat relevan secara keseluruhan pada film. Hal ini biasanya terjadi setelah pembuat film menafsirkan serta memahami terkait jalannya suatu cerita secara umum dari awal hingga akhir.

Adapun faktor eksternal aspek Difusi penyebab adanya modernitas pesantren yang terjadi karena adanya pengaruh budaya luar yang kemudian beradaptasi dengan lingkungan pesantren, sehingga menjadi daya tarik yang ditunjukkan bahwa pesantren saat ini sudah mulai berkembang secara lebih modern dengan pembaharuan-pembaharuan yang tersaji. Penjelasan lebih rinci terdapat pada data tabel 4.2, 4.3, dan 4.4.

c. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi tentu akan mengubah cerita dalam novel menjadi film. Berbagai perubahan dapat terjadi baik pada ide, cerita, dan lain sebagainya. Tujuan dari adanya proses perubahan bervariasi sendiri yakni agar penonton tidak merasa bosan akan cerita yang ada dalam novel. Oleh karena itu, perubahan bervariasi wajar digunakan oleh sinematografi (sutradara) dalam pembuatan film.

1) Perubahan Bervariasi Pada Alur

Perubahan bervariasi yang terjadi pada alur novel ketika mengalami perubahan yang disebabkan karena terdapat beberapa alur yang tidak dapat diterapkan dalam film. Hal ini bertujuan agar cerita yang disampaikan akan tetap dapat dinikmati meskipun terdapat alur atau adegan dalam film yang diubah.

Kategori dari data perubahan bervariasi ini didapatkan melalui pembacaan ulang novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan menonton film *Hati Suhita* sutradara Archie Hakagery, lalu dilanjutkan dengan membuat transkrip dari keduanya dan diujarkannya hingga ditemukan beberapa adegan yang berbeda baik visualisasi dalam novel ke film. Di dalam novel dan film yang telah diteliti, alur yang digunakan yaitu alur campuran atau alur tidak lurus.

Dari hasil deskripsi data, telah ditemukan perubahan bervariasi alur sebanyak 11 data yang meliputi alur maju, mundur, dan campuran pada novel dan film. Adapun sampling yang akan disajikan berupa 3 data dan sudah termasuk kedalam alur campuran. Bagian-bagian tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, perubahan bervariasi alur maju yang terdapat dalam adegan pada BN/A13 dan BF/A 36. Adegan dalam novel

menceritakan bahwa Gus Birru tiba-tiba mengalami sakit di bagian perutnya, yang kemudian dibawa oleh Alina ke rumah sakit. Namun saat itu, ia tidak dirawat inap di rumah sakit melainkan langsung di bawa ke rumah untuk dirawat. Sedangkan sajian adegan pada film, Gus Birru yang mengalami sakit di bagian perutnya langsung dibawa di rumah sakit oleh Alina dan dirawat inap di sana. Alina merawat Gus Birru selama sakit dan setia menemaninya. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan alat-alat dalam proses pembuatan film.

Kedua, perubahan bervariasi alur mundur atau *flashback* yang terdapat dalam adegan BN/A 44 dan BF/A 58. Adegan dalam novel menceritakan bahwa Gus Birru dan Rengganis bertemu di salah satu kedai es krim bernama kedai oen. Dalam adegan tersebut terlihat bahwa Rengganis ingin menyudahi hubungannya secara empat mata dan berpamitan kepada Gus Birru untuk terakhir kalinya, guna mengejar keinginannya melanjutkan kuliahnya di Belanda. Sedangkan sajian adegan dalam film, Gus Birru yang mendapati surat dari Rengganis yang berpamitan untuk pergi ke Belanda langsung menemuinya di dalam kereta. Pada adegan tersebut, Gus Birru yang mengucapkan terima kasih dan berpamitan untuk menyudahi hubungannya dengan Rengganis. Perubahan cerita dalam novel

dan film tersebut dilatarbelakangi oleh faktor persoalan visualisasi penonton.

Ketiga, perubahan bervariasi alur tengah (maju dan mundur) yang terdapat dalam adegan BN/A 15 dan BF/A 46. Adegan dalam novel yang merupakan cerita alur mundur menceritakan bahwa Rengganis yang menginginkan adanya pembuatan film untuk pesantren. Rencana ini sudah terjadi ketika Gus Birru bersama tim dan Rengganis ketika waktu kuliah menginginkan adanya blusukan di pesantren. Sedangkan sajian adegan dalam film yang merupakan alur maju menceritakan tentang Gus Birru bersama rekan tim jurnalistiknya merealisasikan rencananya dengan meminta abah untuk menyetujui bahwa agenda tersebut akan dilakukan di pesantren miliknya yaitu Al-Anwar. Alhasil dengan bantuan Alina, abah menyetujuinya untuk membuat film di pesantren. Hal tersebut wajar dilakukan pada pembuatan film dalam mengolah cerita.

Berdasarkan proses perubahan bervariasi pada alur yang terjadi dalam novel dan film *Hati Suhita*, ditemukan adanya faktor perubahan bervariasi pada alur yaitu adanya perbedaan alat-alat proses pembuatan film dan persoalan visualisasi penonton. Peneliti menemukan adanya perubahan bervariasi pada alur maju pada novel adegan Gus Birru yang sakit dibawa

ke rumah sakit namun dirawat di rumahnya oleh Alina, sedangkan dalam film adegan Gus Birru yang sakit dibawa ke rumah sakit namun dirawat inap disana dan bahkan terjadi dialog-dialog tambahan juga dalam proses ini. Perubahan bervariasi alur mundur pada novel adegan Gus Birru yang bertemu di kedai es krim oen dengan Rengganis dan berpamitan ke Belanda, sedangkan dalam film adegan Gus Birru yang menyusul Rengganis di kereta untuk pergi ke Belanda dan mengucapkan rasa terima kasih serta perpisahan terakhirnya. Perubahan bervariasi pada alur tengah (maju dan mundur) pada adegan alur mundur dalam novel, Rengganis bersama tim yang semasa kuliah ingin membuat film dokumenter di pesantren, sedangkan dalam film adegan Gus Birru yang meminta izin ke abah untuk membuat film dokumenter di pesantren milinya yaitu Al-Anwar. Untuk melihat data lengkap, dapat dilihat pada data tabel 4.2.

2) Perubahan Bervariasi Pada Latar

Proses perubahan bervariasi dilakukan untuk tetap dapat mewujudkan bentuk latar yang terdapat dalam novel baik berupa latar tempat, waktu, maupun zaman yang ditampilkan secara visual. Tujuan adanya perubahan bervariasi pada film agar film tetap menampilkan cerita dengan maksimal tanpa mengubah jalannya cerita. Perubahan bervariasi pada latar

biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor dan berperan untuk dapat membantu mewujudkan latar yang tertulis dalam novel, meskipun menggunakan pengganti yang sepadan, namun tetap tidak mengubah alur dalam cerita.

Dari hasil deskripsi data, telah ditemukan penciptaan latar sebanyak 3 data berupa *kedai oen menjadi stasiun kereta, bawah pohon trembesi menjadi kampus, dan warung ikan wader lesehan menjadi warung ikan wader, botok, dan bebek*. Adapun peneliti akan menjelaskan 1 sampling data yang telah terjadi perubahan bervariasi pada latar. Bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Perubahan bervariasi pada latar tempat berupa *warung ikan wader lesehan menjadi warung ikan wader, botok, dan bebek*. Dalam cerita novel digambarkan bahwa warung ikan wader yang lusuh, becek, dan Gus Birru serta Alina makan di bawah pohon. Sedangkan dalam cerita film, digambarkan warung ikan wader yang lebih modern dengan tambahan ornamen lagu Jawa. Hal tersebut wajar dilakukan jika tidak memengaruhi inti dari cerita dalam novel, dan untuk mempermudah dalam memvisualisasikan latar dalam bentuk film yang modern.

Berdasarkan proses perubahan bervariasi pada latar yang terjadi dalam novel ke film *Hati Suhita*, terjadi karena adanya

faktor yang memengaruhi yakni keinginan sutradara dalam memvisualisasikan film secara lebih modern untuk penikmat film. Dari berbagai proses perubahan bervariasi yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel. Untuk melihat data lengkap, dapat dilihat pada data tabel 4.3.

3) Perubahan Bervariasi Pada Karakter

Tidak ditemukan perubahan bervariasi pada karakter dalam novel dan film. Masing-masing karakter, antara lain Alina Suhita, Gus Birru, Ratna Rengganis, Kang Dharma, Aruna, Mas Arya, Ummi, Kyai Hannan, Mbah Putri, dan Mbah Kung masih tetap sama. Karakter-karakter tersebut telah menjalani peran masing-masing dalam proses ekranisasi dan tidak diwakilkan oleh. Oleh karena itu, tidak adanya perubahan pada karakter novel dan film. Untuk melihat data lengkap, dapat dilihat pada data tabel 4.4.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan terhadap proses ekranisasi, ditemukan proses perubahan bervariasi yang terjadi dalam novel ke film *Hati Suhita* sebanyak 14 data.

Pada perubahan bervariasi alur yang meliputi alur maju, mundur, dan tengah dapat terjadi karena adanya perbedaan alat-alat proses pembuatan film dan persoalan visualisasi penonton. Adapun

perubahan bervariasi adegan-adegan diperankan oleh tokoh utama dalam menjalankan cerita yang berbeda.

Pada perubahan bervariasi latar yang meliputi latar tempat, waktu, dan suasana, terjadi perubahan bervariasi tempat berupa *kedai oen menjadi stasiun kereta, bawah pohon trembesi menjadi kampus, dan warung ikan wader lesehan menjadi warung ikan wader, botok, dan bebek*. Faktor yang memengaruhi perubahan bervariasi tersebut yakni keinginan sutradara dalam memvisualisasikan film secara lebih modern untuk penikmat film. Dari berbagai proses perubahan bervariasi yang dilakukan tersebut tidak merusak atau mengurangi inti dari cerita pada novel.

Pada perubahan bervariasi karakter tidak ditemukan. Masing-masing karakter, antara lain Alina Suhita, Gus Birru, Ratna Rengganis, Kang Dharma, Aruna, Mas Arya, Ummi, Kyai Hannan, Mbah Putri, dan Mbah Kung masih tetap sama. Karakter-karakter tersebut telah menjalani peran masing-masing dalam proses ekranisasi dan tidak diwakilkan oleh siapapun karena telah menjalani peran masing-masing untuk menciptakan cerita. Oleh karena itu, tidak adanya perubahan pada karakter novel dan film.

Dalam proses perubahan bervariasi pada alur, latar, dan karakter tidak memengaruhi cerita yang disajikan. Adapun faktor terjadinya proses perubahan bervariasi karena adanya perbedaan alat-alat proses pembuatan film, adanya perbedaan visualisasi

penonton, keterbatasan durasi, serta anggaran produksi yang digunakan. Penjelasan lebih rinci terdapat pada data tabel 4.2, 4.3, dan 4.4.

Berdasarkan hasil dari deskripsi data dan analisis data tentang wujud modernitas pesantren dalam ekranisasi novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, ditemukan proses ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi serta wujud modernitas pesantren di dalamnya.

Aspek pengurangan pada alur terjadi sebanyak 20 data, aspek pengurangan pada latar terjadi sebanyak 6 data, dan aspek perubahan bervariasi pada karakter sebanyak 16 data. Adapun proses ekranisasi pada aspek pengurangan tidak terdapat wujud modernitas pesantren karena dalam pengurangan fokus kepada pengurangan cerita dalam novel yang tidak divisualisasikan pada film *Hati Suhita*.

Aspek penambahan pada penambahan pada alur sebanyak 16 data dengan tambahan data berupa wujud modernitas yaitu faktor internal baik *discovery* 5 data, *invention* 4 data, dan *innovation* 4 data berupa Pengajaran Sastra, Ilmu Jurnalistik, Pengajaran Ilmu Kesetaraan Gender, Pembuatan Kafe, dan Modul Ajar. Faktor eksternal yang ditemukan yaitu difusi berupa Perawatan Kecantikan; akulturasi berupa Pemakaian Bahasa, Pilihan Pakaian, Arsitektur Bangunan Pesantren, Kebiasaan Mengaji, dan Pelestarian Nama-nama Tokoh; dan asimilasi berupa Pernikahan, Baju Koko Pesantren, dan Seni Kaligrafi. Aspek penambahan pada latar sebanyak 4 data dengan tambahan data berupa wujud modernitas pesantren

yaitu faktor eksternal meliputi difusi berupa Budaya Datang dan Kumpul di Pesantren; dan Budaya Makan dan Ngeteh di Meja Makan. Aspek penambahan pada karakter sebanyak 3 data dengan tambahan data wujud modernitas pesantren faktor eksternal meliputi difusi berupa Budaya Literasi Baca Buku dan Topik Diskusi.

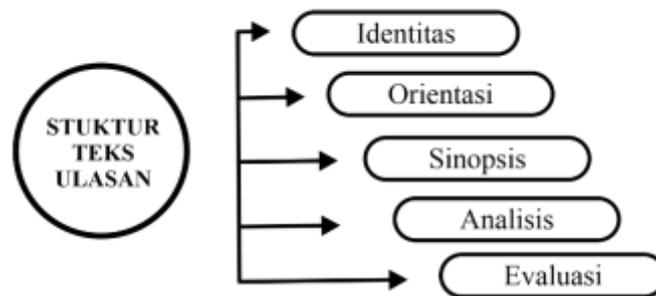
Aspek perubahan bervariasi pada alur terjadi sebanyak 11 data, aspek perubahan bervariasi pada latar terjadi sebanyak 3 data, dan aspek perubahan pada karakter tidak ditemukan data. Adapun proses ekranisasi pada aspek perubahan bervariasi tidak terdapat wujud modernitas pesantren karena cerita yang disajikan lebih kepada penemuan modernitas pada film aspek penambahan. Namun ketiganya tidak akan mengubah inti dari cerita novel *Hati Suhita*.

2. Relevansi dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dalam berbagai media. Media hadir untuk menjadi metode pembelajaran yang baru bagi peserta didik di era yang serba digital saat ini. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu dengan cara menganalisis dan mengapresiasi karya sastra. Terdapat beberapa jenis karya sastra, seperti cerpen, novel, puisi, film, dan lain sebagainya. Karya sastra novel dan film merupakan dua jenis karya dengan karakteristik masing-masing yang berbeda.

Pada penelitian ini terfokus pada objek karya sastra berupa novel dan film yang menggunakan kajian ekranisasi. Kajian ekranisasi memberikan pembelajaran tambahan bagi peserta didik dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra. Proses ekranisasi adalah perubahan dari bentuk karya sastra novel ke film. Kajian ekranisasi akan membandingkan kedua unsur struktur dalam novel dan film, kemudian menganalisisnya untuk mengetahui perbedaan antara keduanya. Maka, kajian ekranisasi akan menjadi relevan dengan pembelajaran sastra di MA/SMA kelas XII dalam Kurikulum Merdeka dengan capaian pembelajaran Fase F, elemen menulis. Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif serta mampu menuliskan berbagai jenis karya sastra dan menerbitkannya di media cetak maupun digital.

Ketika akan melakukan kegiatan perbandingan dalam suatu karya sastra, maka perlu mengetahui secara jelas dan paham apa yang menjadi objek bacaan. Hal tersebut sama halnya dengan proses ekranisasi yaitu membandingkan dan menganalisis apa saja yang terdapat dalam cerita novel dan cerita dalam film. Peran dari ekranisasi adalah untuk mengarahkan peserta didik ketika membuat suatu. Teks ulasan adalah teks yang ditunjukkan untuk meninjau atau menilai suatu karya untuk mengetahui kualitas, kelebihan, dan kelemahannya.



Gambar 4.89 Struktur Teks Ulasan

Struktur teks ulasan terdiri dari (1) Identitas Karya, yang berisi identitas suatu karya sastra; (2) Orientasi, yang berisi pengenalan atau gambaran umum terkait objek yang akan diulas (3) Sinopsis, yang berisi ringkasan penulis terkait karya yang diulas; (4) Analisis, berupa paparan tentang keberadaan unsur-unsur dalam karya yang diulas; (5) Evaluasi yang berisi paparan tentang kelebihan dan kekurangan suatu karya. Adapun ciri-ciri teks ulasan yaitu (1) terdiri dari orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman; (2) memiliki informasi yang didasarkan pada opini penulis terhadap suatu produk atau karya; (3) opini yang disampaikan berupa fakta yang diinterpretasikan; dan (4) memiliki istilah lain yaitu resensi. Ketika ingin membuat suatu teks ulasan, komponen pertama yang harus dipahami dan diketahui adalah unsur-unsur pembangun suatu karya sastra (intrinsik dan ekstrinsik).

Peran pendidik dalam mengajarkan terkait teks ulasan berfokus kepada bagaimana peserta didik membuat struktur teks ulasan yang baik dan benar. Pada materi terkait struktur teks ulasan, pendidik diberikan stimulus untuk memusatkan perhatian terhadap materi yang akan

dipelajari menggunakan *power point* yang telah disiapkan tentang pengertian dan struktur teks ulasan. Setelah itu, peserta didik membentuk kelompok dengan diberikan pertanyaan seputar teks ulasan sebagai bentuk profil pelajar pancasila (kerja sama). Peserta didik diminta untuk mendiskusikan jawaban (gotong royong) dan mengidentifikasi struktur teks ulasan secara rinci (berpikir kritis). Kemudian, pendidik bersama peserta didik mendiskusikan kembali hasil jawaban dan menarik kesimpulan pembelajaran materi yang dipelajari. Dengan membagikan kuis sebagai penilaian pengetahuan peserta didik (kreatif) serta diminta untuk mengerjakannya dengan penuh cermat dan teliti (mandiri).

Adapun penguasaan materi yang akan dicapai peserta didik yakni (1) peserta didik mampu menjelaskan terkait teks ulasan; (2) peserta didik mampu menelaah ciri-ciri; (3) peserta didik mampu mengidentifikasi informasi-informasi penting yang terdapat pada teks ulasan; dan (4) peserta didik mampu menelaah kelebihan serta kekurangan lalu menuliskan kembali teks ulasan yang dibaca dengan tepat menggunakan struktur teks ulasan. Pembelajaran terkait teks ulasan juga akan disampaikan dalam modul ajar sebagai materi kepada peserta didik, sehingga akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian ekranisasi memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia,

yaitu teks ulasan pada tingkat MA/SMA kelas XII, Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran Fase F, elemen menulis sebagai penunjang pembelajaran. Ketika suatu karya dijadikan menjadi dua bentuk yang berbeda yaitu tulisan dan audiovisual, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis struktur berdasarkan pada elemen yang terdapat ulasan. Relevansi ekranisasi dengan pembelajaran novel di Madrasah Aliyah juga bertujuan untuk mengedukasi peserta didik bahwa novel dapat ditransformasikan dalam bentuk naskah untuk difilmkan, tentunya melalui beberapa proses.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data tentang ekranisasi novel ke film *Hati Suhita* dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ekranisasi Novel ke Film *Hati Suhita*

Berdasarkan dengan deskripsi dan analisis data melalui kajian struktural novel dan film *Hati Suhita* ditemukan berbagai jenis perbedaan atau perubahan yang banyak ditemukan pada alur, latar, dan karakter. Oleh karena itu, dilakukan analisis dalam proses ekranisasi yang meliputi aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Proses ekranisasi novel ke film aspek pengurangan ditemukan sebanyak 42 data. Pengurangan terjadi karena terdapat suatu perbedaan karakteristik antara novel dan film serta pengurangan beberapa halaman dalam novel menjadi bukti keterbatasan yang terdapat dalam film. Kemudian, pengurangan terjadi karena di dalam film tidak semua bagian dalam novel seperti alur, latar, dan karakter dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar. Pada aspek penambahan ditemukan sebanyak 23 data. Hal tersebut ditambahkan bertujuan untuk memunculkan kesan yang berbeda dan sisi-sisi kemodernitasan yang mana menjadi salah satu kebutuhan penonton era milenial. Selanjutnya, pada aspek perubahan bervariasi ditemukan sebanyak 14 data. Perubahan bervariasi dalam film

terjadi karena perbedaan alat-alat yang digunakan dalam persoalan visualisasi cerita ke dalam bentuk gambar bergerak.

Wujud modernitas pesantren dalam ekranisasi novel ke film *Hati Suhita* sutradara Archie Hakagery, ditemukan adanya beragam bentuk modernitas. Penikmat film akan melihat suatu karya adaptasi novel ke film dari bentuk penambahan yang terdapat di dalamnya baik pada alur, latar, dan karakter. Dengan adanya wujud modernitas pesantren dalam ekranisasi *Hati Suhita* akan menjadi nilai jual atau daya tarik penikmat film.

Faktor internal modernitas pesantren aspek *discovery* (penemuan ide baru) ditemukan sebanyak 5 data. Pada aspek *invention* (penyempurnaan penemuan pada aspek *discovery* ditemukan sebanyak 4 data. Dan pada aspek *innovation* (penerapan ide baru atau melengkapi ide-ide yang sudah ada sebelumnya) ditemukan sebanyak 4 data. Ketiga aspek yang masuk dalam faktor internal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dalam satu kejadian. Namun dalam aspek *invention* dan *innovation* tidak ditemukannya tindak lanjut atau inovasi pada salah satu ide baru dalam cerita film. Hal tersebut terjadi karena sutradara ingin menambahkan sisi modernitas pesantren dengan tujuan agar penikmat film dapat melihat pembaharuan antara novel yang divisualisasikan ke dalam bentuk film. Modernitas dalam faktor internal disajikan karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan globalisasi dan teknologi, terdapat edukasi lain di luar

materi ilmu kepesantrenan, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi modern, dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang melekat akan perkembangan globalisasi.

Faktor eksternal modernitas pesantren aspek difusi (penyebaran unsur kebudayaan) ditemukan sebanyak 5 data. Penyebaran unsur kebudayaan diterapkan dari diri tokoh pemain film yang menyebarkan kultur kebudayaan masing-masing dalam suatu cerita. Aspek akulturasi (percampuran kebudayaan tanpa menghilangkan budaya aslinya) ditemukan sebanyak 5 data. Pada aspek ini ditampilkan dan dibawakan oleh masing-masing karakter film yang telah mengikuti perkembangan zaman secara modern, namun sutradara juga tidak meninggalkan unsur-unsur kebudayaan Jawa yang menjadi ciri khas cerita ini. Pada aspek Asimilasi (perkawinan budaya) ditemukan sebanyak 3 data. Modernitas dalam faktor eksternal disajikan karena adanya beberapa aspek yakni perbedaan literasi buku bacaan, perbedaan ideologi topik diskusi antara kedua tokoh utama, perbedaan kultur budaya pada tokoh utama, perkembangan gaya hidup di pesantren, dan perkembangan kebiasaan modern di pesantren. Masing-masing faktor tersebut ada karena tuntutan cerita visualisasi penonton dalam menilai terkait perspektif pesantren modern saat ini.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa dalam ekranisasi novel ke film *Hati Suhita* mengalami berbagai perubahan-perubahan yang ditemukan sebanyak 79 data. Adapun perubahan yang

mendominasi dalam ekranisasi novel ke film *Hati Suhita* ada pada aspek penciptaan. Kemudian, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya ekranisasi baik pada penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yakni adanya keterbatasan waktu (durasi), biaya, perbedaan alat, dan keterbatasan teknik. Namun, dari berbagai perbedaan proses ekranisasi yang dilakukan tersebut tidak mengubah inti dari cerita pada novel.

Pada kesimpulan dalam wujud modernitas pesantren dalam ekranisasi novel ke film *Hati Suhita* ditemukan modernitas sebanyak 22 data baik pada faktor internal dan eksternal. Sastra pesantren modern saat ini sudah mulai terbuka kepada khalayak umum yang mana dijadikan sebagai wadah penuangan karya sastra dan disertai kemajuan teknologi. Tak hanya itu, tuntutan dari penonton sebagai penikmat sastra tentunya akan berekspektasi lebih apabila novel dapat divisualisasikan ke dalam bentuk film. Mengingat latar belakang penulis novel yang merupakan perempuan Jawa dan sutradara film yang jauh lebih modern, menjadi salah satu penyebab adanya modernitas di lingkungan pesantren pada ekranisasi *Hati Suhita*, namun juga tidak mengubah inti dari cerita novel.

2. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Wujud perubahan dalam karya sastra dapat terjadi dari transformasi novel menjadi film. Dalam transformasi dari novel ke film hendaknya tetap memperhatikan inti dari sebuah cerita, sehingga penikmat dapat tetap memahami secara menyeluruh inti dari cerita

tersebut. Berdasarkan deskripsi dan analisis yang dilakukan pada penelitian ini, adanya perubahan karya sastra dari bentuk tulis menjadi audio visual memberikan hasil penyajian yang berbeda. Perubahan baik dalam alur, latar, dan karakter menjadi daya tarik yang disajikan dalam film.

Proses ekranisasi dalam novel dan film *Hati Suhita* dapat memberikan pembelajaran mengenai memahami karya sastra dari struktur. Proses tersebut menjadi media yang baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Kajian ekranisasi dalam penelitian ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran sastra kelas XII dalam Kurikulum Merdeka, Fase F elemen menulis. Keterlibatan capaian pembelajaran dalam menganalisis struktur dalam teks ulasan pada karya sastra novel dalam kualitas, kelebihan, dan kekurangannya. Kegiatan analisis karya sastra menggunakan media yang berbeda dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didik, menguatkan karakter, dan cara pandang terhadap suatu karya sastra. Tidak hanya keterampilan membaca, tetapi juga dalam keterampilan menyimak, mendengarkan, serta menulis yang dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada proses ekranisasi sastra.

B. Implikasi

Ekranisasi novel menjadi sebuah film adalah salah satu bentuk perubahan karya sastra yang menghadirkan perbedaan antara kedua karya sastra tersebut. Pada saat proses ekranisasi pada novel ke film tentunya

harus memperhatikan inti cerita dalam novel, sehingga pemahaman kepada kedua karya tersebut dapat dipahami secara menyeluruh. Berdasarkan pada data yang telah dianalisis, terdapat perubahan-perubahan diantara kedua karya sastra tersebut.

Kajian ekranisasi pada film *Hati Suhita* dari bentuk tulis menjadi bentuk audio visual dapat memberikan pembelajaran dalam memahami suatu karya sastra baik dalam struktur teks. Proses tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Peserta didik akan semakin peka dalam mendalami tentang suatu struktur pada karya sastra, terutama pada penilaian dan pengembangan karya sastra berupa apresiasi sastra (resepsi sastra).

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dirumuskan, saran penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman terkait proses produksi film yang diadaptasi dari cerita novel. Dengan adanya pemahaman dalam proses ini, diharapkan masyarakat dapat menerima adanya suatu perubahan yang terjadi dan juga dapat menambah pendalaman tentang karya sastra, khususnya melalui sebuah transformasi.
2. Bagi pendidik, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mengkaji terkait struktur dalam materi teks ulasan kelas XII. Melalui novel *Hati Suhita* pendidik akan

lebih selektif dalam memilih novel yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di tingkat Madrasah Aliyah.

3. Bagi peserta didik, dapat menambah pengetahuan terkait kajian ekranisasi sebab mengandung pembelajaran tentang teks ulasan yang menilai terkait penilaian suatu karya sastra serta aspek kebahasaan dalam novel. Novel *Hati Suhita* dapat dijadikan sebagai salah satu novel pilihan dan bacaan peserta didik karena memiliki tema yang cukup kompleks yaitu religi dan kesetaraan gender dalam lingkungan pesantren yang belum banyak ditulis sebelumnya. Sehingga, diharapkan dapat membangun kepribadian peserta didik kearah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

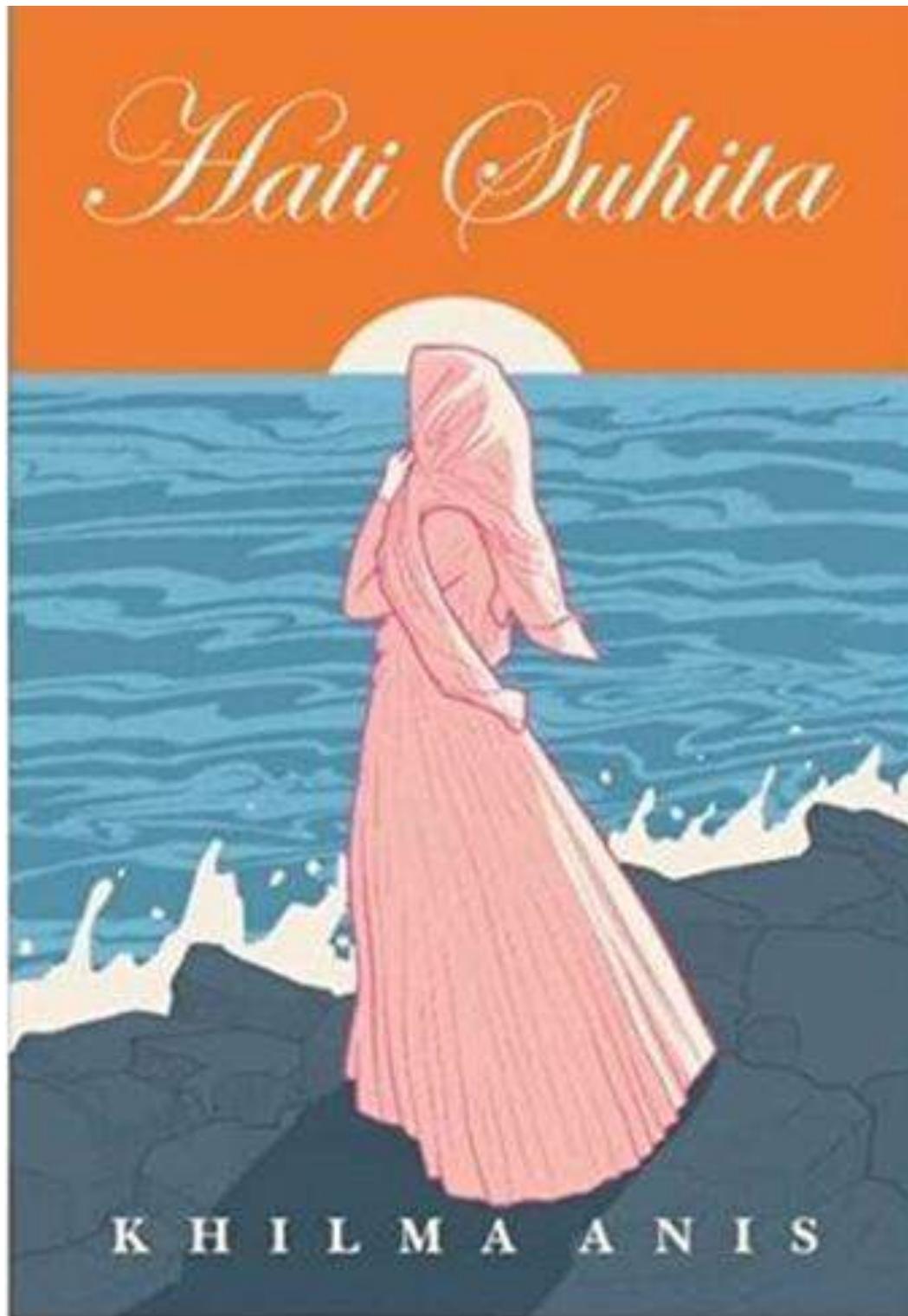
- Achroni, D. (2017). Belajar dari Makanan Tradisional Jawa. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2018/03/8.-Isi-dan-Sampul-Belajar-dari-Makanan-Tradisional-Jawa.pdf>
- Afriansah, Alik B. 2017. “Artikel Skripsi universitas Nusantara PGRI Kediri.” *Pengaruh Aktivitas Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMK Pemuda Papar Tahun Pembelajaran 2016/2017*.
- Agusten,S, Sri Mulyani, Sulistiono. 1999. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Aini, N., Najmi, M., & Karyadi, Y. (2023). Analisis Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan. *Cinlook: Journal of Film, Television, and New Media*, 1(1), 1–11.
- Al Jumhuri, M. A. (2019). Modernisasi Pendidikan Pesantren(Studi Analisis di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada). *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(2), 137–152.
- Alhafidz, A. W. (2013). *Kamus Fiqh Cetakan Pertama*. 2, 130.
- Aniskurli, Syifa, Sri Mulyati, and Syamsul Anwar. 2020. “Jurnal Wahana Pendidikan.” *Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA 7*.
- Astuti, T. W., Hafidiyanti, K., & Setyorini, N. (2019). *Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati Dengan Film Danur Sutradara Awi Suryadi*. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(2), 115-125. <https://di.org/10.23917/cls.v4i2.6273>
- Budianta, Melani. Dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Bruinessen, M. Van. (1995). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. 23.
- ELIZABETH WAHYUNI. (2017). *Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel*. 93.
- Damono, Sapardi Djoko. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Fadilla, S., Juned, S., & Nursyirwan, N. (2019). Ekranisasi Novel Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 Dengan Kajian Interteks. *Widyaparwa*, 46(2), 220–230. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.172>

- Faidah, Citra N. 2019. "Hasta Wiyata." *Ekranisasi sastra sebagai bentuk apresiasi sastra penikmat alih wahana 2*.
- Febri, C., Br, L., Yani, F., & Siregar, Y. R. (2019). Analisis Pemakaian Bahasa Indonesia : Studi Deskriptif Atas Komunikasi Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal*, 1–4.
- Ghofur, M. I. (2020). Pola Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Mengembalikan Pengaruhnya Di Masyarakat. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 30(1), 91. <https://doi.org/10.24235/ath.v30i1.6296>
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *KARSA: Jurnal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296-306.
- Herman, R. (2018). Ekranisasi, Sebuah Model Pengembangan Karya Sastra. *Ceudah, Vol 7 No 1*, 12–22. <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/issue/view/12>
- Ii, B. A. B., & Modernisasi, P. (n.d.). *Harapandi Dahri, Modernisasi Pesantren, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007)*, 72. 11. 11–39.
- Isnaniah, Siti. (2015). "Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel Ke Film." *Jurnal Kawistara* 5(1):23-35. <https://doi:10.22146/kawistara.6401>
- Jamalul Aziz Modernisasi dan Transformasi Pondok Pesantren, D., Jamalul Aziz, D., Wustho Wahidiyah, M., Wakhid Hasyim, J. K., Pondok, gg, Bandar Lor, K., & Kediri, K. (2021). Modernisasi dan Transformasi Pondok Pesantren. *Prosiding.Iainkediri.Ac.Id*, 4(November), 279. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/77>
- Kumara, Lucky E. 2020. *Ekranisasi Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Ke Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo Hestu Saputro*.
- Kunci, K. (2011). *MODERNISASI DALAM NOVEL BELENGGU KARYA ARMIJN PANE " Sebuah Kajian Sosiologi Sastra " Oleh: Muslimin. 1(1)*, 2088–6020.
- Mungin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Akulturasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (1st ed.). Rajawali Pers.
- Mursid Alfatoni, Muhammad A., and Dani Manesa. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Mursih, and Misbah P. Nursalim. 2019. "Jurnal Sasindo Unpam." *Transformasi Novel Ke Film The Perfect Husband Karya Indah Riyana 7:524-530*.
- Negarawati, & Amelia Larasita. (2019). *Ekranisasi Anime Assassination Classroom Ke Live Action Assassination Classroom*. 9–10.
- NOVEL, P., ISTRI, C. H. S., & NADIA, K. A. (2017). Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. *Digilibadmin.Unismuh.Ac.Id*.

https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/817-Full_Text.pdf

- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3(2):333. doi:10.24952/fitrah.v3i2.945
- Putri, F. F. D.A. (2021). *Alih Wahana Novel Love Spark in Korea Karya Asma Nadia Menjadi Skenario Film Layar Lebar Jilbab Traveler Love Spark in Korea (Kajian Ekranisasi)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Praharwati, Dyan W., Sahrul Ramadhan. 2017. "Buletin Al-Turas." *Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana* 23:267-286.
- Rudi Karma, & Andi Saadillah. (2021). Ekranisasi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 696–704. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1380>
- Saputra, Nanda. 2020. *Ekranisasi Karya Sastra & Pembelajarannya*. N.p.: Cv:Jakad Media Publishing.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Perbandingan Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madani dengan Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Findo Purwono (Kajian Ekranisasi). *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
- Suryanto. 2016. "PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif." *Analisis Perbandingan Interpretasi Penokohan Antara Novel Dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa* 1:153.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Wahyu Sekar Sari. (2019). Kajian Ekranisasi Terhadap Novel Dan Film Sabtu Bersama Bapak. *Journal Student UNY*, 53(9), 1779–1791.
- Wibowo, A. (2015). *MODERNISASI KURIKULUM PESANTREN (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ash-Sholihah Sleman)*.
- Wijayati, L. M., Hari Cahyono, B.E., & Irawati, L. (2020). *Ekranisasi Novel Hanum & Rangga: Faith & The City. Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 93-103. <https://doi.org/10.2435/ileal.v6i1.6123>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**Cover Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis**

SINOPSIS NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS

Novel ini menceritakan tentang tokoh Alina Suhita, yang merupakan perempuan trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa, sejak remaja terikat perjodohan. Ketika hari pernikahan tiba, Gus Birru suaminya, menumpahkan kekesalan dengan tidak mau menggauli Suhita. Tinggal dalam satu kamar tapi tempat tidur terpisah sejak malam pertama pernikahan. Tanpa perbincangan apa lagi kehangatan, namun bisa bersandiwara sebagai pasangan pengantin mesra ketika di luar.

Alina Suhita bergitu patuh. Khas *tawadhu'* santri. Baginya *mikul duwur mendem jeru* menjadi pegangan yang mutlak diterima dan dilakukan tanpa *reserve*. Gejolak hasrat seorang istri yang disambut penolakan terang-terangan suami, tepat ketika perempuan masa lalu suami muncul menjalin komunikasi layaknya sepasang kekasih, adalah penderitaan yang mengiringi konflik batinnya selama beberapa purnama.

Namun yang tersemat dalam nama Suhita, adalah kekuatan tiada bandingan. Suhita menelan semua getir itu sendirian. Merebahkannya di dalam sujud, melantungkannya dalam ayat-ayat Tuhan yang ia hafal seluruhnya, juga tengadah doa di tempat orang-orang suci disemayamkan.

Mustika ampal dan *Pengabsah wangsa*, menjadi ujung dari kisah cinta rumit dan dramatis ini. Bahwa cinta adalah kesediaan total untuk menerima takdir serta melepaskan diri dari segala hal yang berpotensi memusnahkan bahagia.

LAMPIRAN 2

Poster Film *Hati Suhita* Sutradara Archie Hekagery



SINOPSIS FILM *HATI SUHITA* SUTRADRA ARCHIE HAKAGERY

Film *Hati Suhita* diadaptasi dari novel berjudul sama karya Khilma Anis, yang menyajikan kisah cinta segitiga. Film ini merupakan drama romansa Indonesia yang disutradarai oleh Archie Hakagery di bawah produksi Starvision. Pada visualisasi film, penonton akan diperlihatkan dengan kedudukan perempuan dalam struktur masyarakat Indonesia. Sutradara menghadirkan perspektif baru soal pernikahan yang menekankan pada pesan moral bahwa kisah percintaan dengan akhir bahagia masih ada meskipun harus melewati cobaan orang ketiga.

Film ini mengisahkan tentang Ning Alina Suhita yang merasa dirinya adalah wanita malang. Pasalnya suami Suhita, Gus Birru bersikap seolah tidak menginginkan dirinya. Pernikahan Suhita dan Gus Birru rupanya merupakan hasil dari perjodohan yang disisi lain Gus Birru sudah memiliki kekasih bernama Ratna Rengganis. Sebagai kekasih Gus Birru, Ratna Rengganis tentu sakit hati karena kekasihnya harus menikah dengan wanita lain. Keluarga rupanya beranggapan bahwa Suhita lebih layak untuk menjadi istri Gus Birru.

Sebagai putra seorang pemilik pesantren, Gus Birru dinilai layak mendapatkan istri seperti Suhita yang merupakan putri penghafal Al-Qur'an. Sedangkan Ratna Rengganis kekasih Gus Birru yang merupakan gadis yang memiliki kesukaan terhadap tantangan. Dalam pembuatan film, tentunya sutradara ingin menambahkan sesuatu cerita yang menarik khususnya dalam bidang kemodernitasan yang ada dalam visualisasi pesantren.

Namun, pada akhirnya dengan ketabahan menghadapi badai rumah tangga yang terjadi Alina dan Gus Birru dapat bersama dan hidup bahagia.

LAMPIRAN 3**Modul Ajar****BARCODE**

Link:

<https://bit.ly/3J2RlbV>

LAMPIRAN 4

Hasil *Similarity*

WUJUD MODERNITAS LINGKUNGAN PESANTREN DALAM EKRANISASI NOVEL HATI SUHITA KE FILM LAYAR LEBAR

ORIGINALITY REPORT

21 %	22 %	0 %	1 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	17 %
2	ejournal.uinsaid.ac.id Internet Source	1 %
3	repository.ummat.ac.id Internet Source	1 %
4	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1 %
5	doku.pub Internet Source	1 %
6	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	1 %
7	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1 %